



**ANALISIS RETORIKA DAKWAH HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR
TERKAIT MODERASI BERAGAMA MELALUI
ACARA LOG IN DI CHANNEL YOUTUBE
DEDDY CORBUZIER**

TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Sosial (M.Sos)
Dalam Bidang Komunikasi Dan Penyiaran Islam*

Oleh

**GINA SONYA PANE
NIM. 2350400003**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2025**



**ANALISIS RETORIKA DAKWAH HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR
TERKAIT MODERASI BERAGAMA MELALUI
ACARA LOG IN DI CHANNEL YOUTUBE
DEDDY CORBUZIER**

TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Sosial (M.Sos)
Dalam Bidang Komunikasi Dan Penyiaran Islam*

Oleh

**GINA SONYA PANE
NIM. 2350400003**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2025**



**ANALISIS RETORIKA DAKWAH HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR
TERKAIT MODERASI BERAGAMA MELALUI
ACARA *LOG IN* DI CHANNEL YOUTUBE
DEDDY CORBUZIER**

TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Sosial (M.Sos)
Dalam Bidang Komunikasi Dan Penyiaran Islam*

Oleh:

**GINA SONYA PANE
NIM. 2350400003**



Pembimbing I

Dr. Juni Wati Sri Rizki, M.A
NIP 19780615 200312 2 003

Pembimbing II

Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I
NIP 19880827 201503 1 003

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2025**

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gina Sonya Pane
NIM : 2350400003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Analisis Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar
Terkait Moderasi Beragama Melalui Acara "Log In" di
Channel YouTube **Deddy Corbuzier**

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun tesis sendiri tanpa ada bantuan yang tidak sah dari pihak lain. Sepanjang pengetahuan saya ini merupakan hasil karya ilmiah yang telah lazim, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang diarahkan oleh tim pembimbing.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan yang tidak benar dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Parangsidimpuan, 25 September 2025



Gina Sonya Pane
NIM. 2350400003

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gina Sonya Pane

NIM : 2350400003

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** atas karya tesis yang berjudul: **Analisis Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Terkait Moderasi Beragama Melalui Acara "Log In" di Channel YouTube Deddy Corbuzier**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*Data Base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 28 September 2025

Saya Menyatakan,



METERAI
TEMPEL

3BF-A9ANX076333697

Gina Sonya Pane

NIM. 2350400003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

DEWAN PENGUJI
UJIAN SIDANG MUNAQASYAH

Nama : Gina Sonya Pane
NIM : 2350400003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Analisis Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar terkait Moderasi Beragama melalui Acara Log In di Channel Youtube Deddy Corbuzier

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., M.A. Ketua Penguji/ (Penguji Isi/Bahasa)	
2.	Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I. Sekretaris Penguji/ (Penguji Metodologi)	
3.	Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., M.A. Anggota/ (Penguji Utama)	
4.	Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A. Anggota/ (Penguji Umum)	

Pelaksanaan Ujian Sidang Munaqasyah Tesis

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 30 Oktober 2025
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/ Nilai : 86,7 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3.95
Nomor Alumni : 19





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: ~~2054~~/Un.28/AL/PP.00.9/09/2025

Judul Skripsi : Analisis Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Terkait Moderasi Beragama Melalui Acara "Log In" di Channel YouTube Deddy Corbuzier
Nama : Gina Sonya Pane
NIM : 2350400003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos)
Dalam Bidang Komunikasi Penyiaran Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, 3 Desember 2025

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 196807042000031003

Abstrak

Nama : Gina Sonya Pane
NIM : 2350400003
Judul : Analisis Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Terkait Moderasi Beragama Melalui Acara “*Log In*” di Channel YouTube Deddy Corbuzier

Penelitian ini membahas retorika dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam acara *Log In* di channel YouTube Deddy Corbuzier, dengan fokus pada bagaimana tuturan Habib Husein membangun pesan moderasi beragama yang menarik bagi *audiens* media digital. Penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi virtual; posisi peneliti adalah pengamat non-partisipan yang mengamati dan menyalin retorika Habib Husein dari 30 episode *Log In*. Analisis utama menggunakan retorika Aristoteles (*ethos, pathos, logos*) untuk mengkaji strategi bahasa, gaya, humor, dan pemilihan kata yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana yang meliputi dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Habib Husein menerapkan retorika Aristoteles (*ethos, pathos, dan logos*) secara harmonis, yang menjadikan dakwahnya rasional, komunikatif, dan relevan dengan masyarakat digital. Sementara itu, daya tarik pesan dakwah dalam acara *Log In* dapat dilihat dari tiga sisi, yakni bagi pemilik akun YouTube sebagai sarana memperluas jangkauan dan monetisasi konten religius, bagi sponsor sebagai medium membangun citra positif melalui nilai-nilai moderasi beragama, serta bagi audiens sebagai konten yang menarik karena menghadirkan nilai toleransi, humor, dan kedalaman makna spiritual dalam format yang ringan dan interaktif. Analisis wacana kritis menunjukkan bahwa dakwah Habib Husein tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menjadi praktik komunikasi yang beradaptasi dengan logika ekonomi media digital tanpa menghilangkan nilai-nilai dakwah. Sehingga, retorika dakwah Habib Husein menjadi bentuk komunikasi religius yang inklusif, moderat, dan kontekstual dalam ekosistem media baru.

Kata Kunci: Retorika Dakwah, Habib Husein Ja'far Al-Hadar, Moderasi Beragama, *Log In*

Abstact

Name : Gina Sonya Pane
Student ID : 2350400003
Title : *Rhetorical Analysis of Habib Husein Ja'far Al-Hadar's Preaching on Religious Moderation through the Log In Program on Deddy Corbuzier's YouTube Channel*

This study discusses the dakwah rhetoric of Habib Husein Ja'far Al-Hadar in the Log In program on Deddy Corbuzier's YouTube channel, focusing on how Habib Husein's discourse constructs messages of religious moderation that appeal to digital media audiences. The research employs a qualitative descriptive method with a virtual ethnography approach; the researcher acts as a non-participant observer, observing and transcribing Habib Husein's rhetoric from 30 episodes of Log In. The primary analysis applies Aristotle's rhetorical theory (ethos, pathos, logos) to examine the use of language strategies, style, humor, and word choice. This study employs a qualitative method with a discourse analysis approach encompassing the dimensions of text, social cognition, and social context. The findings reveal that Habib Husein applies Aristotle's rhetorical elements (ethos, pathos, and logos) in a harmonious manner, making his preaching rational, communicative, and relevant to digital society. Meanwhile, the attractiveness of the religious messages in the Log In program can be observed from three perspectives: for the YouTube channel owner, as a means to expand audience reach and monetize religious content; for sponsors, as a medium to build a positive image through the values of religious moderation; and for the audience, as engaging content that presents tolerance, humor, and spiritual depth in a light and interactive format. The critical discourse analysis indicates that Habib Husein's preaching not only conveys religious messages but also serves as a form of communication that adapts to the economic logic of digital media without diminishing the essence of da'wah. Therefore, Habib Husein's preaching rhetoric represents an inclusive, moderate, and contextual form of religious communication within the new media ecosystem.

Keywords: Preaching Rhetoric, Habib Husein Ja'far Al-Hadar, Religious Moderation, Log In.

ملخص البحث

الاسم : جينا سونيا باني
رقم التسجيل : 2350400003
عنوان البحث : تحليل بلاغي لخطبة حبيب حسين جعفر الحضار حول الاعتدال الديني من خلال برنامج ” تسجيل الدخول “ على قناة يوتيوب الخاصة بديدي كوربوزير

تتناول هذه الدراسة أسلوب الخطاب الذي يستخدمه حبيب حسين جعفر الحضار في برنامج تسجيل الدخول على قناة ديدي كوربوزير على يوتيوب ، مع التركيز على كيفية بناء خطاب حبيب حسين لرسالة الاعتدال الديني التي تجذب جمهور وسائل الإعلام الرقمية. هذه دراسة وصفية نوعية تستخدم نهجًا إثنوغرافيًا افتراضيًا؛ حيث يتخذ الباحث موقف المراقب غير المشارك الذي يراقب وينقل خطاب حبيب حسين من 30 حلقة من برنامج تسجيل الدخول . يستخدم التحليل الرئيسي البلاغة الأرسطية (الإيثوس، والباثوس، واللوغوس) لفحص الاستراتيجيات اللغوية والأسلوب والفكاهة واختيار الكلمات المستخدمة. تستخدم هذه الدراسة طريقة نوعية مع نهج تحليل الخطاب الذي يشمل أبعاد النص والإدراك الاجتماعي والسياق الاجتماعي. تظهر النتائج أن حبيب حسين يطبق بلاغة أرسطو (الإيثوس والباثوس واللوغوس) بشكل متناغم، مما يجعل وعظه عقلائيًا وتواصلًا وذو صلة بالمجتمع الرقمي. وفي الوقت نفسه، يمكن النظر إلى جاذبية الرسائل الدينية في برنامج تسجيل الدخول من ثلاث زوايا: بالنسبة لمالكي حسابات يوتيوب كوسيلة لتوسيع نطاق وصولهم وتحقيق الدخل من المحتوى الديني؛ وبالنسبة للرعاة كوسيلة لبناء صورة إيجابية من خلال قيم الاعتدال الديني؛ وبالنسبة للجمهور كمحتوى جذاب يقدم قيم التسامح والفكاهة والعمق الروحي في شكل خفيف وتفاعلي. يشير تحليل الخطاب النقدي إلى أن دعوة حبيب حسين لا تنقل الرسائل الدينية فحسب، بل تعمل أيضًا كممارسة اتصالية تتكيف مع المنطق الاقتصادي لوسائل الإعلام الرقمية دون المساس بقيم الدعوة. وبالتالي، تصبح خطابة حبيب حسين شكلاً من أشكال التواصل الديني الشامل والمعتدل والسياقي ضمن النظام البيئي الجديد لوسائل الإعلام .

الكلمات المفتاحية: بلاغة الدعوة، حبيب حسين جعفر الحضار، الاعتدال الديني، تسجيل الدخول

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan, dengan judul: **"Analisis Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Terkait Moderasi Beragama Melalui Acara "Log In" di Channel YouTube Deddy Corbuzier"**. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, mudah-mudahan kita **mendapat** syafaatnya dikemudian hari.

Tesis ini merupakan salah satu dari syarat untuk menyelesaikan studi S-2 di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa pasti mempunyai kelemahan dan kekurangan, sehingga apa yang tertulis dalam Tesis ini akan jauh dari kesempurnaan. Peneliti dengan senang hati akan menerima saran dan kritik dari pihak manapun demi kemajuan bidang ilmu secara umum dan khususnya dunia pendidikan. Meski melalui banyak hambatan dan kendala dalam melakukan penelitian ini, namun berkat perjuangan, bantuan dan dorongan dari banyak pihak tesis ini dapat diselesaikan.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, juga memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, beserta Seluruh Civitas Akademik.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dan Dr. H. Zulhimma, M.Ag, Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan beserta seluruh civitas akademik yang telah memberikan arahan tentang penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. Icol Dianto, M.Kom.I sebagai ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Ibu Dr. Juni Wati Sri Rizki, M.A selaku Pembimbing I Tesis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, banyak pikiran dan waktu yang tercurahkan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas kebaikannya.
5. Bapak Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I selaku Pembimbing II Tesis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, banyak pikiran dan waktu yang tercurahkan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas kebaikannya.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta Staf Administrasi Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah banyak membantu hingga terselesainya studi ini.
7. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman kerja di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yaitu ibu-ibu dan kakak kakak baikku yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik berupa semangat bahkan saran dalam penulisan.

8. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada adik-adik baik yaitu Mhd Alwi Ritonga, Nurul Fadila Lubis, Nikma Fitri Rorolan, Naulia Rizky, Emi Kurnia, Ismi Alawiah, Zakia Pane, Iqbal Hakim Hasibuan Dan Idris Sardi Pakpahan yang selalu memberikan semangat serta canda tawa kepada penulis.
9. Serta kepada sahabat terbaikku Dina Amelia Rumapea, A.Md.T., dan Ega Putri Duana Manalu, M.M yang selalu mendengarkan setiap keluh kesah mengenai penyusunan Tesis ini.
10. Tak lupa juga kepada abang dan kakakku yaitu Ahmadi Pengharapan Pane, S.Pd., Abdul Muiz Pane, S.Pd., Nur Aisyah Pane, S.H dan kakak iparku Renti Adelina Ritonga, S.Farm yang selalu memberikan support disetiap langkahku dalam menyusun tesis ini.

Terakhir tidak luput dan terkhusus penulis curahkan ucapan terimakasih kepada kedua orangtua penulis, kepada Ayah tercinta Muharram Pane dan Mamak tersayang Amelia Ritonga yang tidak pernah mengeluh dan mencurahkan kasih sayang, mendidik, mendoakan, dan menjadi tempat bercerita serta mencukupi kebutuhan penulis. Semoga Allah SWT melindungi serta memberikan umur panjang lagi berkah. Semoga segala kebaikan dan keikhlasan mereka semua mendapatkan balasan dari Allah SWT dan mudah-mudahan tesis ini mempunyai manfaat bagi pihak yang memerlukannya. Aamiin.

Padangsidempuan, 25 September 2025



Gina Sonya Pane
NIM 2350400003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

PERNYATAAN PEMBIMBING

PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	9
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Landasan Teori.....	14
1. Paradigma Kritis.....	14
2. Teori Retorika	15
3. Lima Hukum Retorika (<i>The Five Canons of Rhetoric</i>).....	21
4. Monetisasi	26
5. Moderasi Beragama.....	28
a. Pengertian Moderasi Beragama.....	28
b. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama	31
c. Indikator Moderasi Beragama.....	34
d. Tujuan Moderasi Beragama	37
6. <i>YouTobe</i>	38
B. Kajian Terdahulu.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	48

1. Waktu Penelitian	48
2. Lokasi Penelitian	48
B. Jenis Penelitian	49
C. Objek Penelitian	50
D. Sumber Data	55
1. Sumber Data Primer	55
2. Sumber Data Sekunder	55
E. Teknik Pengumpulan Data	55
1. Analisis Dokumen	56
2. Analisis Wacana Kritis	56
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	60
1. Triangulasi	60
2. Perpanjangan Pengamatan	61
3. Ketercukupan Referensi	61
G. Teknik Analisis Data	61
1. Transkripsi (Analisis Percakapan)	62
2. Interpretasi	62
3. Penarikan Kesimpulan	63
BAB IV HASIL PENELITIAN	65
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	65
1. Acara <i>Log In</i> di Channel YouTube Deddy Corbuzier	65
2. Profil Husein Ja'far Al-hadar	68
B. Pengolahan dan Analisis Data	71
C. Pembahasan Hasil Penelitian	92
1. Retorika Dakwah Habib Husein tentang Moderasi Beragama pada acara <i>Log In</i> di Channel <i>YouTobe</i> Deddy Cobuizer	92
2. Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Dalam Acara <i>Log In</i> Membentuk Daya Tarik Pesan Dakwah di Media Digital	135
BAB V PENUTUP	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran	146

DAFTAR PUSTAKA 148

LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi *"integrating force"* yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup.¹

Keberagaman ini menjadi sebuah tolak ukur dalam menjalani kehidupan antar umat beragama, sehingga muncullah sebuah pemahaman akan moderasi beragama. Pemahaman tentang moderasi beragama harus dilihat secara kontekstual, bukan tekstual.² Sikap toleransi beragama giat diserukan oleh beragam kelompok yang menyerukan pentingnya diskusi tentang kedamaian dan keseruan dalam menjalin relasi beragama antar sesama manusia.³

Kegiatan yang berkaitan dengan konsep moderasi beragama penting dilakukan adalah kegiatan dakwah. Perkembangan kegiatan dakwah semakin maju sehingga penyebaran ajaran Islam akan semakin meluas. Sebaliknya, jika dakwah tidak dilakukan, Islam akan terpisah dari masyarakat dan bisa hilang dari

¹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

² Muhammad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.

³ Mukaromah and Al-evianto Oktavia, "Narasi Pesan Toleransi Pada Tayangan 'LOGIN' Channel *YouTobe* Deddy Cobuzier Dalam Kajian Naratif Paradigma," *Ilmu Komunikasi UHO* 10, no. 1 (2025): 294–311.

muka bumi.⁴ Oleh karena itu, dakwah juga harus disesuaikan dengan konteks zaman dan kebutuhan masyarakat agar nilai-nilai Islam dapat diterima dengan baik, tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Dakwah pada hakikatnya adalah untuk mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan dalam mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasulnya. Berdakwah dengan melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, adalah salah satu kewajiban setiap muslim dipenjuru dunia yang tentunya mereka berada menurut kemampuannya dan juga merupakan kewajiban umat secara keseluruhan.⁵

Seperti yang tertera pada QS An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁶

Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dihubungkan dengan Nabi Muhammad SAW. Bahwasannya diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim AS. Ditugaskan untuk menyeru dan mengikuti nilai-nilai ajaran para Nabi dan mengajarkan pelajaran tauhid yaitu mengesakan Allah SWT. Quraish Shihab mengartikan kata (حكمة) (hikmah yaitu “yang paling utama dari segala sesuatu, baik

⁴ M Ibnu Refqi Fadillah, Aang Ridwan, and Yuyun Yuningsih, “Retorika Gus Miftah Dalam Dakwah Pada Media Sosial Youtube,” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 8, no. 3 (2023): 25–43.

⁵ Mohd. Hatta, *Dakwah Membangun Peradaban*, ed. Abdurrahman (Medan: Perdana Publishing, 2020). hlm. 10

⁶ Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan, *Al-Quran Dan Terjemahan Edisi 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). hlm. 384.

pengetahuan maupun perbuatan”. Hikmah juga dijelaskan dengan “sesuatu yang digunakan.⁷

Ayat ini menekankan salah satu prinsip utama dakwah yaitu hikmah (kebijaksanaan), Prinsip ini tampak jelas dalam retorika dakwah Habib Husein Jafar di acara *Log In*, ketika Habib Husein membahas moderasi beragama di tengah *audiens* yang beragam, bahkan lintas keyakinan. Habib Husein menerapkan hikmah dengan menyesuaikan bahasa dan argumen pada konteks media digital dan karakter *audiens* YouTube. Pendekatan retorikanya mencerminkan semangat moderasi beragama menyeimbangkan antara keyakinan dan toleransi sekaligus menerjemahkan pesan Al-Quran menjadi bentuk komunikasi dakwah yang terbuka dan disesuaikan dengan zaman.

Penyampaian dakwah itu sendiri memerlukan teknik-teknik yang mampu memberikan pengaruh efektif kepada khalayak, sehingga untuk mentransformasikan materi dakwah hendaknya seorang da'i memiliki dan menguasai Ilmu Retorika. Keberhasilan retorika dapat tercapai jika pembicaranya memperhatikan tiga hal penting, yakni *ethos* (etika atau kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika atau fakta).⁸

Tantangan saat ini yang dialami seorang da'i juga berkaitan dengan kasus penodaan dan penghinaan agama baik secara langsung maupun melalui hiburan maya, adanya pemusnahan dan kerusakan tempat ibadah serta saling unjuk kebenaran hingga menyebabkan kehancuran antara satu umat dengan umat

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 385-386

⁸ Furqan and Muhammad Syarif, “Peran Retorika Dalam Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Pemilih Muda Pada Pemilihan Umum,” *Kalam* 11, no. 2 (2023): 209–218.

lainnya merupakan peristiwa yang memicu munculnya pertikaian sosial yang didorong oleh agama dan terjadi secara lokal.⁹ Masyarakat cenderung belajar agama di internet karena lebih cepat dan mudah diakses. Akan tetapi, konten-konten dakwah yang tersedia di internet beragam, ada yang memang mengajak pada kebaikan, ada pula yang hanya dimaksudkan untuk menyebarkan ideologi ekstrim.¹⁰

Media sosial tanpa adanya control yang baik akan menjadi wadah bagi penyebaran informasi yang bias, provokasi, dan bahkan ujaran kebencian berbasis agama. Fenomena ini dapat merusak hubungan sosial yang harmonis dan menciptakan polarisasi di tengah Masyarakat.¹¹ Tidak semua yang muncul di media sosial adalah membawa pesan baik, sehingga penikmat media sosial harus bijak dalam memilah dan memilih informasi yang sesuai serta tepat kebenarannya.¹²

Berita-berita hoax dengan ujaran kebencian serta menjadi provokator dan dapat menyebabkan konflik di media sosial. Perlunya memiliki prinsip sikap moderasi agar tidak terpengaruh oleh berita-berita hoax dan berhati-hati dalam

⁹ Nurfadillah, Kasjimm Salenda, and Abdul Syatar, "Praktik Moderasi Beragama Di Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Hukum Islam," *Shautuna* 04, no. 2 (2023): 538–548.

¹⁰ Abdul Rashid Abdul Aziz, Rabi'ah Rabi'ah, and Ihda Ihromi, "Peluang Dan Tantangan Moderasi Beragama Di Era Digital," *Integrasi : Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 02 (2023): 64, <https://doi.org/10.61590/int.v1i02.90>.

¹¹ Chintya Pradilla et al., "Moderasi Beragama Dalam Era Digital : Dampak Media Sosial Terhadap Toleransi Beragama Di Desa Medang Baru," *JAHE - Jurnal Akuntansi Hukum Dan Edukasi* 1, no. 2 (2024): 512–18.

¹² Yasfin, Moh Anwar, and Heny Kristiana Rahmawati, "Pendampingan Moderasi Beragama Generasi Milenial Kabupaten Kudus Melalui Pelatihan Literasi Media" 2 (2023): 43–54.

bertindak. Konsistensi berada di tengah bukan berarti diam saja, melainkan dinamis bergerak merespons situasi dengan cermat dan cerdas.¹³

Dibutuhkan berbagai bentuk upaya pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme untuk mencegah aksi terorisme di Indonesia yang saat ini masih marak terjadi seperti peningkatan kesadaran moderasi beragama.¹⁴ Oleh karena itu keberagamaan harus moderat (*wasatiyah*) sehingga diterima dikalangan masyarakat. Sebab dengan *wasatiyah* seseorang tidak gampang menyalahkan cara beribadah orang lain tapi memberikan masukan dengan baik dan santun.

Gagasan utama moderasi ialah sebuah ikhtiar untuk mencari persamaan bukan mempertajam perbedaan. Jika keduanya dikombinasikan, maka akan muncul budaya harmonisasi.¹⁵ Oleh karena itu, moderasi beragama bertujuan untuk memastikan bahwa praktik dan perilaku beragama selalu berlandaskan pada keadilan dan kebenaran dan tidak memihak atau menyimpang dari nilai-nilai tersebut. Hal ini penting untuk mendorong dialog antaragama yang sehat dan harmonis serta menghindari konflik yang mungkin timbul akibat intoleransi atau ekstremisme.¹⁶

Salah satu cara untuk memperkenalkan, mendekatkan, dan mengembangkan dakwah islam kepada masyarakat umum yakni dengan

¹³ Muria Khusnun Nisa et al., "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.

¹⁴ Wim Tohari Danicaldi, "Kerangka Kerja Penanggulangan Terorisme Di Indonesia Dalam Menghadapi Metamorfosa Ancaman Terorisme," *Kajian* 27, no. 2 (2022): 141–54.

¹⁵ Nurlaili, Cut Ulfa Millah, and Elya Munawarah Nasution, "Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya," *Moderation : Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (2024): 9–14.

¹⁶ Asep Saepul Rochman, "Problematisa Dan Solusi Dalam Moderasi Beragama," *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1382–91, <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.845>.

mengupload video kajian islam melalui channel *YouTube*.¹⁷ Deddy Corbuzier memanfaatkan kesempatan ini untuk menarik viewers *YouTobenya* dengan menampilkan konten yang berkaitan agama untuk mengisi waktu kosong di bulan Ramadhan dengan mengundang host seorang ustadz milenial yang digemari oleh netizen Indonesia.

Acara *Log In* berawal dari pernyataan spontan Deddy Corbuzier dalam salah satu sesi podcast-nya “*Close The Door*”, ketika Deddy melihat adanya potensi unik dari perpaduan dua figur yang sangat kontras Habib Husein Ja’far Al-Hadar sebagai representasi intelektual Islam moderat dan Onadio Leonardo sebagai figur publik dari kalangan selebritas. Deddy secara spontan mengusulkan agar keduanya digabungkan dalam sebuah program khusus selama bulan Ramadan, dengan tujuan menghadirkan ruang dialog yang santai namun menyentuh isu-isu keagamaan dengan pendekatan yang ringan dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Gagasan ini kemudian berkembang menjadi format acara reguler berjudul *Log In*, yang tayang di channel *YouTube* milik Deddy Corbuzier dan memadukan unsur dakwah, hiburan, dan edukasi dalam satu paket komunikasi digital yang menarik bagi generasi muda.

Habib Husein Ja'far Hadar sendiri menyibukkan diri untuk berkonten di platform sosial media seperti *YouTube* dan Instagram. Penampilannya saat berpidato terlihat aneh dan lucu. Tidak ada jenggot panjang dan tebal di dagunya, dan dia tidak memakai jubah atau gamis yang biasa dipakai oleh habaib. Bahkan kepada para pendukungnya, Habib Husein Ja'far Hadar mengatakan bahwa dia

¹⁷ Ahmad Alwi, Juni Wati Sri Rizki, and Nurfitriani M Siregar, “Penggunaan Media Sosial Youtube Sebagai Sarana Dakwah Di Kalangan Mahasiswa Prodi KPI Angkatan 2020-2021,” *Interaksi Peradaban* 4, no. 2 (2024): 125–38.

bisa jauh lebih santai dibandingkan dengan jamaahnya, memakai kaos dan celana jeans, yang penting tetap menutup aurat sesuai ketentuan syariat Islam.¹⁸

Selain Habib, dalam acara ini juga dihadirkan co-host yaitu Onad Leonardo, seorang figur publik yang pada dasarnya tidak beragama Islam, namun menunjukkan ketertarikannya untuk mempelajari lebih dalam tentang ajaran dan nilai-nilai dalam Islam.¹⁹ Adapun tujuan Deddy Corbuzier membuat konten tersebut bukan untuk mengislamkan orang-orang yang menonton ataupun Onad Leonardo sebagai co-host tetapi untuk memberikan pengetahuan dan dapat belajar lebih dalam mengenai toleransi beragama kepada masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim untuk lebih menghargai kepada minoritas atau non muslim.²⁰ Konten semacam ini diharapkan dapat membangun kesadaran bahwa hidup berdampingan dalam keberagaman adalah kunci terciptanya kedamaian sosial.

Salah satu cuplikan yang berkaitan dengan moderasi beragama pada acara episode “Log In” saat Onad bertanya kepada Habib Husein terkait tentang Nabi Muhammad. Onad bertanya “Mengapa percaya Nabi Muhammad itu utusan Tuhan apalagi Muhammad bukan yang pertama menjadi Nabi namun menjadi nabi terakhir?”. Habib menjawab dengan jawaban yang rasional tidak mengaitkan kepada penjelasan Al-Qur’an atau Hadis. Hal demikian dilakukan oleh Habib agar Onad tertarik dengan pembahasannya mengingat Onad bukan umat muslim.

¹⁸ Farhan Ansharullah A et al., “Menyusuri Jejak Dakwah : Evolusi Mitra Dakwah Habib Husein Ja’ Far Dalam Era Digital,” *An-Nida* 16, no. 2 (2024): 145–52.

¹⁹ Syahrul Akram, “Peran Konten Dakwah Podcast Login (Habib Jafar Dan Onadio Leonardo) Dalam Channel Youtube Deddy Corbuzier Dan Efektifitas Sebagai Media,” *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 04, no. 02 (2024): 43–54.

²⁰ Rima Hani Nurjanah and Mutrofin, “Analisis Pesan Dakwah Dalam Konten Login Melalui Channel Youtube Deddy Corbuzier,” *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 3, no. 2 (2023): 104–14.

Habib menjelaskan bahwa Nabi Muhammad yang santai, *powerfull* dan tidak bergantung pada dunia menjadi salah satu bukti bahwa Nabi Muhammad utusan Allah yang terakhir.

Keberagaman memang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan karena keberagaman identik dengan adanya perbedaan. Jika perbedaan dirawat dengan baik maka munculah keharmonisan dan kerukunan dalam lingkungan sosial masyarakat.²¹ Cuplikan tersebut menjadi sebuah bukti bahwa dalam berdakwah juga memerlukan retorika yang tidak hanya berfokus kepada dalil yang berkaitan dengan dakwah namun sistematika penyampaian kata saat berbicara dengan lawan bicara.

Kehadiran acara ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melihat konsep retorika dalam dakwah yang disampaikan Habib Husein Ja'far Al-Hadar diselang perbincangan dengan para tamu undangan yang berbeda agama. Dialog yang dilakukan melibatkan kedua belah pihak saling menyampaikan pemahaman agama masing-masing dan menjelaskan tanpa ada unsur saling menjatuhkan satu sama lain.

Selain itu, dalam konteks perkembangan media digital, dakwah di YouTube tidak hanya menjadi sarana penyebaran nilai-nilai Islam dan moderasi beragama, tetapi juga terikat pada logika ekonomi platform yang berorientasi pada monetisasi. Setiap konten yang diproduksi dan ditayangkan di channel YouTube akan berpotensi menghasilkan keuntungan finansial melalui iklan, *sponsorship*, dan kerja sama komersial lainnya. Hal ini menjadikan dakwah digital tidak dapat

²¹ Shindid Gunagraha, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Al- Islam Penerbit Muhammadiyah Jenjang SMP Tahun 2024," *Edu-Riligia* 8, no. 4 (2024): 492–512.

dilepaskan dari aspek ekonomi media, di mana pesan keagamaan yang disampaikan beriringan dengan strategi monetisasi untuk menjaga keberlangsungan program dan menarik perhatian *audiens*. Sehingga, penelitian ini juga menelaah bagaimana retorika dakwah Habib Husein Ja'far tidak hanya menghadirkan nilai moderasi beragama, tetapi juga beradaptasi dengan logika monetisasi media digital agar tetap relevan dan efektif di era modern.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memilih judul penelitian **Analisis Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Terkait Moderasi Beragama Melalui Acara “Log In” di Channel *YouTube* Deddy Corbuzier.**

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada Analisis Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Al-hadar Terkait Moderasi Beragama Melalui Acara “Log In” di Channel Youtube Deddy Corbuzier.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi definisi yang relevan agar tidak menimbulkan kerancuan dalam pemahaman peneliti terhadap konsep tersebut. Peneliti membatasi istilah-istilah sebagai berikut:

1. Retorika

Analisis retorika yang akan dibahas berfokus pada tiga aspek utama dalam retorika Aristoteles, yaitu *Logos*, *Pathos*, dan *Ethos*²² yang digunakan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam menyampaikan dakwahnya terkait moderasi

²² Aristoteles, *The Art of Rhetoric* (Oxford: Megaphone eBooks, 2008). hlm. 10-12

beragama. *Logos* merujuk pada penggunaan logika, argumen rasional, serta data atau fakta yang mendukung pesan yang disampaikan. *Pathos* berkaitan dengan bagaimana Habib Husein membangun kedekatan emosional dengan *audiens*, termasuk para bintang tamu dalam acara “*Log In*” di channel YouTube Deddy Corbuzier, sehingga pesan moderasi beragama dapat lebih diterima dan dipahami. Sementara itu, *Ethos* mencerminkan kredibilitas, kepercayaan, serta karakter Habib Husein sebagai seorang da’i yang memiliki latar belakang keislaman yang kuat dan pendekatan komunikasi yang santun serta inklusif.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap yang mengharuskan untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara pengamalan agama secara eksklusif dan penghargaan terhadap praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan secara inklusif. Jalan Tengah yang dimaksud menjadi pondasi untuk menghindari perilaku ekstrem seperti fanatisme dan sikap revolusioner dalam menjalankan agama.²³ Penelitian ini akan membahas retorika dari Habib Husein mengenai moderasi beragama, mengingat masih banyak kesensitifan dalam penyampaian antar dua orang atau lebih yang kemungkinan dapat menimbulkan perpecahan.

3. Youtube

YouTube adalah sebuah situs *website* dimana memiliki tujuan untuk memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi video yang mereka miliki, atau hanya sekedar menonton dan menikmati video. *YouTube* memiliki manfaat, diantaranya

²³ Okta Nurul Hidayati and Eko Nur Wibowo, “Generation Z ’ s Efforts to Seek Peace : Alternative Narratives of Religious Moderation on Social Media,” *Al-Hikmah* 21, no. 2 (2023): 129–40.

adalah untuk mencari video klip music, *short movie*, acara televisi, trailer film, video pembelajaran dan lain sebagainya, yang merupakan karya dari pihak tertentu.²⁴ Berkaitan dengan konteks penelitian ini, fokus penelitian ini lebih kepada peran *YouTube* sebagai wadah komunikasi dakwah serta bagaimana fitur interaktifnya memungkinkan penyebaran pesan moderasi beragama kepada khalayak luas pada acara “*Log In*”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas adapun beberapa rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu:

1. Bagaimana Retorika Dakwah Habib Husein tentang Moderasi Beragama pada acara *Log In* di Channel *YouTube* Deddy Corbuzier?
2. Bagaimana retorika dakwah Habib Husein Ja'far dalam acara *Log In* membentuk daya tarik pesan dakwah di media digital?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu untuk:

1. Menganalisis Retorika Dakwah Habib Husein tentang Moderasi Beragama pada acara *Log In* di Channel *YouTube* Deddy Cobuizer.
2. Menganalisis retorika dakwah Habib Husein Ja'far pada acara *Log In* terkait daya tarik dalam proses komodifikasi pesan keagamaan di YouTube.

²⁴ Detya Wiryany and Tiarani Vidia Pratami, “Kekuatan Media Baru Youtube Dalam Membentuk Budaya Populer,” *ArtComm : Jurnal Komunikasi Dan Desain* 2, no. 02 (2019): 25–30, <https://doi.org/10.37278/artcomm.v2i02.199>.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Analisis Retorika Dakwah Habib Husen Ja'far Al-Hadar dalam acara *Log In* di YouTube Deddy Corbuzier memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis:

- a. Penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan teori retorika dakwah, khususnya dalam konteks media digital seperti YouTube yang berkaitan dengan *Logos*, *Pathos* dan *Ethos*. Analisis terhadap retorika yang digunakan oleh Habib Husen Ja'far Al-Hadar dapat membantu memperkaya pemahaman tentang strategi komunikasi dakwah di era digital.
- b. Melalui analisis retorika dakwah dalam situasi para bintang tamu memiliki beragam keyakinan agama, penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan bidang keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam, karena membahas strategi komunikasi dakwah melalui media digital, retorika persuasif, serta nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi inti dari pengembangan ilmu dakwah kontemporer.

2. Secara Praktis:

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi para da'i dan pendakwah dalam mengembangkan metode dakwah yang lebih efektif di media digital. Mereka dapat mempelajari retorika dakwah yang digunakan oleh Habib Husen Ja'far Al-Hadar dan menerapkannya dalam praktek dakwah mereka sendiri.

- b. Analisis retorika dakwah dalam konteks interaksi dengan bintang tamu berbagai keyakinan agama dapat membantu dalam pengembangan keterampilan komunikasi antaragama yang inklusif dan menghormati perbedaan keyakinan. Hal ini dapat berkontribusi pada terciptanya dialog antaragama yang lebih baik dalam masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA



A. Landasan Teori

1. Paradigma Kritis

Paradigma sangat penting perannya dalam memengaruhi teori, analisis maupun tindak perilaku seseorang. Secara tegas boleh dikatakan bahwa pada dasarnya tidak ada suatu pandangan atau teori pun yang bersifat netral dan objektif, melainkan salah satu di antaranya sangat tergantung pada paradigma yang digunakan. Karena menurut Khun paradigma menentukan apa yang tidak kita pilih, tidak ingin kita lihat, dan tidak ingin kita ketahui. Paradigma pulalah yang memengaruhi pandangan seseorang apa yang baik dan buruk, adil dan yang tidak adil.²⁵

Paradigma kritis (*critical paradigm*) adalah semua teori sosial yang mempunyai maksud dan implikasi praktis dan berpengaruh terhadap perubahan sosial.²⁶ Paradigma kritis bersumber dari pemikiran mashab Frankfurt. Paradigma atau aliran ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh yang berangkat dari pemikiran marxisme, meskipun sekarang sudah semakin jauh dari landasan asalnya. Di antara tokoh-tokohnya adalah Max Horkheimer, Theodore Adorno, Herbert Marcuse, dan tokoh pemikir teori kritis kontemporer sampai sekarang yaitu, Jurgen Habermas.²⁷

²⁵ Yasir, "Paradigma Komunikasi Kritis: Suatu Alternatif Bagi Ilmu Komunikasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2012): 8–17.

²⁶ W. Littlejohn, Stephen, Karen A.Foss, and John G. Oetzel, *Theories of Human Communication*, Waveland Press, Inc., vol. 53 (Amerika: Waveland Press, 2017). hlm. 56.

²⁷ Yasir, "Paradigma Komunikasi Kritis: Suatu Alternatif Bagi Ilmu Komunikasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2012): 8-17.

Paradigma kritis banyak digunakan dalam kajian media, komunikasi, dan sosial, terutama dalam meneliti bagaimana wacana dibangun untuk mempertahankan atau menentang suatu ideologi tertentu. Misalnya, dalam studi tentang media digital, paradigma kritis dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana platform seperti YouTube membentuk wacana keagamaan, termasuk bagaimana pesan-pesan dakwah dikonstruksi dan diterima oleh *audiens*.²⁸

Penelitian dengan paradigma ini tidak hanya sekadar menggambarkan fenomena, tetapi juga mempertanyakan kepentingan yang ada di baliknya, berupa maksud lain dalam penanyangan acara Log In yang bisa saja bukan hanya untuk kepentingan audiens dalam bentuk tontonan mengenai pemaknaan moderasi beragama namun ada maksud lain dari pemilik channel YouTube sendiri.

2. Teori Retorika

Aristoteles (384–322 SM) mendefinisikan retorika sebagai seni menemukan cara terbaik untuk meyakinkan dalam setiap situasi yang dihadapi. Menurutnya, retorika bukan hanya tentang berbicara dengan baik, tetapi juga tentang memahami dan menggunakan strategi persuasif yang tepat sesuai dengan konteks dan *audiens*.²⁹

Pernyataan Aristoteles ini memang sangat filosofis dan tidak didasarkan pada dasar saintifik, namun teori retorika yang dia kemukakan adalah yang pertama kali disajikan secara sistematis sebagai sebuah "seni retorika." Pembahasannya tentang

²⁸ Febry Ichwan Butsi, "Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis Dan Kritis Dalam Metode Penelitian Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique* 2, no. 1 (2019): 51.

²⁹ Eka Putri Saptari Wulan et al., *Retorika Dan Dialektika Komunikasi Publik* (Padang: CV Gita Lentera, 2024), hlm. 7.

retorika tetap menjadi salah satu yang paling lengkap dan cerdas yang pernah ditulis, serta tentu saja, yang paling berpengaruh.³⁰

Aristoteles sebagai sebuah filsuf ternama menyebutkan tentang retorika sendiri adalah *the art of persuasion*. Retorika berarti sebuah seni yang digunakan untuk bisa mempersuasi orang lain dari informasi yang disampaikan. Retorika menurut Aristoteles diartikan sebagai sebuah seni mempengaruhi.³¹ Definisi tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa Aristoteles lebih menekankan pada tujuan retorika yaitu untuk mempersuasi khalayak sesuai kehendak pembicara.

Sementara itu, Burhan mengatakan bahwa retorika berkaitan dengan pendayagunaan semua unsur bahasa, baik yang menyangkut dengan masalah pemilihan kata dan ungkapan, struktur kalimat, segmentasi, penyusunan dan penggunaan bahasa kias, pemanfaatan bentuk citraan, dan lain-lain yang semuanya disesuaikan dengan situasi dan tujuan penutur.³² Penggunaan unsur kekhasan tersebut sebenarnya sangat ditentukan oleh kemampuan imajinasi dan kreatifitas pengarang dalam menyiasati gagasan dan bahasa yang akan menentukan keefektifan wacana yang dihasilkan.

Aristoteles dengan tegas mengatakan bahwa retorika itu adalah ilmu tersendiri yang memiliki kedudukan yang sejajar dengan ilmu lain. Sebagai sebuah ilmu, retorika pun menampilkan kebenaran dengan menata tutur secara efektif dan etis, bukan bombastis dan kosong tanpa isi. Selanjutnya Aristoteles menegaskan bahwa, retorika tidak boleh dimasukkan ke dalam jenis ilmu yang lain, atau dianggap sebagai bagian

³⁰ Meidy Aisyah, "Ethos, Pathos, Logos Dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review," *Darma Agung* 30, no. 3 (2022): 442–69, <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i3.2066>.

³¹ Bobby H. Trilaksono et al., "Media Retorika Dakwah Pada Era Milenial," *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya Dan Islam* 1, no. 1 (2021): 1–16, <https://doi.org/10.15408/virtu.v1i1.18073>.

³² R. Lamham, *Tacit Persuasion Patterns*. In J. Rivkin, & M. Ryan, *Literary Theori: An Anthology* (Oxford: Blackwell Publishing, 2004). hlm. 196.

dari ilmu lain, justru ilmu lain itulah yang memanfaatkan retorika, terutama ketika ilmu lain itu mendeskripsikan hasil-hasil temuannya.³³

Teori retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles berasal dari zaman dahulu, pembahasan mengenai teori ini tidak pernah berhenti, terutama dalam konteks pentingnya retorika itu sendiri. Pernyataan Aristoteles ini memang sangat filosofis dan tidak didasarkan pada dasar saintifik, namun teori retorika yang dia kemukakan adalah yang pertama kali disajikan secara sistematis sebagai sebuah "seni retorika." Pembahasannya tentang retorika tetap menjadi salah satu yang paling lengkap dan cerdas yang pernah ditulis, serta tentu saja, yang paling berpengaruh.³⁴

Aristoteles menyatakan bahwa retorika adalah subjek dengan sistematiknya sendiri, sebagaimana ilmu-ilmu yang lain yang memiliki ontologi epistemology dan aksiologi sendiri. Di dalam dunia ilmu pengetahuan, hal itu digunakan sebagai penanda atau ciri untuk membedakan disiplin (bidang ilmu) yang satu dengan yang lain. Untuk menentukan, memastikan, dan menetapkan bahwa retorika memang benar dapat dipandang sebagai ilmu yang berdiri sendiri, kita dapat menggunakan ontologi, epistemologi, dan aksiologi itu untuk menganalisis retorika.³⁵

Ontologi berarti objek, pokok persoalan, atau masalah yang dikaji. Aristoteles menekankan bahwa retorika adalah suatu pokok persoalan atau objek yang dapat diambarkan secara sistematis, sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu yang lain. Retorika menggariskan prinsip-prinsip filosofis ilmiah untuk mempersuasikan

³³ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*. hlm. 9-10.

³⁴ Aisyah, "Ethos, Pathos, Logos Dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review."

³⁵ Dhanik Sulistyarini and Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika* (Serang: CV. AA Rizky, 2018), <https://share.google/YNMCKZcl1qkWAjjeL>. hlm. 8.

kebenaran pembicaraannya. Prinsip-prinsip ini akan membina suatu bentuk keterampilan dalam upaya menemukan sarana persuasi yang objektif dari suatu kasus. Dengan sarana yang demikian, persuasi sebagai tujuan pendahuluan akan dapat dengan mudah menjembatani tercapainya tujuan akhir.³⁶

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *axion* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti ilmu. Dalam konteks berpikir ilmiah, aksiologi berkaitan dengan nilai kebenaran. Bahasa digunakan untuk membangun argumen yang logis dan sistematis guna mencari kebenaran ilmiah. Bahasa ilmiah cenderung lebih presisi, objektif, dan bebas dari ambiguitas. Pilihan kata dan kalimat dalam bahasa ilmiah sangat penting. Penggunaan bahasa yang tepat dapat menghindari misinterpretasi dan mendukung.³⁷

Epistemologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari berbagai aspek yang berkaitan dengan pengetahuan dan dilakukan secara mendalam. Aristoteles sebagai penegak retorika sebagai ilmu tersendiri menyatakan bahwa retorika itu memberikan metode yang dapat memudahkan dalam menemukan kebenaran, mengajarkan meneruskan kebenaran itu di tengah-tengah masyarakat untuk membina kehidupan yang lebih baik, dan mengajar bagaimana bertindak secara bijaksana atau mendidik.³⁸

Menurut Aristoteles, ada beberapa syarat yang harus dimiliki seseorang dalam memperkuat kemampuan berbicara didepan umum dan berhasil mempengaruhi orang lain, yaitu:

³⁶ Akhmad Agung Syahputra, "Analisis Filsafat: Retorika Aristoteles Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Dan Relevansinya Pembelajaran," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (2022): 15–25, <https://doi.org/10.24815/jimps.v7i1.16162>.

³⁷ Sri Utaminingsih, "Analisis Triangular: Aksiologi, Epistemologi, Dan Ontologi Dalam Mengungkap Peran Bahasa Dalam Berpikir Ilmiah," *GRATA* 2, no. 1 (2025): 1–9, <https://doi.org/10.70308/grata.v2i1>.

³⁸ Rahmad Tri Hadi and Arrasyid, "Etika Politik Aristoteles: Kohesivitas Etika Dan Politik," *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 2 (2021): 200–213, <https://doi.org/10.15548/ja.v13i2.3398>.

a. *Ethos*

Ethos atau dikenal sebagai sumber kredibilitas adalah kekuatan identitas pribadi komunikator (pembicara), sehingga perkataannya dapat dipercaya. Menurut Aristoteles kredibilitas dibangun dari tiga kualitas pembicara, yaitu *intelligence* atau kecerdasan pembicara, *character* atau karakter/kepribadian pembicara, serta *goodwill* atau intensi pembicara yang baik kepada pendengar.³⁹

Menurut Griffin et.al yang dikutip dalam Jurnal *Lensa Mutiara Komunikasi* menyampaikan bahwa ada tiga elemen yang menjadi indikasi terdapatnya bukti *ethos* atau kredibilitas pembicara yaitu, *perceived intelligence* atau kecerdasan pembicara yang terlihat, *virtuous character* atau karakter pembicara, dan *goodwill* atau intensi pembicara yang baik. Menurut Aristoteles, *perceived intelligence* atau kecerdasan pembicara dinilai oleh para pendengar dari pemikiran dan kepercayaan pembicara akan suatu hal. *Virtuous character* atau karakter pembicara yang dinilai oleh pendengar berupa citra pembicara sebagai orang yang baik dan jujur. Sementara *goodwill* atau intensi pembicara yang baik merupakan penilaian positif pendengar akan maksud dan tujuan pembicara terhadap pendengarnya.⁴⁰

b. *Pathos*

Pathos berkaitan dengan emosi yang ingin pendengar keluarkan oleh pembicara. Aristoteles berpendapat bahwa pendengar menjadi alat pembuktian ketika melibatkan emosi, pendengar menilai secara berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh kegembiraan,

³⁹ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 84-86.

⁴⁰ Rita Zahara et al., "Ethos, Logos, Pathos Dalam Pidato Anies Baswedan Pada Program Desak Anies Edisi "Warga Mataram Mendesak Anies Baswedan"," *Jurnal Bastra* 4, no. 2 (2019): 268-83, <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/536>.

rasa sakit, kebencian, atau ketakutan.⁴¹ Bukti pathos merupakan emosi yang ditunjukkan oleh pembicara. Emosi yang dimaksud yaitu *anger* atau kemarahan, *calmness* atau ketenangan, *friendliness* atau keramahan, *enmity* atau kebencian, *fear* atau kekhawatiran, *confidence* atau keyakinan, *indignation* atau kejengkelan, *pity* atau rasa kasihan, *admiration* atau kekaguman, serta *envy* atau keirian.

c. *Logos*

Pada masa Aristoteles logika masih disebut dengan analitika (logika formal), yang secara khusus meneliti berbagai argumentasi yang berangkat dari proposisi yang masih diragukan kebenarannya. Inti dari logika Aristoteles adalah silogisme. Silogisme merupakan aturan penalaran atau yang disebut juga penalaran silogistik. Dia juga mengembangkan aturan untuk pembuatan alasan berantai yang jika diikuti tidak akan pernah menghasilkan simpulan yang salah bila premis-premisnya benar.⁴²

Logos adalah bukti logis yang disampaikan komunikator yang mencakup argumen dan rasionalisasi mereka. Menurut Aristoteles, *logos* melibatkan penggunaan sejumlah praktik, termasuk menggunakan klaim logis dan bahasa yang jelas. Penyampaian yang memaparkan bukti-bukti logisnya, pembicara seringkali menggunakan fakta dan angka untuk meyakinkan *audience*.⁴³

Teori retorika Aristoteles yang terdiri dari *ethos*, *pathos*, dan *logos* sangat relevan dalam menganalisis dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar terkait moderasi beragama dalam acara *Log In* di channel YouTube Deddy Corbuzier. *Ethos*, atau kredibilitas seorang da'i terlihat dari latar belakang Habib Husein sebagai seorang

⁴¹ Aisyah, "Ethos, Pathos, Logos Dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review."

⁴² Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 10-18

⁴³ Muhammad Ersyad Muttaqien, "Konsep Komunikasi Jürgen Habermas Dalam Ide Demokrasi Deliberatif Dan Tindakan Komunikatif," *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi* VI, no. I (2023): 51–64.

Habib dan merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW yang memiliki pemahaman mendalam tentang Islam, sehingga membangun kepercayaan *audiens* terhadap pesan yang disampaikan.

Pathos, atau emosi *audiens*, digunakan dengan efektif melalui pendekatan humor, bahasa yang sederhana, serta contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pesan tentang moderasi beragama menjadi lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan. Sementara itu *logos* atau penggunaan logika dan argumen rasional, tampak dalam cara Habib Husein menyusun pemikirannya dengan mengacu pada dalil agama, fakta sosial, dan prinsip-prinsip moderasi yang didukung oleh ajaran Islam.

3. Lima Hukum Retorika (*The Five Canons of Rhetoric*)

The Five Canons of Rhetoric atau lima hukum retorika adalah teori penyusunan pidato yang dicetuskan oleh Marcus Tullius Cicero yang dibahas dalam buku *De Inventione*. Pokok dari seni berbicara (*retorika*)⁴⁴ yang disampaikan oleh Cicero berkaitan dengan teori retorika Aristoteles. Adapun bagian-bagiannya, sebagaimana kebanyakan orang menyebutnya, adalah: *inventio*, *dispositio*, *elocutio*, *memoria*, *pronuntiatio*.

Pertama *Inventio* (penemuan). Seorang orator atau Da'i harus memiliki kecakapan dalam memilih materi yang efektif. Pembicara meneliti khalayaknya untuk menentukan materi dan metode dalam pidato atau ceramahnya. Menurut Aristoteles ada 3 alat persuasi yang dapat digunakan oleh seorang pembicara, yang pertama adalah

⁴⁴ Marcus Tullius Cicero, *De Inventione* (German: Artemis & Winkler Verlag, 1998). hlm. 12.

karakter Personal pembicara, kedua menempatkan *audiens* kedalam kerangka berpikir, dan ketiga mengajukan pembuktian.

Kedua, *Dispositio* (penyusunan). Seorang pembicara menyusun materi yang sudah ditemukan. Materi-materi yang telah ditemukan tidak akan memiliki pengaruh yang maksimal apabila tidak ditata dengan baik. Keahlian retorika yang dimiliki Da'i akan menuntunnya dalam menyusun dan menghubungkan kalimat, sehingga susunan kalimat menjadi tutur yang jelas dan mudah dipahami oleh Mad'u. Menurut Aristoteles dalam penyusunan pidato harus ada pernyataan dan argumen. Adapun susunan suatu pidato terdiri dari pendahuluan, pernyataan, argumen, dan epilog.

Ketiga, *Elocutio* (Gaya). Bagian ketiga dari retorika klasik berkaitan dengan gaya bahasa (*style*). Setelah argumen ditemukan, dipilih, dan diatur, argumen tersebut harus dituangkan ke dalam kata-kata. Kata-kata baik berupa simbol bunyi maupun simbol tulisan berfungsi sebagai media komunikasi antara pembicara atau penulis dengan *audiensnya*.

Elocutio, istilah Latin untuk gaya, membawa gagasan tentang “mengucapkan keluar.” Sedangkan *lexis*, kata Yunani yang biasa digunakan untuk gaya, mengandung tiga pengertian sekaligus: “pikiran” dan “kata” (keduanya tercakup dalam kata Yunani *logos*), serta “berbicara” (*legein*). Implikasi tiga serangkai dari *lexis* menunjukkan bahwa para retorikawan Yunani memahami gaya sebagai bagian dari retorika di mana pikiran yang dikumpulkan melalui penemuan (*invention*) dituangkan ke dalam kata-kata untuk kemudian disampaikan dalam penyampaian (*delivery*). Definisi gaya menurut Kardinal Newman juga membawa gagasan yang sama: “Gaya adalah berpikir yang dituangkan ke dalam bahasa.”

Keempat, *Memoria* (mengingat). Pembicara mengingat kembali materinya sebelum disampaikan agar pidatonya dapat tersampaikan sesuai dengan yang diharapkan. Pada tahap ini pembicara atau Da'i mengingat apa yang ingin disampaikan dalam ceramahnya dengan mengatur bahan-bahan ceramah tersebut. Tahap ini bertujuan agar seorang orator dapat menyampaikan materinya dengan lancar dan jelas. Seorang da'i apabila terbata-bata ketika menyampaikan materinya karena tidak ingat apa yang hendak disampaikan akan terlihat tidak elok dan mengurangi rasa kepercayaan dari khalayaknya. Apabila khalayak tidak mempercayai orator, maka akan sulit bagi khalayak untuk menerima pesan yang hendak disampaikan.

Kelima, *Pronuntiatio* (penyampaian). Ketika menyampaikan pidatonya, seorang pembicara harus memperhatikan manajemen suara yang benar untuk mengekspresikan berbagai emosi. Ada tiga hal yang harus diingat yaitu volume suara, modulasi nada, dan irama. Selain manajemen suara, gerak tubuh juga diperlukan dalam penyampaian pesan. Gerak tubuh adalah gerakan fisik yang dilakukan dalam komunikasi untuk menguatkan bunyi vokal dan ucapan bagi seorang pembicara.⁴⁵

Penjelasan 5 hukum retorika yang dijelaskan diatas, adapun yang akan menjadi fokus penelitian ini yang relevan dengan analisis retorika dakwah Habib Husein adalah gaya (*style*). Peneliti memilih fokus pada aspek gaya (*style/elocutio*) karena peneliti ingin melihat retorika dakwah Habib Husein Ja'far dalam menyampaikan dakwah lintas agama. Sebagai seorang dai yang berdakwah melalui media digital, khususnya dalam program *Log In*, Habib Husein dituntut untuk menghadirkan pesan keagamaan dengan bahasa yang mudah dipahami, relevan, dan menyentuh *audiens* lintas kalangan. retorika

⁴⁵ Cicero. hlm. 170.

tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, melainkan justru sebagai jembatan utama dalam menyampaikan pesan moderasi beragama agar mudah diterima, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat digital yang majemuk.

Seperti yang tertera pada buku *Writing with Clarity and Style*⁴⁶ yang ditulis oleh Robert A. Harris menjelaskan ada beberapa gaya dalam retorika termasuk humor yang lahir dari ironi atau *word play* (permainan kata), pemilihan kata (*diction*), sopan santun (*politeness/ tone of respect*) dan gaya bahasa (*style/elocutio*).

Humor sering lahir dari ironi atau *word play* (permainan kata), bahwa nuansa humor sering melekat pada pernyataan yang ironis, sebab baik ironi maupun humor sama-sama mengandung rasa ketidaksesuaian yang tak terduga. Bentuk lain dari ironi muncul ketika suatu pernyataan justru mencerminkan kebalikan dari apa yang secara wajar diharapkan pembaca dalam situasi tertentu. Sebuah lelucon lama barangkali merupakan cara yang paling efektif untuk memperjelas hal ini.⁴⁷

Hal ini sesuai dengan dakwah Habib Husein yang kerap menyelipkan humor segar agar *audiens* merasa dekat, tidak kaku, dan terbuka untuk menerima pesan moderasi beragama. Humor menjadi strategi retorika yang mencairkan suasana dan menepis stereotip bahwa ceramah agama selalu serius atau menggurui.

Kemudian, berkaitan dengan pemilihan kata (*diction*) menurut Harris bahwa inilah penentu kesan komunikasi. Pemilihan kata dalam konteks gaya penulisan memengaruhi dampak yang ditimbulkan isi tulisan terhadap pembaca, serta seberapa serius pembaca menilai baik penulis maupun gagasan yang diungkapkan. Sebagai

⁴⁶ Robert A. Harris, *Writing with Clarity and Style: A Guide to Rhetorical Devices for Contemporary Writers*, *Writing with Clarity and Style* (New York: Routledge, 2018), <https://doi.org/10.4324/9780203712047>.

⁴⁷ Harris. hlm. 149.

contoh, jika menggunakan gaya yang santai dan sembrono, *audiens* mungkin akan memandang isi tayangan itu kurang serius atau kurang penting dibandingkan jika menggunakan gaya yang lebih formal. Sebaliknya, gaya yang terlalu formal dapat membuat tayangan kurang menarik bagi pembaca dan menyulitkan untuk dibaca dengan manfaat yang optimal.⁴⁸ Pilihan kata yang tepat membuat pesan lebih jelas, menarik, dan sesuai dengan *audiens*. Habib Husein memilih kata-kata sederhana dan sesuai dengan segmen *audiens* YouTube. Pemilihan kata ini memudahkan penyampaian konsep moderasi beragama tanpa kehilangan substansi.

Selanjutnya, Sopan Santun (*Politeness/ Tone of Respect*). Ketika berbicara, nada suara memiliki pengaruh yang besar terhadap makna kata-kata yang digunakan. Misalnya, ungkapan sederhana seperti 'terima kasih' bisa terdengar tulus, sarkastik, atau main-main tergantung pada nada yang digunakan. Para ahli retorika klasik mengidentifikasi tiga tingkat gaya tinggi, menengah, dan rendah yang digunakan sesuai dengan *audiens* dan pokok bahasan. Masing-masing gaya memiliki tujuan, dan kebanyakan orang menggunakan ketiganya (serta variasi di antaranya).⁴⁹ Pilihan kata, cara menyusun kalimat dengan detail, dan nada bicara dapat menunjukkan sikap santun seorang da'i dalam berdakwah. Sama halnya dengan Habib Husein yang menampilkan nada bicara yang penuh sopan santun, tidak menyerang kelompok lain, dan selalu menjaga etika berdialog. Sikap ini membuat pesan moderasi dan diterima oleh *audiens* yang beragam agama.

Terakhir, gaya bahasa (*style*). Gaya bahasa akrab (*familiar style*) sering digunakan dalam surat pribadi dan percakapan sehari-hari. Gaya bahasa terus

⁴⁸ Harris... hlm. 183.

⁴⁹ Harris... hlm. 165.

mengalami perubahan, dan dalam beberapa tahun terakhir terjadi pergeseran menuju gaya yang kurang formal.⁵⁰

Habib Husein Ja'far banyak menggunakan gaya bahasa akrab (*familiar style*) yang sederhana, santai, dan mudah dipahami layaknya percakapan sehari-hari. Pemilihan gaya bahasa ini menjadi strategi retorika untuk mendekatkan pesan dakwah kepada generasi muda, sekaligus menyesuaikan diri dengan tren komunikasi digital yang semakin kurang formal. Penggunaan gaya akrab tersebut, Habib Husein berhasil menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih kontekstual, relevan, dan diterima *audiens* lintas latar belakang.

4. Monetisasi

Media sosial yang digunakan untuk berinteraksi ternyata juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan tambahan. Kini, media sosial bukan hanya tempat untuk berbagi cerita dan foto, tetapi juga bisa menjadi peluang bisnis yang menjanjikan. Dengan jumlah pengguna yang sangat besar, media sosial memberikan banyak kesempatan untuk menghasilkan uang. Mulai dari menjadi influencer, menjual produk atau jasa hingga berkolaborasi dengan merek Youtuber, Selebgram dan Selebtiktok telah menjadi sebuah pekerjaan yang dipertimbangkan tidak hanya oleh orang dewasa, bahkan pekerjaan ini dicita-citakan menjadi karir masa depan oleh anak-anak dan remaja di zaman sekarang. Menghasilkan uang dari media sosial bisa disebut dengan melakukan praktik monetisasi.⁵¹

⁵⁰ Harris... hlm. 180.

⁵¹ Yulianita Rahayu et al., "Pengenalan Potensi Monetisasi : Peran Media Sosial Sebagai Sumber Pendapatan Bagi Remaja," *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 6, no. 2 (2025): 900–911, <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i2.2391>.

Monetisasi adalah proses atau aktivitas yang dilakukan untuk dapat mengonversikan sesuatu menjadi uang. Monetisasi biasa disebut juga dengan *monetize*. *Monetize* adalah pemanfaatan sesuatu untuk menghasilkan uang. Arti monetisasi juga dapat dipahami sebagai metode untuk menghasilkan pendapatan dari sumber baru. Berkaitan dengan dunia digital, hal ini berarti memanfaatkan konten di platform seperti website, media sosial, atau blog untuk mendapatkan penghasilan. Keberhasilan monetisasi ini bergantung pada berbagai faktor, mulai dari algoritma YouTube, interaksi *audiens*, hingga faktor eksternal seperti tren media dan perubahan preferensi masyarakat.⁵²

David Perell dalam *Models of Internet Monetization* menjelaskan bahwa monetisasi adalah cara media untuk memperoleh pendapatan melalui penjualan konten berbayar. Media digital memerlukan cara-cara inovatif untuk menjangkau *audiens* yang kini menikmati limpahan informasi, dengan konten editorial dan jurnalisme yang semakin erat kaitannya dengan perluasan pasar pendapatan.⁵³

Monetisasi media digital merujuk pada serangkaian strategi dan mekanisme yang digunakan oleh perusahaan media untuk memperoleh pendapatan dari distribusi konten berbasis internet. Media digital mencakup berbagai platform, termasuk situs web, aplikasi mobile, hingga layanan video streaming. Menurut Westcott terdapat tiga model monetisasi utama yang digunakan secara global dalam industri media digital, yakni model berbasis iklan (*advertising-based model*), model berbasis langganan (*subscription-based model*), dan model transaksi satuan (*transactional-based model*).

⁵² Syarifah Nur Aini et al., "Analisis Retorika Visual Pada Konten Youtube Channel Skinnyindonesian24 Dengan Judul 'Youtube Lebih Dari Tv,'" *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 18, no. 1 (2021): 30–48, <https://doi.org/10.21831/socia.v18i1.40433>.

⁵³ David Perell, "Models of Internet Monetization I . Introduction II . Background," *Elon Journal of Undergraduate Research in Communications* 7, no. 1 (2016): 5–15.

Dalam praktiknya, banyak platform menerapkan strategi hibrida yang menggabungkan ketiga model tersebut untuk memaksimalkan pendapatan.

Di Indonesia, pendekatan monetisasi digital juga telah berkembang seiring dengan meningkatnya pengguna internet dan perubahan perilaku konsumsi media. Hapsari dan Widodo menyebutkan bahwa keberhasilan monetisasi digital sangat bergantung pada tiga faktor utama, yaitu kualitas dan eksklusivitas konten, kemudahan sistem pembayaran, serta loyalitas pengguna. Dengan demikian, monetisasi tidak hanya menjadi persoalan teknis, tetapi juga strategi bisnis jangka panjang yang melibatkan pendekatan pemasaran, segmentasi *audiens*, dan inovasi konten secara berkelanjutan.⁵⁴

Model monetisasi mengacu pada platform digital, seperti YouTube memungkinkan konten yang disajikan untuk dikonversi menjadi sumber pendapatan melalui berbagai mekanisme, seperti iklan, sponsorship, *endorsement*, dan fitur-fitur berbayar lainnya. Channel YouTube Deddy Corbuzier termasuk dalam kategori yang telah termonetisasi secara maksimal. Setiap konten yang diunggah bukan hanya dinilai dari segi manfaat atau nilai edukatifnya, tetapi juga dari potensi trafik dan *engagement* yang dapat menghasilkan keuntungan finansial. Ketika Habib Husein Ja'far menyampaikan dakwah moderat melalui acara tersebut, konten dakwah menjadi bagian dari ekosistem ekonomi digital yang berorientasi pada monetisasi

5. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi asal mulanya dari bahasa Latin *moderatio*, artinya ke-sedang-an (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Moderat juga dimaknai sebagai pengendalian diri

⁵⁴ Dito Agustian, Febiana Aura Annisa, and Novrian Novrian, "Monetisasi Media Digital Oleh SCM: Model Bisnis Berbayar Di Platform Vidio," *Orbit : Jurnal Ilmu Multidisiplin Nusantara* 1, no. 4 (2025): 186–94, <https://doi.org/10.63217/orbit.v1i4.157>.

dari sikap yang berlebihan dan kekurangan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna moderasi, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Jika ada yang berkata, “orang itu bersikap moderat,” itu artinya orang tersebut bersikap biasa saja, wajar dan tidak ekstrem.

Selain itu, moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak *ekstremisme* dan *liberalisme* dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian.⁵⁵ Dikutip dari Jurnal *Ilmiah Mizani* menyebutkan bahwa Moderasi beragama upaya untuk membawa masyarakat agar memiliki pemahaman yang moderat, bersikap tengah, tidak ekstrem, dan tidak radikal. Moderasi beragama dapat menjadi kerangka dalam mengelola kehidupan multikultural di Indonesia melalui diskusi, kajian, gaungan, dan ekspresi bersama. Hal ini karena narasi keagamaan yang moderat tidak terbatas pada kebutuhan pribadi, melainkan merupakan kebutuhan umum bagi warga dunia.⁵⁶

Tujuan utama moderasi beragama adalah internalisasi ajaran agama secara substantive, dan untuk mengatasi masalah kekerasan atas nama agama. Moderasi “jalan tengah” sebagai strategi nirkekerasan, dapat diadvokasi dan dikampanyekan dengan tiga acara: Pertama, ‘jalan tengah’ dalam keberagaman dapat dikampanyekan melalui mekanisme intra-agama dengan menekankan aspek internal agama itu sendiri. Hal ini dilakukan melalui pengembangan etika dan spiritualitas baru yang mendukung perdamaian secara nirkekerasan. Salah satu caranya adalah dengan menafsirkan teks-

⁵⁵ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

⁵⁶ Pahri Siregar, “Knowledge of UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Students Knowledge of Students at the State Islamic University Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Regarding Religious Moderation,” *Mizani* 09, no. 02 (2022): 343–59.

teks agama secara toleran dan inklusif, berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, mekanisme intra-agama juga dapat diterapkan dengan memanfaatkan otoritas tokoh atau pemimpin agama untuk mengajak para pengikutnya mengedepankan perdamaian.⁵⁷

Kedua, keberagaman dalam konsep ‘jalan tengah’ juga dapat diwujudkan melalui mekanisme antaragama. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, hal ini dapat dipraktikkan dengan membina perdamaian melalui dialog antar individu, kelompok, dan komunitas lintas agama. Pendekatan ini bertujuan membangun hubungan harmonis melalui kerja sama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Ketiga, ‘jalan tengah’ dalam keberagaman juga dapat diterapkan melalui pendekatan ekstra-agama. Pendekatan ini lebih menekankan mekanisme yang bersifat sistematis dan berskala internasional, seperti membentuk asosiasi transnasional yang berlandaskan satu misi bersama, yaitu perdamaian dunia."⁵⁸

Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, namun tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama lebih kepada sikap keterbukaan menerima bahwa setiap orang juga memiliki hak yang sama dengan sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti dihormati dan akui keberadaannya, untuk itu perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat.⁵⁹

⁵⁷ Ame, I Wayan Suasta, and Putu Widyanto, “Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural Di Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau (Perspektif Pendidikan Hindu),” *Hapakat* 3, no. 1 (2024): 1–14.

⁵⁸ Amri Khairul, “Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 2 (2021): 179–96.

⁵⁹ Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ’ S Diversity.”

Kegiatan Moderat atau Moderasi Beragama merupakan sikap yang menghubungkan antar unsur yang berbeda atau mencari titik temu diantara unsur-unsur yang berbeda. Kolaborasi berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan dan lain lain. Tujuan kolaborasi adalah untuk menjawab permasalahan baru, dengan cara baru, dan untuk menghasilkan jawaban baru. Moderasi beragama menghendaki kolaborasi internal dan eksternal pemeluk agama untuk menjawab berbagai tantangan dunia Dengan demikian ditemukan cara-cara baru dan sekaligus jawaban baru dalam mengatasi berbagai permasalahan baru.⁶⁰

b. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip dasar moderasi melibatkan upaya menjaga keseimbangan antara dua hal. Intinya adalah menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan dalam cara pandang, sikap, dan praktik terhadap konsep-konsep yang berpasangan, seperti akal dan wahyu, jasmani dan rohani, serta kepentingan individual dan kemaslahatan komunal.⁶¹ Prinsip dasar moderasi ini yang ditopang dengan karakter dan unsur-unsur yang mendukung untuk bersikap moderat dalam beragama juga perlu ditekankan juga kepada para pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. Bahkan prinsip adil dan berimbang dalam konsep moderasi ini menjadi menjadi ajaran esensi dari agama Islam.

Islam rohmatan lil alamin memiliki ciri ciri moderasi beragama yang harus tertanam dalam jiwa diantaranya:

- 1) *Wasathiyah* (mengambil jalan tengah). Yaitu pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebih lebihan dalam beragama dan tidak mengurangi

⁶⁰ Lili Sholehuddin Badri, "Konsep Pendidikan Moderasi Berbasis Al-Quran Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 45–68, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13397>.

⁶¹ Fajri et al., "Aktualisasi Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kepemimpinan (Kajian Tematik Konsep Keadilan Dan Berimbang Menurut Al- Qur ' an)," *Al-Misykah* 4, no. 2 (2023): 92–118.

ajaran agama, jalan tengah ini dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat.⁶²

- 2) *Tawazun* (Seimbang). *Tahawzun* merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari dari garis yang telah di tetapkan. Jika di telusuri istilah tawazun berakar dari kata mizan yang berarti timbangan, tapi dalam pemahaman konteks moderasi mizan bukan diartikan sebagai alat atau benda yang di gunakan untuk menimbang melainkan keadilan dalaam semua aspek kehidupan baik terkait dengan dunia ataupun terkait dengan kehidupan yang kekal kelak di akhirat.⁶³
- 3) *I'tidal* (Lurus dan Tegas). Istilah I'tidal berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam kamus besar bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah, tidak sewenang wenang. I'tidal merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban. Sebagai seorang muslim yang diperintahkan berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan diperintahkan untuk senantiasa berbuat ikhsan dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama, omong kosong kesejahteraan masyarakat terjadi tanpa adanya keadilan.⁶⁴
- 4) *Tasamuh* (Toleransi). Tasamuh jika ditinjau dari bahasa arab berasal dari kata samhun yang berarti memudahkan. Moderasi memandang bahwa setiap agama

⁶² Wardatul Ilmiah, "Islam Wasathiyah Dalam Bingkai Kemajemukan Indonesia," *Untirta* 6, no. 2 (2020): 39–62.

⁶³ Zahara Ratu et al., "Moderasi Beragama Dalam Konteks Pluralisme Terhadap Qs. Al Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al Misbah," *Tadzkirah* 9, no. 2 (2024): 33–46.

⁶⁴ Muhammad Wahid Nur Tualeka, "Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi," *Al-Hikmah* 9, no. 1 (2023): 62–72.

benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya penmganutnya masing masing dan tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama.⁶⁵

- 5) *Musawah* (Persamaan). Musawah berarti persamaan derajat, islam tidak pernah membedakan manusia dari segi personalnya semua manusia memiliki derajat yang sama diantara manusia lainnya tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena semuanya telah ditentukan oleh sang pencipta manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah di tetapkan.
- 6) *Syuro* (Musyawarah). Konteks **moderasi**, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan mengilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena **musyawarah** mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sbagai media **silaturahmi** sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam ukhuwah islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah insaniyah.
- 7) *Ishlah* (Reformasi). Islah berakar dari kosa kata bahasa arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Pemahaman ini akan menciptakan masyarakat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan kemajuan menerima pembaharuan dan persatuan dalam hidup berbangsa.
- 8) *Awlawiyah* (Mendahulukan Prioritas). *Awlawiyah* dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa harus mampu memprioritaskan kepentingan umum yang membawa kemaslahatan bagi kehidupoan berbangsa.
- 9) *Tathawur Wa Ibtikar* (dinamis Dan Inovatif). *Tathawwur wa Ibtikar* merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu,

⁶⁵ Nurfadillah, Salenda, and Syatar, "Praktik Moderasi Beragama Di Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Hukum Islam."

selalu membuka diri untuk bergerak aktif partisipasi untuk melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan umat..

10) *Tahadhdhur* (Berkeadaban). Berkeadaban memiliki banyak konsep salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan cikal bakal sebuah peradaban semakin tinggi ilmu yang di miliki seseorang maka akan semakin luas memandang, luasnya pandangan menjadikannya melihat segala sudut arah sehingga akan menjadi pribadi yang bijaksana, kebijaksanaan /hikmah tercermin dalam tingkahlaku berupa adab atau moralitas yang tinggi dan mulia.⁶⁶

c. Indikator Moderasi Beragama

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi dalam beragama. Baik dalam aspek ibadah maupun muamalah, semua hendaknya dijalankan dengan prinsip washatiyah atau jalan tengah. Konsep moderasi ini menjadi diskursus yang hangat, terutama dalam upaya mengejawantahkan nilai dan ajaran Islam. Namun, dalam prosesnya, sering kali muncul pandangan ekstrem dari sebagian kelompok yang dapat memicu pola pikir radikalisme hingga aksi-aksi intoleran, bahkan kekerasan.⁶⁷

Poin-poin utama dalam visi dan misi Kementerian Agama ini menjadi landasan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, yang bertujuan membangun karakter peserta didik agar memiliki sikap moderat dalam beragama, toleran, dan mampu hidup

⁶⁶ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Muftadiin* 23, no. 2018 (2018): 218–28.

⁶⁷ Abdurrahman Ihsan et al., "Moderasi Beragama Di Indonesia Dalam Konteks Islam," *Kajian Agama Islam* 9, no. 1 (2025): 20–25.

harmonis dalam masyarakat yang beragam.⁶⁸ Moderasi Beragama bukan hal absurd yang tak bisa diukur. Keberhasilan Moderasi Beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat terlihat dari tingginya empat indikator utama berikut ini serta beberapa indikator lain yang selaras dan saling bertautan.

Indikator Moderasi Beragama yang dimaksud adalah:

- 1) Komitmen kebangsaan, yang merupakan dimensi utama untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan di Indonesia, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikap terhadap tantangan ideologi yang menyimpang, serta nasionalisme. Di antara bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.
- 2) Toleransi, yang merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan keyakinan masing-masing. Toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri sehingga berpikir positif.⁶⁹
- 3) Anti kekerasan. Menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Istilah radikalisme atau kekerasan dalam

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama, 2019).

⁶⁹ Rena Latifa and Muhammad Fahri, *Moderasi Beragama: Potret Wawasan, Sikap Dan Intensi Masyarakat* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2022).

konteks moderasi beragama ini dapat dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik, dan pikiran.⁷⁰

- 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Praktik serta sikap beragama yang dapat menerima atau akomodatif terhadap kebudayaan lokal bisa digunakan untuk mengetahui seberapa jauh mereka bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah atas penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.⁷¹

Moderasi beragama sebagai upaya untuk senantiasa menjaga agar seberagam apapun tafsir dan pemahaman terhadap agama tetap terjaga sesuai koridor sehingga tidak memunculkan cara beragama yang ekstrem. Karena inti pokok ajaran agama itu pada dasarnya sama, seperti kemanusiaan, keadilan, persamaan di depan hukum, menghormati hak asasi manusia dan nilai-nilai universal lainnya. Kondisi keberagamaan di Indonesia saat ini berada dalam kondisi baik. Hal ini dikarenakan sikap toleransi dan kerjasama yang cukup tinggi dikalangan masyarakat Indonesia

⁷⁰ Andy Hadiyanto, Rohma Kubro, and Cendra Samitri, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Al-Qur'an – Hadist Di Pesantren," *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 131–41.

⁷¹ Toguan Rambe and Seva Maya Sari, "Moderasi Beragama Di Kota Medan: Telaah Terhadap Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan," *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 5, no. 2 (2022): 84–101.

dengan semangat Bineka Tunggal Ika nya menjadikan mereka yang berbeda baik suku, ras maupun agama merasa senasib sepejuangan.⁷²

d. Tujuan Moderasi Beragama

Pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan nilai moderasi beragama yaitu dengan ditetapkannya sikap saling menghormati dan menghargai antar agama dilihat dari sosial media beberapa akun kelompok..⁷³ Berkaitan dengan moderasi beragama, ada beberapa tujuan yang perlu diketahui, diantaranya sebagai berikut:

1. Moderasi diajarkan oleh semua agama untuk menciptakan harmoni sosial (hubungan yang baik antar manusia), untuk mewujudkan moderasi dalam tataran harmoni sosial ini setiap umat beragama harus mempunyai 3 karakteristik ini, yaitu *wisdom* (bijaksanaan), *purity* (tulus), dan *courage* (berani).
2. Term moderasi beragama memiliki visi unggulan yaitu menekankan sikap toleran yang dijadikan alternatif yang baik menghancurkan paham-paham radikal yang menjadi momok menakutkan bagi kelangsungan hidup umat beragama di Indonesia, tidak hanya di situ tetapi berimbas terhadap kesatuan masyarakat, bangsa, dan negara⁷⁴
3. Mencegah Konflik. Moderasi membantu meredakan ketegangan antara kelompok-kelompok yang berbeda dengan mengedepankan dialog dan pemahaman, sehingga konflik dapat dihindari.

⁷² Afroh Nailil Hikmah and Ibnu Chudzaifah, "Moderasi Beragama: Urgensi Dan Kondisi Keberagamaan Di Indonesia," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 49–56, <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.272>.

⁷³ Lutfi Ayu and Fadhilah Utami, "Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama Di Era Digital," *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 03, no. 02 (2023): 214–24.

⁷⁴ Sumper Mulia Harahap, *Moderasi Beragama Ditinjau Dari Perspektif Maqasid Syari'ah* (Samarinda: LP2M IAIN Samarinda, 2016).

4. Menjaga Keseimbangan. situasi yang kompleks tentu menjadikan moderasi sebagai pilar menjaga keseimbangan antara berbagai kepentingan dan aspirasi, sehingga tidak ada kelompok yang merasa terpinggirkan.⁷⁵
5. Moderasi beragama menjadi tiang dalam menjunjung nilai-nilai keagamaan dengan tidak mendiskriminasi perbedaan pandangan yang lain serta tidak bersifat ekstrim terhadap agama dan tidak bersikap liberal guna menciptakan kerukunan antar umat.⁷⁶

Acara *Log In* ini mencerminkan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, memperlihatkan umat Islam menjadi pembawa kedamaian, mampu berdialog secara terbuka, serta menghormati perbedaan sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Pemahaman ini juga menjadi dasar peneliti dalam melihat pentingnya retorika dakwah yang terbuka dan humanis di ruang publik, terutama dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti Indonesia.

6. Youtube

YouTube merupakan salah satu bentuk platform media baru yang paling populer di Indonesia. Keleluasaan masyarakat yang dapat berperan sebagai kreator maupun penonton menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, terlebih tersedianya banyak pilihan konten semakin membuat *YouTube* menjadi andalan media hiburan terlaris. Peningkatan khalayak aktif pengguna *YouTube* disinyalir mampu menandingi televisi

⁷⁵ Elly Warnisyah et al., "Moderasi Beragama Dalam Upaya Menciptakan Toleransi Dan Rasa Persaudaraan Di Kalangan Masyarakat Desa Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara," *Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 6, no. 1 (2024): 1551–59.

⁷⁶ Ayu and Utami, "Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama Di Era Digital."

sebagai media hiburan klasik, perbandingan prosentase pengguna *YouTube* berbanding sangat tipis dengan pengguna televisi yaitu; 57% (Televisi) dan 53% (*YouTube*).⁷⁷

Salah satu layanan dari Google ini, memfasilitasi pengguna untuk mengupload video dan bisa diakses oleh pengguna yang lain dari seluruh dunia secara gratis. Bisa dikatakan *YouTube* adalah database video yang paling populer di dunia internet, atau bahkan mungkin yang paling lengkap dan variatif. Pada awalnya *YouTube* memang bukan dikembangkan oleh Google, tapi Google mengakuisinya lalu kemudian menggabungkannya dengan layanan-layanan Google yang lain.⁷⁸

Kehadiran *YouTube* merupakan wadah untuk menciptakan karya seni. Memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk melakukan sharing video apa saja, misalnya musik, film, video klip, tutorial atau apapun yang berbentuk audio dan video. Mereka memandang bahwa keberhasilan terkenal di *YouTube* sebuah cita-cita yang luar biasa. Karena, ketika seseorang telah terkenal di situs *YouTube* maka penghasilan yang diterima atas pencapaian tersebut akan setara dengan gaji seorang dokter, bahkan mampu melampauinya.

Sebagai media dakwah, *YouTube* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan *YouTube* dari segi pendakwah adalah dapat menjangkau khalayak di berbagai tempat tanpa ada batasan. Sedangkan kelebihan bagi pengguna *YouTube* adalah dapat menambah wawasan Islam maupun pengetahuan lainnya dengan sangat mudah diakses dan cepat dimengerti karena merupakan jenis media audiovisual yang menggunakan

⁷⁷ Himmatul Ulya, "Komodifikasi Pekerja Pada Youtuber Pemula Dan Underrated (Studi Kasus YouTube Indonesia)," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 1, <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.1-12>.

⁷⁸ Andi Subhan Amir Fatty Faiqah, Muh. Nadjib, "Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram," *Jurnal Komunikasi Kareba* 5, no. 2 (2016): 259–72, <https://doi.org/10.1080/14639947.2015.1006801>.

suara dan gambar sebagai lustrasi dan penggambaran. Sedangkan kekurangan *YouTube* sebagai media dakwah adalah tidak dapat berinteraksi langsung Dengan demikian tidak ada feedback yang didapatkan pendakwah maupun *audiens*.⁷⁹

B. Kajian/Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Anisa Nur Maharani, Hindun Hindun, Siva Risthavana Putri, Yulia Nur Hasanah	<i>Gaya Bicara dan Pemilihan Kata dalam Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus pada Vlog Berjudul "Dunia Masih Indah Selama Ada Rasulullah"</i>	Kedua judul sama-sama mengkaji retorika dalam dakwah. Baik Habib Husein Ja'far Al-Hadar maupun Ustadzah Halimah Alaydrus menggunakan gaya bicara dan pemilihan kata yang khas untuk menyampaikan pesan agama kepada <i>audiens</i> .	Fokus pesan dari penelitian sebelumnya adalah Cinta kepada Rasulullah dan ketenangan dalam menjalani hidup dengan meneladani beliau. Sementara penelitian yang dilakukan peneliti berkaitan dengan Moderasi beragama, toleransi, dan keberagaman dalam Islam dengan menggunakan analisis retorika Aristoteles.
2.	Alfiyani Nur Safitri dan Asep Purwo Yudi Utomo	<i>Analisis Tindakan Tutur Direktif Pada Ceramah</i>	Kedua penelitian ini Sama-sama menyoroti cara penyampaian	Penelitian terdahulu pendekatan teorinya adalah Analisis tindak

⁷⁹ Nur Ahmad, "Keunggulan Metode Dakwah Melalui Media," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 31–48.

		<i>Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah</i>	dakwah oleh seorang pendakwah terkenal di era modern. Selain itu, kedua penelitian ini fokusnya adalah bagaimana pesan dakwah dikemas dan diterima oleh <i>audiens</i> , bukan hanya isi pesan secara teologis.	tutur direktif (kajian pragmatik/ <i>language acts</i>). Sementara penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan Analisis retorika (teori komunikasi Aristoteles: <i>ethos, pathos, logos</i>)
3.	Ahmad Zaini	<i>Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara “Mamah & Aa Beraksi” di Indosiar “Mamah & Aa Beraksi” di Indosiar</i>	Kedua penelitian ini memanfaatkan retorika untuk menjangkau <i>audiens</i> yang luas dan menyajikan dakwah dalam format yang menarik.	Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada segi media, Mamah Dedeh berdakwah melalui televisi yang bersifat konvensional dan lebih terstruktur, sementara Habib Husein memilih YouTube sebagai platform digital yang lebih fleksibel dan memungkinkan interaksi yang lebih luas dengan <i>audiens</i> , khususnya generasi muda.
4.	Regi Rahman	<i>Retorika Dakwah Ustadz</i>	Keduanya memanfaatkan retorika untuk	Terdapat perbedaan dalam pendekatan dan

		<i>Evie Effendi di Video YouTube</i>	membangun keterhubungan dengan pendengar, menggunakan bahasa yang santai dan mudah dipahami. Selain itu, kedua pendakwah ini menyesuaikan dakwah mereka dengan tren komunikasi modern, sehingga lebih relevan di kalangan generasi digital.	fokus dakwah mereka. Ustadz Evie Effendi lebih dikenal dengan gaya penyampaian yang santai, sering menggunakan bahasa gaul, serta membahas isu-isu keislaman dalam konteks kehidupan sehari-hari, terutama terkait hijrah dan perubahan perilaku anak muda. Sementara itu, Habib Husein Ja'far lebih mengedepankan argumentasi berbasis retorika aristoteles serta menekankan pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.
5.	Ilham Hidayatullah, Dadan Suherdiana, dan Tata Sukayat	<i>Gaya Retorika Dakwah Bang Aswan</i>	Kedua penelitian ini memiliki kesamaan di dalam penggunaan gaya ceramah. Keduanya sama-sama menghindari gaya ceramah yang kaku	Penelitian sebelumnya melihat fokus masalah pada Bang Aswan lebih banyak menggunakan pendekatan <i>storytelling</i> dan humor dalam

			dan cenderung menggunakan humor serta bahasa yang lebih akrab dengan masyarakat umum.	dakwahnya, sering kali membahas nilai-nilai Islam melalui kisah-kisah yang menghibur namun tetap bermakna. Sementara itu, Habib Husein Ja'far lebih menekankan pada argumentasi berbasis retorika dengan fokus utama pada konsep moderasi beragama
6.	Ayu Anisa, Arfian Suryasuciramdhan, Meiby Zulfikar, Shafira Dwiyantri dan Suminah	<i>Analisis Isi Penyampaian Pesan Dakwah Toleransi Log-in Melalui Podcast YouTube Deddy Corbuzier"</i>	Kedua penelitian ini sama-sama membahas podcast <i>Log In</i> yang dipandu oleh Deddy Corbuzier, dengan fokus pada dakwah yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar.	Terdapat perbedaan dalam fokus kajian masing-masing penelitian. Penelitian tentang retorika dakwah lebih menyoroti strategi komunikasi dan gaya penyampaian yang digunakan oleh Habib Husein dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Sebaliknya, penelitian ini analisis isi penyampaian pesan dakwah toleransi lebih

				menitikberatkan pada pesan yang disampaikan, dengan fokus pada nilai-nilai toleransi dan keberagaman yang diangkat dalam podcast.
7.	Syahdara Anisa Makruf dan Maisaroh	<i>Pengkaderan Da'iah Melalui Pelatihan Retorika Dakwah</i>	Kedua topik ini berusaha untuk mengembangkan dan menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat luas, baik melalui pelatihan formal dalam konteks pengkaderan da'iah, maupun melalui analisis dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama di media sosial.	Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada proses pelatihan dan pengembangan kemampuan komunikasi dakwah bagi calon pendakwah, dengan tujuan menghasilkan individu yang terampil dalam menyampaikan pesan agama secara langsung. Sementara penelitian yang akan dilakukan pendekatannya lebih analisis dan terfokus pada penggunaan media digital dalam dakwah, sementara yang pertama lebih praktis dan berorientasi pada

				pengkaderan langsung.
8.	Mukroni AB dan Mujiono	<i>Peranan Retorika Dalam Pengembangan Dakwah</i>	Kedua penelitian ini membahas penggunaan retorika dalam konteks dakwah Islam. Kedua topik ini menyadari pentingnya retorika sebagai alat untuk menyampaikan pesan agama secara efektif, baik dalam pengembangan dakwah secara umum maupun dalam dakwah yang disampaikan oleh tokoh agama seperti Habib Husein.	Penelitian sebelumnya membahas secara umum bagaimana retorika digunakan dalam dakwah untuk mengembangkan kemampuan komunikasi pendakwah secara luas, tanpa fokus pada tokoh atau konteks tertentu. Sementara penelitian ini lebih terfokus pada analisis spesifik bagaimana Habib Husein menggunakan retorika dalam acara YouTube untuk menyampaikan pesan moderasi beragama, yang berfokus pada dakwah digital.
9.	Abdul Manan Nasution	<i>Retorika Dakwah Ustadz Yusuf Mansur: Menggerakkan Semangat Sedekah Melalui</i>	Kedua penelitian ini sama sama bertujuan untuk menggerakkan audiens dalam menerima pesan dakwah, baik dalam bentuk ajakan sedekah maupun	Perbedaan terletak pada fokus dan tujuan dakwah yang disampaikan. Pada penelitian sebelumnya konteks dakwah berfokus pada ajakan untuk beramal dan sedekah

		<i>YouTube Daqu Channel</i>	moderasi beragama.	sebagai bentuk perwujudan ajaran Islam. Sedangkan pada penelaitan ini mengarah pada moderasi beragama yang disampaikan oleh Habib Husein. Di sini, fokus retorika adalah pada penyampaian pesan moderasi beragama dalam masyarakat, yang menekankan toleransi, kedamaian, dan pemahaman Islam yang seimbang.
10.	Urung Hasiolan	<i>Media Sosial Sebagai Daya Tarik Media Dakwah Bagi Generasi Melenial</i>	Persamaan kedua penelitian ini terletak pada penggunaan media sosial (khususnya YouTube) sebagai platform untuk menyebarkan pesan dakwah kepada <i>audiens</i> yang lebih luas, khususnya generasi millennial.	Penelitian sebelumnya membahas peran umum media sosial sebagai sarana dakwah yang efektif untuk menjangkau generasi millennial, dengan menekankan daya tarik media digital dalam menyampaikan pesan agama. Sementara itu, penelitian ini lebih

				terfokus pada pada retorika dakwah digunakan untuk menyampaikan pesan moderasi beragama dalam konteks percakapan publik
--	--	--	--	---

Temuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mengetahui retorika dakwah yang digunakan Habib Husein dalam menyampaikan pesan moderasi beragama, seperti pemilihan kata, gaya komunikasi, penggunaan humor, serta penerapan pendekatan *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menemukan nilai-nilai moderasi beragama dalam dakwahnya, seperti sikap toleransi, penolakan terhadap ekstremisme, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan bagi pemeluk agama lain. Selain itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana retorika dakwah Habib Husein dapat diterima oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda dan masyarakat lintas agama, melalui gaya komunikasi yang santai namun bermakna. Penelitian ini juga diharapkan mengungkap peran YouTube sebagai media dakwah yang efektif untuk menyebarkan pesan moderasi. Secara umum, penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa retorika dakwah yang moderat dapat menjadi contoh komunikasi agama yang mampu memperkuat toleransi dan harmoni sosial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu sejak bulan Januari 2025 hingga September 2025. Proses penelitian dimulai dari tahap awal berupa penyusunan dan bimbingan proposal yang bertujuan untuk memperoleh arahan serta penyempurnaan rancangan penelitian. Setelah proposal diseminarkan, kegiatan dilanjutkan dengan pengumpulan data di lapangan, analisis hasil penelitian, serta penulisan laporan akhir. Seluruh rangkaian kegiatan penelitian ini kemudian diakhiri dengan tahap sidang munaqasyah sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah atas hasil penelitian yang telah dilakukan. Rangkaian proses pelaksanaan penelitian tersebut dapat dilihat secara lebih rinci pada tabel berikut yang memuat jadwal kegiatan penelitian dari awal hingga akhir.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini menjadikan peneliti berperan langsung dalam hal pengumpulan data dengan mengamati video dari tayangan acara “*Log In*”. Lokasi Penelitian dilakukan di Sihitang, Kelurahan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan pengamatan media *YouTobe* Deddy Cibuizer dalam acara *Log In* yang dibawakan oleh Habib Husein bersama Onad Leonadio.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tergantung pada asal pengamatan pada manusia baik di dalam kawasan maupun secara istilah. Subjek penyelidikan adalah manusia, baik secara konseptual maupun keberadaannya dalam suatu konteks.⁸⁰

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana terhadap data dari konten yang tersedia di platform YouTube. Penelitian kualitatif melibatkan penyajian data dalam bentuk verbal dan analisisnya dilakukan tanpa menggunakan teknik statistik. Analisis wacana sangat efektif dalam mengungkap makna-makna tersembunyi di dalam sebuah teks.⁸¹

Dimensi teks dalam penelitian ini mencakup analisis terhadap struktur bahasa, pemilihan kata, dan narasi yang digunakan dalam konten media sosial untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama. Dimensi kognisi sosial berfokus pada pemahaman persepsi audiens terhadap wacana moderasi beragama yang disajikan. Adapun dimensi konteks sosial menilai sejauh mana wacana tersebut memengaruhi interaksi sosial di tengah masyarakat yang beragam.⁸²

Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai pengamat yang hanya mengamati konten video tanpa melakukan interaksi langsung dengan *audiens* atau narasumber. Setiap pernyataan Habib Husein mengenai moderasi beragama yang disampaikan kemudian dianalisis menggunakan teori retorika Aristoteles, yaitu

⁸⁰ Nani Widiawati, "Metodologi Penelitian: Komunikasi Dan Penyiaran Islam," 2020.

⁸¹ E Zaenal Arifin, "Perkembangan Teori Dan Teknik Analisis Wacana: Dari Teori Konvensional Ke Teori Modern," *Pujangga* 3, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.47313/pujangga.v3i1.325>.

⁸² Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis the Critical Study of Language, Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language, Second Edition* (New York: Routledge, 2013), <https://doi.org/10.4324/9781315834368>.

ethos, *pathos*, dan *logos* untuk mengidentifikasi bentuk retorika dakwah yang digunakan sehingga mudah dipahami dan dapat diterima oleh audiens lintas agama tanpa ada unsur menjatuhkan atau meninggikan agama yang dianutnya yaitu Agama Islam.

C. Objek Penelitian

Objek Penelitian yang akan diteliti adalah Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam acara "*Log In*" di akun YouTube Deddy Corbuzier. Acara yang ditayangkan pada tahun 2024 bulan Ramadhan kemarin terdapat sekitar 30 video dengan tema yang berbeda-beda. Namun dari banyaknya video tersebut tetap mengutamakan tema pembahasan tentang komitmen umat beragama dengan agama yang mereka anut.

Adapun 30 video yang menjadi tayangan dalam acara *Log In* di Channel *YouTobe* Deddy Corbuzier yang setiap episodenya mengandung pesan moderasi beragama dan tentunya penyampaian retorika dakwah dari Habib Husein yang bisa diakses dalam ruang poadcast yang dinamai dengan nama [Log In Season 2](#).

Tayangan 30 video tersebut dilampirkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.2 Sumber data dari Acara *Log In*

No	Judul	Durasi Video	Tayangan	Tanggal Tayang	Link
1.	Login!!- Papa Onad Curhat!!"Saya Nyerah Bib, Terserah Dia Mau Diapain 🤔	51:02	View=7,4 jt Like= 242 ribu Coment=11 ribu	11 Maret 2024	https://www.youtube.com/watch?v=rcFGSG3r9No&list=PLc_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=10

2.	Onad: Tuhan Gua Mah Jelas!! Nah Kalau Tuhan Lu!? 🤔	51:14	View=3,8 jt Like=109 ribu Coment=5,5 ribu	12 Maret 2024	https://www.youtube.com/watch?v=cMc0leHKVM&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=9
3.	Pagi Klenteng, Sore Gereja, Eh Disuruh Masuk Pesantren!! Habib Jafar Terheran-Heran!	1:00:28	View= 6,8 jt Like= 166 ribu Coment= 5,7 ribu	13 Maret 2024	https://www.youtube.com/watch?v=eL7NT38yD7w&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=8
4.	Dicky Difie: Apapun Demi Nyokap, Jadi M1skin Gua Rela!!	54:09	View= 4,9jt Like= 141 ribu Coment= 6,4 ribu	14 Maret 2024	https://www.youtube.com/watch?v=YqIHvnxYGM&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=7
5.	Setelah Bertahun2, Vidi Akhirnya Percaya Tuhan... Gue Jadi Vidi Aldiano Yang Baru !	1:05:57	View= 6,5 jt Like=222 ribu Coment= 9,2 ribu	15 Maret 2024	https://www.youtube.com/watch?v=jLi19FDP4GI&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=6
6.	Agama Gue "Sikh" Bukan "Hiks" Ya!! 🤔 pake Sorban Tapi Bukan Islam!!Apa Itu?	52:12	View= 3,2 jt Like= 74 ribu Coment= 4 ribu	16 Maret 2024	https://www.youtube.com/watch?v=nS6Nc1MzBSI&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=5
7.	Vior: Puasa Tapi Aku San9e Batal Gak!? Acara Ini Mau Mengislamkan Aku Ya!? 🤔	51:41	View= 12 jt Like= 306 ribu Coment= 25 ribu	17 Maret 2024	https://www.youtube.com/watch?v=sWVwyoj4UeM&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=4
8.	Mending Azka Katolik Selamanya Daripada Deket Sama Onad!!	1:05:46	View= 6,1 jt Like= 129 ribu Coment= 6,2 ribu	18 Maret 2024	https://www.youtube.com/watch?v=1h1w876eIAo&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=3&t=1294s

9.	Bhante: Sandal Saya Dicolong Habib!! 🙄 Onad Ikut Saya Aja Yuk.. 😊	54:16	View= 3,4 jt Like= 86 ribu Coment= 4,5 ribu	19 Maret 2024	https://www.youtube.com/watch?v=mNOW0O2Iil8&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=2
10.	Kenapa Al-Qur'an Harus Pakai Bahasa Arab!? Jadi Susah Kan Bacanya!!	57:57	View= 1,9 jt Like= 49 ribu Coment= 3,5 ribu	20 Maret 2024	https://www.youtube.com/watch?v=UdW6esnHlig&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=11
11.	Dia Bilang, Habib Itu Biasa Aja, Gak Ada Yang Istimewa ! !	56:58	View= 2,8 jt Like= 62 ribu Coment= 4,3 ribu	21 Maret 2024	https://www.youtube.com/watch?v=ZQpENzeIC7s&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=12&t=134s
12.	Islam Tapi Kafir!! Habib: Mbah Tejo Lagi Cosplay Jadi Setan!?	1:18:13	View= 4,3 jt Like= 97 ribu Coment= 12 ribu	22 Maret 2024	https://www.youtube.com/watch?v=oCHlnWvMA7M&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=13
13.	Habib Jafar: Doa Setan Juga Didengar Tuhan!!Eh Mongol Lagi 🙄 Syetan Nya 🙄	56:14	View= 57 jt Like= 107 ribu Coment= 3,2 ribu	23 Maret 2024	https://www.youtube.com/watch?v=sikdw97x7gE&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=15
14.	Ketemu Pendeta Brian, Habib Jafar Syahadat Ulang 🙄	58:42	View= 6 jt Like= 119 ribu Coment= 10 ribu	24 Maret 2024	https://www.youtube.com/watch?v=jSzC-KnVjEU&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=15
15.	Habib: Awas Nanti Paskah.. Kami Balas Kalian!! 🙄 Perang Takjil	1:01:21	View= 6,5 jt Like= 158 ribu Coment= 9 ribu	25 Maret 2024	https://www.youtube.com/watch?v=sjiVLclVBK0&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=16

16.	Hei Bib!.. Apa Buktinya Tuhan Itu Ada!? Habib: Yuk Mualaf Kalau Open Minded 🤔	1:24:09	View= 3,7 jt Like= 75 ribu Coment= 15 ribu	26 Maret 2024	https://www.youtube.com/watch?v=iRAG2DM&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=17&t=29s
17.	Akhirnya Romo Legendaris Datang Ke Login!! Onad Kena Skakmat 🤔	57:25	View= 2,5 jt Like= 57 ribu Coment= 4,1 ribu	27 Maret 2024	https://www.youtube.com/watch?v=rs4avtfjYjY&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=18&t=141s
18.	Iman Boris Nggak Terkikis, Habib Jafar Ketipu Janji Manis ! ! 🤔 😊	51:32	View= 5,1 jt Like= 101 ribu Coment= 4,3 ribu	28 Maret 2024	https://www.youtube.com/watch?v=i7ATS2VMnVY&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=20
19.	Lo Tau Gak Nad!? Hak Cerai Ada Di Laki2, Hak Nikah Di Perempuan. Islam Itu Adil!!	56:21	View= 1,2 jt Like= 27 ribu Coment= 1,8 ribu	29 Maret 2024	https://www.youtube.com/watch?v=eBgYM5dR5T8&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=19
20.	Kalau Tuhan Maha Esa Kok Ada Banyak Agama!? Tuhan Bingung Ya!?	54:10	View= 2,4 jt Like= 45 ribu Coment= 3,9 ribu	30 Maret 2024	https://www.youtube.com/watch?v=kgZqujFAhew&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=21
21.	Mama Kok Mualaf Sih!?, Anaknya Kristen Semua Loh 🤔, Habib Siap Bantu!!	1:06:57	View= 9,2 jt Like= 206 ribu Coment= 18 ribu	31 Maret 2024	https://www.youtube.com/watch?v=cecStG3QXMw&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=22
22.	Kerudung Gue Bikin Susah Karir... Habib: Laporan Gue Siapa Yang Bikin Susah ! ! ? ?	1:06:01	View= 3,2 jt Like= 77 ribu Coment= 4,4 ribu	01 April 2024	https://www.youtube.com/watch?v=Yn-2urWE8VQ&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=23

23.	Lo Hujat Aming!? Ternyata Segila Ini Pemikiran Islaminya!!	1:10:21	View= 2 jt Like= 42 ribu Coment= 2.8 ribu	02 April 2024	https://www.youtube.com/watch?v=57FF5tGMbEY&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=24
24.	Yg Rusuh Tuh Oknum Cina2 Kaya!! Kita Mah Beda 🤔 agama Gue Semua Masuk Surga!!	1:09:18	View= 1,6 jt Like= 32 ribu Coment= 3 ribu	03 April 2024	https://www.youtube.com/watch?v=htRXKXDkt88&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=25
25.	Kasus Baby Shitter Pukul Anak!? Gue Jawab!! Habib: Sabar Anda Mualaf 🤔	1:06:18	View= 2,6 jt Like= 60 ribu Coment= 3,3 ribu	04 April 2024	https://www.youtube.com/watch?v=QvPXFexZnIE&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=26
26.	Benturin Agama Sama Logika!! Nih Gue Kasih Paham..	1:25:52	View= 2,4 jt Like= 51 ribu Coment= 5,1 ribu	05 April 2024	https://www.youtube.com/watch?v=sgFk8A15LGA&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=27
27.	Habib Jafar: Ucapan Idul Fitri Kok Pake Sticker!!Praz Teguh: Sebel Bgt Gue!!	1:04:24	View= 3 jt Like= 54 ribu Coment= 1,7 ribu	06 April 2024	https://www.youtube.com/watch?v=eAFVmZxcxHE&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=28
28.	Habib Melukat!! Dua Kata Lucu 🤔🤔	54:15	View= 1 jt Like= 21 ribu Coment= 1,5 ribu	07 April 2024	https://www.youtube.com/watch?v=dpEwUqCWFO4&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=29
29.	Mamat: Ada Gereja Openingnya Pakai Assalamualaikum!! Bingung Gak Tuh!?	1:08:31	View= 5,9 jt Like= 104 ribu Coment= 6,9 ribu	08 April 2024	https://www.youtube.com/watch?v=CDT2-HuwyO0&list=PL e_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=30

30.	Loe Liat Nih Login!! Ini Indonesia Bung!!6 Pemuka Agama Jadi Satu Di Lebaran!!	1:41:05	View= 8,3 jt Like= 243 ribu Coment= 17 ribu	09 April 2024	https://www.youtube.com/watch?v=5ACmPpEPWks&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=31
-----	---	---------	--	------------------	---

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer (*primary data*)⁸³ salah satu data penelitian yang dikumpulkan dari berbagai data yang terkait dalam penelitian kemudian dijadikan sebagai sumber data utama yaitu transkrip dan rekaman video Habib Husein yang diambil dari acara “*Log In*”. Ada sebanyak 30 video yang ditayangkan dalam acara “*Log In*” dengan Bintang tamu yang berbeda-beda. Acara ini berlangsung selama bulan Ramadhan, dan yang menjadi fokus peneliti adalah pada Bulan Ramadhan tahun 2024.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder (*sekunder data*) adalah seluruh data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku literatur adapun sumber data sekunder yang akan digunakan dan menggumpulkan sumber-sumber data⁸⁴ yang berkaitan dengan Retorika Habib Husein baik dia video lain yang berkaitan dengan moderasi beragama di acara lain selain di channel *YouTobe* Deddy Cobiuzer dalam acara *Log In*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penulisan tesis dalam pengumpulan data merupakan satu bagian terpenting yang menentukan keberhasilan dari suatu penelitian karena validitas merupakan

⁸³ Zulki Zulkifli Noor, “Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis Dan Disertasi,” *Deepublish*, 2015.

⁸⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina (Bandung: Harfa Creative, 2023).

nilai sebuah penelitian yang ditentukan oleh data. Dalam tesis ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dalam pengumpulan data kualitatif kegiatan pengumpulan data harus dilakukan sendiri oleh peneliti dan tidak boleh diwakilkan.⁸⁵

Penelitian ini melibatkan penulis untuk mencari atau mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Analisis Dokumen

Analisis dokumen adalah prosedur sistematis untuk menelaah atau mengevaluasi dokumen baik dalam bentuk cetak maupun elektronik (berbasis komputer dan yang dikirim melalui internet). Seperti metode analisis lainnya dalam penelitian kualitatif, analisis dokumen mengharuskan data ditelaah dan diinterpretasikan guna menggali makna, memperoleh pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan empiris.⁸⁶ Proses ini mencakup analisis, perbandingan, dan sintesis dokumen-dokumen tersebut untuk membentuk kajian yang sistematis, terpadu, dan lengkap. Studi dokumenter tidak hanya mengumpulkan dan melaporkan kutipan dari dokumen-dokumen tersebut, tetapi juga melibatkan analisis mendalam terhadapnya.

Tahapan analisis dokumen terdiri dari beberapa langkah penting. Pertama, peneliti perlu mengidentifikasi dan mengumpulkan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa catatan resmi, surat, laporan, artikel berita, foto, video, atau jenis dokumen lainnya. Setelah dokumen terkumpul, peneliti melakukan pemilihan dan pemilahan dokumen yang paling

⁸⁵ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

⁸⁶ Glenn A Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40.

relevan dan informatif. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap isi dokumen, mencari pola, tema, dan hubungan yang muncul dari data. Peneliti juga perlu mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan budaya di mana dokumen tersebut dibuat untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.⁸⁷

Pengumpulan data sebaiknya dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin dikumpulkan oleh peneliti. Ini berguna, jika kemudian ada data yang tidak dapat dipakai atau kurang relevan, peneliti masih bisa memanfaatkan data lain yang ada. Dalam fenomena budaya, biasanya ada data yang berupa tatacara dan perilaku budaya serta sastra lisan.⁸⁸

Analisis dokumen disampaikan oleh Habib Husein merupakan bentuk dokumen digital yang dapat direkam, diarsipkan, dan dianalisis secara sistematis. Video dakwah tersebut bukan hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai artefak budaya digital yang merepresentasikan cara penyampaian pesan keagamaan dalam ruang publik modern, sehingga peneliti dapat menggali elemen retorika yang digunakan Habib Husein dalam menyampaikan pesan moderasi beragama.

2. Analisis Wacana Kritis

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis adalah pendekatan yang menekankan peran aktif wacana dalam mengonstruksi perubahan di dunia sosial, karena penggunaan bahasa kongkret berdasarkan kesepakatan masyarakat yang mapan. Gerakan yang luas

⁸⁷ Cory Vidiati Asep Mulyana et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2024).

⁸⁸ N. Nilmasari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana* 13, no. 2 (2014): 1–5.

tersebut merupakan entitas yang cukup longgar dan tidak ada konsensus bersama mengenai milik siapa gerakan tersebut.⁸⁹

Fairclough menawarkan model tiga dimensi yang mewakili tiga domain yang harus dianalisis, yakni teks (ucapan, tulisan, image visual, atau kombinasi dari ketiganya), praktik diskursif yang mencakup produksi dan konsumsi teks, dan praktik sosial.⁹⁰ Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) berangkat dari pemahaman bahwa teks tidak pernah netral atau murni menjelaskan realitas secara objektif. Teks justru merupakan representasi dari cara pandang, kebiasaan, dan posisi sosial pembuatnya. Artinya, apa yang ditulis atau diucapkan dalam sebuah teks mencerminkan ideologi serta kepentingan tertentu. Bahasa dipilih dan digunakan dengan pertimbangan sosial tertentu agar pesan atau tujuan komunikasi yang diinginkan bisa dicapai secara efektif.⁹¹

Kemudian *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Proses produksi teks lebih mengarah pada si pembuat teks tersebut. Proses ini melekat dengan pengalaman, pengetahuan, kebiasaan, lingkungan sosial, kondisi, keadaan, konteks, dan sebagainya yang dekat pada diri atau dalam si pembuat teks. Sementara itu, untuk konsumsi teks bergantung pada pengalaman, pengetahuan, konteks sosial yang berbeda dari pembuat teks atau bergantung pada diri pembaca/penikmat. Bagaimana cara seseorang dapat menerima teks yang telah dihadirkan oleh pembuat teks. Sementara kaitannya dalam distribusi teks, yaitu sebagai modal dan usaha pembuat teks agar hasil karyanya dapat diterima oleh masyarakat. Serta

⁸⁹ Arifin, "Perkembangan Teori Dan Teknik Analisis Wacana: Dari Teori Konvensional Ke Teori Modern."

⁹⁰ Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough," *Komunikas* 8, no. 1 (2014): 1–19.

⁹¹ Masitoh, "Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis," *Elsa* 18, no. 1 (2020): 66–76.

Socio-cultural practice adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks. Seperti konteks situasi. Konteks yang berhubungan dengan masyarakat, atau budaya, dan politik tertentu yang berpengaruh terhadap kehadiran teks.⁹²

Analisis wacana kritis mempertimbangkan berbagai aspek dalam konteks wacana, termasuk latar, situasi, peristiwa, dan kondisi yang melingkupinya. Wacana dipahami, diproduksi, ditafsirkan, dan dikaji dalam suatu konteks tertentu.⁹³ Analisis wacana kritis bukan hanya membahas bahasa dalam suatu teks, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks di sini maksudnya adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu agar tujuan yang diinginkan tercapai.⁹⁴

Norman menyampaikan bahwa CDA sebagai “*a theoretical and methodological approach to studying language in its relation to power and ideology.*”⁹⁵ Sehingga, dapat dipahami bahwa CDA bukan hanya teori, tapi juga kerangka metodologi sebagai cara peneliti mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisa data berupa wacana.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) karena dapat membantu peneliti menentukan batas teks, memilih data relevan, serta memahami konteks produksi wacana sejak awal. Proses ini memastikan bahwa analisis yang dilakukan nantinya tidak hanya berangkat dari teks secara bahasa, tetapi juga mencerminkan

⁹² Ardhina Saraswati and Ni Wayan Sartini, “Wacana Perlawanan Persebaya 1927 Terhadap PSSI : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (Persebaya 1927 ’ s Resistance Against PSSI : A Norman Fairclough ’ s Critical Discourse Analysis Study),” *Mozaik Humaniora* 17, no. 2 (2017): 181–91.

⁹³ Suharyo Suharyo, “Paradigma Kritis Dalam Penelitian Wacana,” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 13, no. 3 (2018): 482, <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.482-492>.

⁹⁴ Masitoh, “Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis.”

⁹⁵ Fairclough, *Critical Discourse Analysis the Critical Study of Language...* hlm. 25.

makna sosial yang membentuk dan dibentuk oleh wacana dakwah Habib Husein Ja'far.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah suatu ukuran yang menunjukkan ketepatan dan keaslian suatu instrumen, yang mana instrumen tersebut harus mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Kegunaan validitas adalah untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam melaksanakan fungsi ukur.⁹⁶

Teknik validitas data pada penelitian ini menggunakan Triangulasi karena pengecekan data yang dilakukan berasal dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang berbeda. Selain itu, teknik validitas data juga menggunakan ketekunan pengamatan dan ketercukupan referensi.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Sugiono mengatakan bahwa, triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.⁹⁷ Penelitian menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori adalah menggunakan sejumlah perspektif atau teori dalam menafsirkan seperangkat data. Pada saat membahas suatu permasalahan yang sedang di kaji, hendaknya peneliti tidak hanya menggunakan satu perspektif teori saja, namun harus menggunakan berbagai teori. sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas.⁹⁸

⁹⁶ Danu Eko Agustinova, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif : Teori Dan Praktek," *Calpulis*, 2018.

⁹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010).

⁹⁸ Agustinova, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif : Teori Dan Praktek."

2. Perpanjangan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik dengan demikian pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang di telaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.⁹⁹ Mengamati lebih banyak episode atau konten lain yang melibatkan Habib Husein untuk melihat konsistensi strategi retorikanya dalam menyampaikan pesan moderasi beragama.

3. Ketercukupan Referensi

Konsep kecukupan referensial menjadi alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.¹⁰⁰ Peneliti dalam hal ini menggunakan referensi yang kuat, seperti jurnal ilmiah, buku, atau penelitian terdahulu tentang retorika dakwah dan moderasi beragama untuk memperkuat argumen yang berkaitan dengan video yang menjadi titik acuan dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pelacakan serta pengaturan secara sistematis catatan lapangan yang telah diperoleh dari

⁹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005).

¹⁰⁰ Farida Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014).

wawancara, observasi serta bahan lain agar peneliti dapat melaporkan hasil penelitian. Analisis data meliputi kegiatan pelacakan, pengorganisasian, pemecahan dan sistesis, pencarian pola serta penentuan bagian-bagian akan dilaporkan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan, terus menerus dan berulang-ulang.¹⁰¹

Kegiatan dalam analisis data yang dimaksud adalah: data pengelompokan berdasarkan variabel dan jenis responden, data berdasarkan variabel dan semua responden, saat ini data untuk setiap variabel yang dipelajari, perhitungan untuk merespons perumusan masalah dan perhitungan untuk menguji hipotesis, langkah terakhir tidak dijalankan.¹⁰²

Analisis terdiri dari tiga proses utama yang berlangsung bersamaan: transkripsi (analisis percakapan), interpretasi, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

1. Transkripsi (Analisis Percakapan)

Analisis Percakapan (*Conversation Analysis*) adalah pendekatan dalam studi mengenai percakapan atau interaksi lisan yang berasal dari tradisi etnometodologi dalam sosiologi, yang dikembangkan oleh Harold Garfinkel.¹⁰³ Analisis Percakapan atau transkripsi adalah Menyalin percakapan untuk dianalisis secara mendalam. Memahami inti dari suatu percakapan diperlukan analisis menyeluruh terhadap keseluruhan wacana. Analisis ini tidak hanya berfokus pada satu kalimat saja, tetapi juga mempertimbangkan konteks pendukungnya, seperti

¹⁰¹ Firman, "Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Metodologi Penelitian* 12, no. 2 (2014): 89–15.

¹⁰² Sodik Siyoto dan Ali Sodik, "Dasar Metodologi Penelitian," *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015, 1–109.

¹⁰³ Anthony J. Liddicoat, *An Introduction to Conversation Analysis* (London: Bloomsbury, 2022).

situasi yang berhubungan dengan fenomena atau peristiwa tertentu.¹⁰⁴ Analisis Percakapan tidak hanya bertujuan untuk memahami apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana, kapan, dan mengapa sesuatu dikatakan dalam konteks tertentu, sehingga peneliti dapat mengungkap dinamika sosial, relasi kuasa, serta tujuan komunikasi yang tersembunyi di balik interaksi tersebut.

2. Interpretasi

Interpretasi merupakan kegiatan pembongkaran atau dekonstruksi makna teks secara literal menuju ke pembentukan metanarasi guna memperoleh gambaran pengertian baru yang ditempuh melalui kegiatan penelusuran ulang, penghadiran fakta yang tidak teramati secara langsung, penghadiran fakta dalam berbagai domain maupun perspektif waktu.¹⁰⁵ Interpretasi juga diartikan dalam hal menafsirkan tentang suatu hal, dan berkaitan erat dengan pemahaman. Dalam kaitannya dengan interpretasi tersebut, pemahaman itu sangatlah kompleks, khususnya apabila berada pada manusia. Sulit untuk menentukan kapan sebenarnya manusia atau seseorang mulai mengerti tentang sesuatu atau hal tertentu.¹⁰⁶

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus-menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Pada awalnya kesimpulan bisa dibuat longgar dan terbuka kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar pada pokok

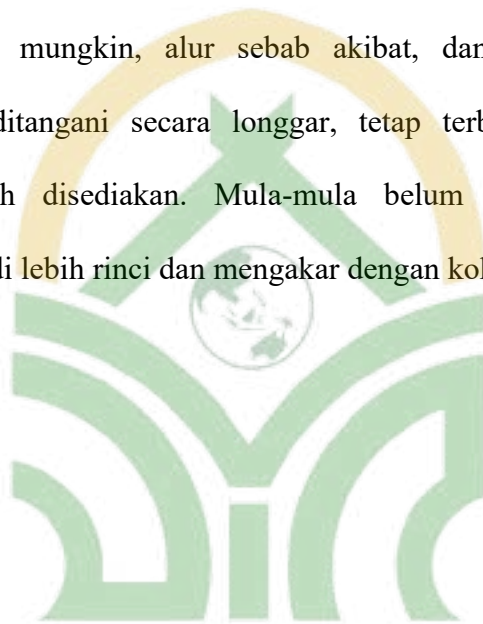
¹⁰⁴ Eva Zulfiah Hasanah and Andi Asrifan, "Analisis Percakapan Pada Video Deddy Corbuzier Podcast Episode Giring Ganesha," *Cakrawala Indonesia* 8, no. 2 (2023): 155–67, <https://doi.org/10.55678/jci.v8i2.969>.

¹⁰⁵ Suyitno, "Analisis Data Dalam Rancangan Penelitian Kualitatif," *Akademika* 18, no. 1 (2020): 49–57.

¹⁰⁶ Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, (Yogyakarta: LKiS, 2015).

temuan. Kesimpulan akhir dirumuskan setelah pengumpulan data tergantung pada kesimpulan-kesimpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan data dan metode pencarian ulang yang dilakukan.¹⁰⁷

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama menganalisa video dari acara *Log In*. Penarikan Kesimpulan dimulai dari pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.¹⁰⁸



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

¹⁰⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

¹⁰⁸ Abdul Rahman et al., *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Acara *Log In* di Channel YouTube Deddy Corbuzier

Podcast *Log In* adalah salah satu dari segmen podcast dari channel Youtube Deddy Corbuzier yang bisa diakses di bagian [Log In Season 2](#). Channel Deddy Corbuzier sendiri memiliki jumlah pengikut sebanyak 24.9 Juta pada akun Youtubanya, dan memiliki beberapa segmen podcast yaitu, Close The Door Podcast, Podhub, dan *Log In*. *Log In* kini telah memiliki tiga season, season pertama tayang pada bulan Ramadhan tahun 2023, season kedua tayang pada bulan ramadhan 2024, dan season ketiga pada tahun 2025. Pada Podcast *Log In* dipandu oleh Habib Ja'far dan Onadio Leonardo, yang ditayangkan selama bulan Ramadhan. Deddy Corbuzier menciptakan konten ini bukan untuk mengonversi penonton menjadi muslim, tetapi untuk meningkatkan pemahaman tentang toleransi beragama.

"*Log In*" pertama kali pada tahun 2023 di awalnya adalah variasi tayangan dalam menyambut Ramadhan. Tayangan ini bukan hanya sekedar tayangan dakwah satu agama tertentu saja (Islam) namun berusaha menjadikan tayangan yang santai dalam menyampaikan syiar dan diskusi tentang kehidupan beragama melalui becandaan namun tetap memiliki muatan kebaikan.¹⁰⁹ Topik pembicaraan dalam acara tersebut bertujuan untuk mempelajari dan mendengar beragam sudut pandang tentang agama Islam maupun agama diluar Islam. Pembahasan dalam

¹⁰⁹ Mukaromah and Al-Evianto Oktavia, "Narasi Pesan Toleransi Pada Tayangan 'Login' Channel Youtube Dedy Corbuzier Dalam Kajian Naratif Paradigma," *Ilmu Komunikasi UHO* 10, no. 1 (2025): 294–311.

acara tersebut juga memiliki topik yang meluas yang tidak hanya membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan Ramadhan. Diketahui bintang tamu yang hadir pada acara tersebut juga berasal dari lintas agama.¹¹⁰

Konten *Log In* merupakan suatu konten yang dibuat oleh sang pemilik channel yakni Deddy Corbuzier, bermula dari Deddy Corbuzier yang mengundang Habib Ja'far bersama Onadio Leonardo (Onad) untuk berbincang pada konten podcastnya, kemudian Deddy Corbuzier menawarkan sebuah konten khusus untuk ditayangkan bulan suci Ramadhan yang akan dibawakan oleh Habib Ja'far dan Onad sebagai Host. Onadio Leonardo, yang lebih dikenal sebagai Onad, adalah seorang musisi dan aktor yang telah menarik perhatian di industri hiburan Indonesia. Lahir di Jakarta pada 4 Januari 1990 Onad pertama kali terkenal sebagai vokalis band Killing Me Inside. Kariernya dimulai sebagai bassist pada tahun 2005, dan kemudian ia menjadi vokalis pada 2009. Namun, pada tahun 2014, Onad membuat keputusan kontroversial dengan meninggalkan Killing Me Inside, band yang telah mengangkat namanya. Keberanian untuk mengejar eksplorasi artistik pribadi membawanya ke dunia akting. Pada tahun 2019, ia tampil dalam film "Pretty Boys," menunjukkan bakatnya tidak hanya sebagai musisi tetapi juga sebagai aktor.¹¹¹

Onadio Leonardo dan Habib Jafar telah lama menjalin persahabatan yang erat. Persahabatan mereka mendapat pujian dari berbagai pihak karena keduanya dianggap berhasil memberikan contoh positif tentang keberagaman agama.

¹¹⁰ Afdea Dila Khasvira, Elmustian, and Charlina, "Tindak Tutar Ilokusi Habib Jafar Dalam Acara Log In Di Close The Door Pada Channel Youtube Deddy Corbuzier," *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. April (2025): 3729–34.

¹¹¹ Ayu Anisa et al., "Analisis Isi Penyampaian Pesan Dakwah Toleransi Log-in Melalui Podcast Youtube Deddy Corbuzier," *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 4, no. 2 (2024): 376–82, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1673>.

Konten *Log In* ini juga di tayangkan selama 30 hari pada bulan Ramadhan.¹¹² Percakapan santai penuh canda namun memberikan wawasan pengetahuan baru mengenai bagaimana Islam yang sesungguhnya serta memberikan edukasi tentang toleransi antar umat beragama, selain itu dalam konten tersebut mengundang banyak narasumber dari berbagai macam latar belakang agama dan profesi yang membuat diskusi kerukunan antar umat beragama semakin terasa. Namun dalam penelitian ini titik fokus atau tokoh utamanya adalah Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang merupakan seorang tokoh agama di Islam.

Konten *Log In* menyoroti nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat universal, tidak terbatas pada komunitas Muslim saja, melainkan mencakup seluruh umat manusia. Acara ini menggarisbawahi pentingnya membangun sikap toleransi dan saling pengertian antarindividu dari beragam latar belakang. Habib Ja'far juga menekankan bahwa Islam mengajarkan harmoni dalam kehidupan bersama semua makhluk, baik manusia, tumbuhan, maupun hewan.¹¹³

Berdasarkan hasil penelitian dari Niken dan Jenuri dalam jurnal *At-Tanzir* menyampaikan bahwa Podcast *Log In* ini berupaya menjadi jembatan penghubung yang dapat memperkuat nilai-nilai toleransi dan keharmonisan masyarakat Indonesia. Penggunaan konsep pendekatan yang unik berupa memberikan pandangan baru terhadap adanya perbedaan agama, serta menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama dengan cara tidak memaksakan ajaran agama sendiri kepada penganut agama lain, dan juga

¹¹² Hani Nurjanah and Mutrofin, "Analisis Pesan Dakwah Dalam Konten Login Melalui Channel Youtube Deddy Corbuzier."

¹¹³ Galuh Ajeng Retnoningrum, Achmad Syarifudin, and Muhammad Randicha Hamandia, "Analisis Pesan Dakwah Dalam Konten Login Melalui Channel Youtube Deddy Corbuzier," *Interaction* 1, no. 4 (2025): 1–14.

menghindari sikap merendahkan atau menghina kepercayaan mereka, menyebabkan *Log In* telah mencapai popularitas yang signifikan, dengan berhasil menarik lebih dari 80 juta penonton dari berbagai latar belakang, baik muslim maupun non-Muslim.¹¹⁴

Konten Login ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi Habib Ja'far untuk berbagi pandangan, tetapi juga mendorong pemahaman antar umat beragama. Melalui diskusi terbuka antara pemuka agama, tayangan ini menyampaikan pesan penting tentang pentingnya menghargai perbedaan dan meningkatkan toleransi. Hal ini menjadikan Login sebagai subjek penting dalam studi mengenai toleransi antar agama, yang relevan dengan isu-isu sosial kontemporer.¹¹⁵

Hal ini menjadi daya tarik karna *Log In* memadukan unsur dakwah dengan hiburan dan edukasi dalam satu kemasan media digital. Gaya retorika yang digunakan Habib Husein dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama terlihat jelas melalui penggunaan *ethos*, *pathos*, dan *logos* yang kontekstual dan mudah diterima *audiens*.

2. Profil Husein Ja'far Al-Hadar

Habib Husein Jafar merupakan seorang pendakwah kelahiran Bondowoso, Jawa Timur, 21 Juni 1988. Habib Jafar merupakan seorang pendakwah berdarah Madura yang juga garis keturunan Nabi Muhammad. Saat ini Habib Husein Ja'far menjadi pendakwah yang digemari oleh kalangan muda, beliau sering dijuluki

¹¹⁴ Niken Yunita and Jenuri, "Efektivitas Podcast 'Log In' Dalam Membangun Toleransi Antaragama Di Indonesia," *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 15, no. 1 (2024): 67–90, <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/dawatuna/article/view/734>.

¹¹⁵ Anisa et al., "Analisis Isi Penyampaian Pesan Dakwah Toleransi Log-in Melalui Podcast Youtube Deddy Corbuzier."

sebagai Habib Milenial. Habib Husein Ja'far menempuh Pendidikan formalnya di TK dan SD Al-Khairiyah Bondowoso, Jawa Timur, kemudian melanjutkan di SLTP 4 Bondowoso lalu ke SMA 1 Tenggarang. Sedangkan untuk Pendidikan non-formal, beliau menimba ilmu di Pesantren Al-Ma'hadul Islami Bangil. Selepas mondok, pada tahun 2006 Habib Husein Ja'far melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah dengan mengambil jurusan Akidah dan Filsafat Islam dan lulus pada tahun 2011 sebagai Sarjana Filsafat. Kemudian beliau melanjutkan Magister pada Tafsir Hadist di tempat yang sama dan lulus pada tahun 2020.¹¹⁶

Habib Husein Jafar Al-Hadar lahir dari keluarga yang terkenal religius dengan ayah dan ibu keturunan Arab, seorang Habib dan Syarifah. Ayah Habib Husein bernama Ja'far dan marganya adalah Al-Hadar, dan juga kakek-nenek Habib Husein merupakan keturunan Arab. Dan dalam keluarga Habib Husein mempunyai suatu tradisi yang unik, yaitu mengoleksi sebuah buku. Habib Husein sebenarnya dulu kurang tertarik dengan hal tersebut, namun mungkin sudah mendarah daging dari keluarganya Habib pun menjadi suka mengoleksi buku, baik buku agama ataupun umum. Kalau buku agama Habib lebih suka mengoleksi buku yang beliau suka saja, namun untuk buku sejarah Habib lebih suka mengoleksi buku yang beliau sendiri tidak mengerti bahasanya, contohnya seperti bahasa Belanda.

Habib Ja'far merupakan sosok yang gemar menulis. Baginya, menulis merupakan bagian dari hidupnya. Terdapat banyak buku yang telah beliau tulis

¹¹⁶ Fitri Wahyuni, "Biodata Habib Jafar, Pendakwah Dan Penulis Keturunan Nabi Muhammad SAW," *Posbelitung.Co*, 2023.

dan cetak. Adapun buku-buku tersebut, yaitu Menyegarkan Islam Kita, Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta? Tuhan ada di Hatimu. Selama 13 tahun lebih Habib Ja'far menekuni karir sebagai seorang penulis. Mulai dari koran hingga ke media portal online tulisannya dimuat. Tulisan pertamanya memuat kisah seorang sahabat Nabi yaitu Salman al-Farisi yang memiliki pemikiran sangat rasional. Namun, seiring perkembangan teknologi dan kemajuan jaman artikel-artikel di internet pun mulai mengalami penurunan minat. Kemudian media sosial menjadi tujuan terbarunya dalam menulis sekaligus berdakwah.¹¹⁷

Sejak masih duduk di bangku kuliah pemikirannya tentang keIslaman sudah menghiasi beragam media nasional. Kini Habib Husein tak hanya membagikan buah-buah pikirannya melalui tulisan. Selain rajin mengisi kajian-kajian untuk anak muda, setahun terakhir wajahnya kerap berseliweran di linimasa Youtube dan Instagram. Ia membuat channel di Youtube dengan nama Jeda Nulis berisi kajian-kajian soal keislaman. Channelnya itu kini memiliki lebih dari 50 ribu subscriber. Mereka ini lah 'jemaah digital' Habib Husein. Zaman memang sudah berubah. Menjangkau umat, tak cukup lagi hanya lewat mimbar-mimbar di masjid atau pengajian.¹¹⁸

Habib Husein Ja'far Hadar merupakan salah satu habib yang memiliki penampilan unik, dibandingkan habib lain pada umumnya, dalam melakukan dakwahnya di khalayak umum. Saat melakukan dakwah penampilannya terlihat amat gaul dan nyentrik. Tanpa memakai jubah atau baju gamis yang umumnya dipakai oleh para habaib, juga tiada jenggot tebal dan

¹¹⁷ Riska Mailinda et al., "Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar," *Ilmu Agama* 23, no. 2 (2022): 142–56.

¹¹⁸ Edi Wahyono, "Dakwah Digital Sang Habib Muda," *News.Detik.Com*, 2019.

panjang yang terpampang di dagunya. Seperti yang acapkali beliau sampaikan bahwa "Ini adalah penampilannya yang paling resmi atau formal", bahkan kepada para *followers*-nya Habib Husein Ja'far mengatakan, bisa jauh lebih santai dibandingkan dengan jamaahnya, memakai baju kaos, celana jeans, yang penting masih menutup aurat sesuai ketentuan syariat Islam.¹¹⁹

Habib Jafar tidak hanya mengajar ajaran agama dengan serius, tetapi juga terkadang menyampaikannya dengan sentuhan komedi atau bahasa yang sederhana sehingga dapat dimengerti oleh generasi muda saat ini. Tidak hanya di YouTube, Habib Jafar juga mulai diundang untuk menjadi pembicara dalam berbagai acara televisi. Bahkan beliau juga selalu berkolaborasi dengan sesama YouTuber seperti Coki Pardede dan Tretan Muslim di saluran Youtube bernama Majelis Lucu Indonesia dalam segmen Tajuk Pemuda Tersesat. Belakangan ini, Habib juga terlibat dalam kolaborasi menarik dengan Onadio Leonardo di saluran podcast yang berjudul "*Log In*". Melalui konten ini, Habib memberikan kesempatan kepada para pemuda untuk mengajukan pertanyaan tentang ajaran Islam, yang kemudian akan dijawab dalam konten tersebut.

B. Pengolahan dan Analisis Data

Data penelitian ini diperoleh dari 30 video acara *Log In* Season 2 di Channel YouTube Deddy Corbuzier yang tayang selama bulan Ramadan 2024. Dari keseluruhan video, peneliti memilih, menonton, dan melakukan transkripsi pada bagian-bagian yang relevan dengan tema moderasi beragama, toleransi antarumat, dan komunikasi lintas iman.

¹¹⁹ Deni Puji Utomo and Rachmat Adiwijaya, "Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Konten Podcast Noice 'Berbeda Tapi Bersama,'" *Pusaka* 10, no. 1 (2022): 212–23, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.675>.

Sebelum membahas tentang setiap episode di season 2 ini, Adapun disini peneliti mengutip cikal bakal acara ini ditayangkan bermula pada konten Deddy Corbuzier di acara Close The Door akun *YouTobenya*.

Kemudian dipertegas kembali di season 1 saat ditanyakan membuat acara *Log In* dijawab oleh Deddy Corbuzier:

Cuman ada yang nanya apakah tujuan ini adalah untuk mengislamisasi, jujur ya gue kali jujur ya apakah tujuan acara ini membuat orang menjadi Islam ya. Jujur ya, mungkin tapi bukan lo (gelak tawa distudio).¹²⁰

Namun, disamping itu Deddy Corbuzier juga menjelaskan tentang awal mula acara ini ditayangkan. Deddy menyampaikan:

Sebenarnya ini klarifikasi buat penonton ya, sebenarnya awalnya untuk cari cuan. Jujur, karna saya mualaf tapi cina (gelak tawa distudio). Awalnya wah cuan nih, ternyata Bib sulit Bib cari cuan disini. Mau masuk barang-barang yang baik-baik, minuman-minuman biasa itu, jawabannya gini "ngga ah ada sisi gelapnya" jadi ngga masuk. Masuk kondom, "enggalah ada Habibnya". Gue bingung jualan kemana ini, tapi ternyata cuannya kemana tapi ternyata cuannya pahala (sorak distudio).¹²¹

Semua argumen yang menunjukkan bahwa acara *Log In* hadir bukan semata-mata karna tujuan dari penyampaian dakwah namun juga berkaitan dengan sisi algoritma dari *YouTobe* dari Deddy Corbuzier.

Episode 1 yang berisikan tentang percakapan Habib Husein dengan ayah dari Onad Leonardo mengenai penerimaan dalam hubungan orangtua-anak terutama soal pilihan agama. Episode ini diawali dengan penyampaian salam dari Onad kepada Habib yang kemudian dijelaskan oleh Habib Husein mengenai

¹²⁰ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Deddy Gabung Habib, Onad Auto Login?!*. YouTube video, durasi 41:58. Diakses pada 21 Agustus 2025.
https://youtu.be/GZDbdfy_bcl?si=BmHWskvRmvLLE6xH

¹²¹ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Deddy Gabung Habib, Onad Auto Login?!*. YouTube video, durasi 41:58. Diakses pada 20 Agustus 2025.
https://youtu.be/GZDbdfy_bcl?si=BmHWskvRmvLLE6xH

moderasi beragama yang syarat akan menghargai perbedaan tanpa memaksa orang lain untuk melakukan hal yang sama dalam kepercayaan masing-masing, Habib Husein menyampaikan:

Tapi sebelum itu Nad, gue sih ya gue lebih suka menurut gue sesuai dengan agamanya masing-masing. Contohnya gue assalamualaikum, lo shalom. Kemudian setiap orang punya salamnya sendiri-sendiri, menurut setiap orang menyampaikan salam sendirinya saja. Kemudian setiap orang menampakkan agamanya, identitas agamanya dan setiap orang menjawab sesuai dengan aturan agamanya.¹²²

Episode ini menjelaskan sosok ayah Onad yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih agama sesuai dengan keinginan masing-masing. Namun ditengah pembahasan mengenai kebebasan sang ayah kepada anaknya untuk memilih agamanya ada pembahasan yang menarik dari ayah Onad mengenai makna kafir yang disetujui oleh Habib Husein. Habib menyampaikan:

Karna dalam Islam makna kafir itu kan, orang yang mengcover dirinya, menutup dirinya dari kebenaran yang ada didepannya. Even orang islam pun menganggap dia selesai dengan Islam. Karna Islam itu kata kerja, akan berkembang dan lu harus terbuka dan itu yang dibilang orang secara makna tidak kafir gitu artinya membuka diri untuk kebenaran yang ada didepannya. Even gua kan muslim nih gue yakin kepada Islam sebagaimana elu yakin kepada Khatolik, tapi gua ngga pernah nutup mungkin ada pandangan keislaman di depan yang sekarang gua anggap salah atau buruk tapi suatu hari akan gua anut dan itu terjadi dalam hidup gua.¹²³

Pembahasan mengenai kafir juga dibahas di episode 12 bersama Mbah Tejo, dalam dialog ini Mbah Tejo menyampaikan bahwa banyak orang yang menyebutnya seorang kafir dan pernyataan tersebut ditanggapi oleh Habib Husein

¹²² Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Login!!- Papa Onad Curhat!!"Saya Nyerah Bib, Terserah Dia Mau Diapain* 🎧 YouTube video, durasi 41:58. Diakses pada 20 Agustus 2025 https://www.youtube.com/watch?v=rcFGSG3r9No&list=PLe_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=9&pp=iAQB0gcJCfwJAYcqIYzy

¹²³ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Login!!- Papa Onad Curhat!!"Saya Nyerah Bib, Terserah Dia Mau Diapain* 🎧 YouTube video, durasi 51:02. Diakses pada 20 Agustus 2025 https://www.youtube.com/watch?v=rcFGSG3r9No&list=PLe_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=9&pp=iAQB0gcJCfwJAYcqIYzy

untuk memberikan pemikiran dan memutuskan pandangan seseorang terhadapnya,

Habib Husein menyampaikan:

Aku sibuk dengan kekafiranku, banyak orang urusin Islamnya orang lupa kepada kekafiran yang ada di dirinya. Mungkin aku itu Muslim, tapi Islam itu kata kerja, banyak kekafiran-kekafiran dalam diriku diantaranya itu ada orang main wayang aku main hp, makanya itu kekafiran. (Menjelaskan Q.S Ibrahim ayat 7) Kalau kamu tidak bersyukur, itu kamu sedang melakukan kekafiran.¹²⁴

Retorika dakwah ini sebuah tamparan bahwa makna kafir sebenarnya sudah ada pada diri setiap orang, dan penyebutannya dan kesadarannya saja yang tidak diketahui setiap orangnya.

Kemudian pada episode 2 membahas hal menarik lain dimana Onad dan Habib Husein pada episode ini hanya berbincang berdua tanpa adanya bintang tamu. Episode ini membahas tentang posisi Tuhan dalam diri seorang hamba. Ada pertanyaan yang ditanyakan oleh Onad kepada Habib Husein mengenai "Pentingkah Kolom Agama pada KTP?", kemudian Habib Husein menjawab dengan pernyataan:

Menurut gua sih butuh, karna itu identitas yang kita butuhkan untuk perkara-perkara identitas seperti pernikahan. Tapi, agama bukan utamanya dan bukan sekitar identitas. Tapi agama itu suatu nilai yang utamanya itu dihati, dipikiran dan diamlan. Dan problemnya itu agama seharusnya tidak ditulis didalam KTP, karna itu bisa menjadi perpecahan. Yang perlu dikoreksi adalah kenapa seseorang benci kepada orang lain hanya karna agamanya berbeda. Karna dalam islam tidak ada larangan berteman dengan yang berbeda. Bahkan Syekh Ali bekerja dengan orang Yahudi. Hubungan kita dengan sesama manusia jalan, malah harus saling mendukung satu sama lain. *Fastabiqul Khoirot*, berlomba-lombalah dalam kebaikan.¹²⁵ Kalimat yang disampaikan oleh Habib Husein ini

¹²⁴ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Islam Tapi Kafir!! Habib: Mbah Tejo Lagi Cosplay Jadi Setan!?* YouTube video, durasi 1:18:13. Diakses pada 20 Agustus 2025 <https://youtu.be/rcFGSG3r9No>

¹²⁵ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Onad: Tuhan Gua Mah Jelas!! Nah Kalau Tuhan Lu!?* YouTube video, durasi 51:14. Diakses pada 20 Agustus 2025 https://www.youtube.com/watch?v=cMc0leHKVM&list=PLc_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=9

menggambarkan keadaan yang sudah umum terjadi ditengah masyarakat yang sangat rasis dengan agama yang berbeda. Penyampaian yang disampaikan Habib menjadi contoh sebuah retorika dakwah yang berkaitan dengan moderasi beragama yang harus dipahami lebih dalam di Indonesia agar tidak ada perpecahan antar agama. Perbedaan itu bagi Habib Husein sendiri lebih kepada edukasi bukan administrasi sehingga perlu diperdalam lagi pemaknaan perbedaan terutama dalam perbedaan agama.

Kemudian pada episode 3 mengundang salah satu *content creator* bernama Winona yang memiliki orang tua yang beda agama, ayahnya beragama Buddha dan ibunya beragama Kristen, dan yang uniknya baby sisternya seorang Muslim. Episode ini syarat akan pembahasan mengenai moderasi beragama karna adanya perbedaan agama dalam keluarganya. Ditengah perbincangan, ada sebuah argumen yang disampaikan oleh Habib Husein mengenai toleransi beragama yang berkaitan dengan berbuat baik, Habib Husein menyampaikan:

Padahal di Al-Quran itu dijelaskan ”kamu berbuat baik kepada siapa aja termasuk ke non muslim, ngga beragama, ngga bertuhan justru itu ada nilai dakwahnya.¹²⁶

Penyampaian mengenai moderasi beragama yang syarat akan menghargai dan saling tolong menolong tanpa membedakan agama. Retorika yang disampaikan oleh Habib Husein berlandaskan dengan pemahaman Agama Islam mengenai perbedaan yang tidak menjadi alasan untuk berbuat baik.

Berkaitan dengan berbuat baik juga dibahas di episode 13 bersama Mongol menyampaikan tentang Tabur Tunai dalam agamanya dan hal itu yang membuat Habib Husein tertarik untuk bertukar informasi dengan bintang tamu. Habib Husein menyampaikan:

¹²⁶ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Pagi Klenteng, Sore Gereja, Eh Disuruh Masuk Pesantren!! Habib Jafar Terheran-Heran!* YouTube video, durasi 1:00:28. Diakses pada 20 Agustus 2025 https://www.youtube.com/watch?v=eL7NT38yD7w&list=PLe_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=8

Tabur Tunai itu sebenarnya ada disemua agama, dalam Islam karna gue nyebutnya. Kalau karna itu ”*In ahsantum ahsantum li-anfusikum*” Kalau lu berbuat baik, kebaikan itu akan kembali kepadamu. Lo harus percaya itu dalam Islam.¹²⁷

Retorika dakwah Habi Husein menegaskan bahwa prinsip kebaikan dan balasan kebaikan bukan hanya milik satu agama, tetapi menjadi nilai bersama yang dijunjung tinggi dalam semua keyakinan.

Habib Husein juga menjelaskan tentang pengalamannya tentang toleransi beragama, Habib Husein menyampaikan:

Angka konten toleransi di media sosial hanya menguasai sekitar 23%, itu kementerian agama yang ngomongnya. 60% itu masih konten-konten yang tidak berpihak pada tema-tema toleransi di Indonesia. Menteri Agama sampai suka dengan acara *Log In*, ini jadi cara kita membangun toleransi tanpa diguruikan, ngobrol aja kan dan kalau ada satu ”wah kok gini” kan becanda aja, karna kayaknya menurutku paling mudah untuk delivery konten-konten toleransi ya dengan komedi.¹²⁸

Retorika ini menunjukkan sebuah strategi yang dibangun Habib Husein untuk memudahkan dakwah dan pemahaman toleransi beragama yang mudah masuk di dunia media sosial dengan menggabungkan unsur komedi.

Menariknya lagi tentang sudut pandang Habib Husein juga mengenai makna sebuah perbedaan yang berarti pada episode 30, Habib Husein menyampaikan:

Gue pengen mengawali dengan tidak menyebut hanya seolah-olah ada Islam dan non Islam di Indonesia. Setiap orang harus dihargai apapun

¹²⁷ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Habib Jafar: Doa Setan Juga Didengar Tuhan!! Eh Mongol Lagi* 🤖 Syetan Nya 🤖 YouTube video, durasi 56:14. Diakses pada 20 Agustus 2025 https://www.youtube.com/watch?v=sikdw97x7gE&list=PLe_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=15

¹²⁸ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Loe Liat Nih Login!! Ini Indonesia Bung!! 6 Pemuka Agama Jadi Satu Di Lebaran!!* YouTube video, durasi 56:14. Diakses pada 20 Agustus 2025 https://www.youtube.com/watch?v=5ACmPpEPWks&list=PLe_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=31

agama dan keyakinannya, sekecil apapun umatnya, se-menurut kita tidak masuk akal apapun keyakinannya, kita harus hargai.¹²⁹

Sebuah penyampaian penuh syarat yang disampaikan Habib Husein mengenai sebuah bentuk penghargaan terhadap yang berbeda disekitar.

Episode 4 mengunndang Dicky Difie salah satu Komedian yang populer, pada episode ini membahas tentang pengalaman hidup Dicky yang bisa terbilang kelam karna merasakan kenalan yang sedikit terlambat. Saat itu masih opening dalam acara tersebut, dan ada pembahasan menarik mengenai dunia malam, sebelum Dicky masuk ke poadcast. Habib Husein menjelaskan:

Gua salut sama satu orang, teman gua yang pernah mabuk dan kemudian dia ngomong ke gua, tau ngga kain kafan tuh ngga ada kantongnya (agak sedikit ketawa). Kalimat itu menunjukkan duit ngga dibawa mati loh, jadi jangan cinta dunia.¹³⁰

Pembahasan mengenai seseorang yang bahkan yang menikmati alkohol juga tau bahwa itu adalah nikmat dunia. Retorika yang disampaikan oleh Habib Husein menampilkan sebuah cerita atau penjelasan logis yang berkaitan dengan kisah nyata yang menyampaikan menikmati dunia itu bukan jalan menuju akhirat yang menjadi pertanggung jawaban di akhirat.

Hal yang sama mengenai alkohol juga dibahs di episode 8 bersama Deddy Corbuzier yang juga membahas tentang alkohol. Namun, pembahasan ini berkaitan dengan Deddy Corbuzier yang sudah tidak mengonsumsi alkohol, mengingat Deddy sudah rutin gym dan sangat tidak memungkinkan gym

¹²⁹ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Loe Liat Nih Login!! Ini Indonesia Bung!!6 Pemuka Agama Jadi Satu Di Lebaran!!* YouTube video, durasi 56:14. Diakses pada 20 Agustus 2025 https://www.youtube.com/watch?v=5ACmPpEPWks&list=PLe_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=31

¹³⁰ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Dicky Difie: Apapun Demi Nyokap, Jadi MIskin Gua Rela!!* YouTube video, durasi 54:09. Diakses pada 20 Agustus 2025 https://www.youtube.com/watch?v=YqIHvnxYGM&list=PLe_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=7

mengonsumsi alkohol. Pernyataan tersebut disambut dengan balasan dari Habib Husein:

Nge Gym itu ibadah loh. Jadi di zaman Nabi, kan kita tuh disunnahkan untuk memanah, kemudian naik kuda. Kata Al-Quran “persiapkan dirimu untuk berperang” padahal Islam itu agama yang bukan perang. Kenapa? Karena kita siap untuk berperang, orang lain ngga akan memerangi kita karna takut, segen kepada kita. Dengan gym loh (memperagakan orang yang nge gym) orang akan segen ama lo, jadi ngga akan terjadi pertengkaran.¹³¹

Pernyataan kalimat diatas sebuah bentuk strategi retorika dakwah yang mampu memberikan gambaran tentang kegunaan dan keuntungan gym dan menghindari alkohol untuk mempertahankan diri dari orang lain.

Pembahasan mengenai parenting orangtua kepada anak dibahas pada episode 4 berkaitan dengan tingkah laku dari seorang Dicky Difie yang merasakan telat nakal dimasanya. Kepedulian dari orangtuanya memberikan efek kesadaran pada dirinya bahwa apa yang dilakukannya termasuk berada didunia malam adalah hal yang salah. Pertanyaan Onad mengenai sejauh mana Islam mengajarkan tentang memarahi anaknya, pertanyaan tersebut langsung dijawab oleh Habib Husein:

Jadi gini, *support system*, madrasah pertama itu kan orangtua, makanya pendidikan itu salah satu hak anak dan orangtua yang ngga elu tunai in, maka setiap dosa anak itu akan nyambung ke orangtuanya. Si anak dan orangtuanya sama sama dapat dosa.¹³²

Pernyataan yang disampaikan oleh Habib Husein adalah sebuah penyusunan kata yang sarat akan makna mengenai peran orangtua kepada anak

¹³¹ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Mending Azka Katolik Selamanya Daripada Deket Sama Onad!!* YouTube video, durasi 1:05:46. Diakses pada 20 Agustus 2025 https://www.youtube.com/watch?v=1h1w876eIAo&list=PLe_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=3&t=1294s

¹³² Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Dicky Difie: Apapun Demi Nyokap, Jadi MIskin Gua Rela!!* YouTube video, durasi 54:09. Diakses pada 20 Agustus 2025 https://www.youtube.com/watch?v=YqlHevnxYGM&list=PLe_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=7

yang tidak main-main. Hal demikian menjadi bukti bahwa *parenting* orangtua perlu bagi seorang anak untuk tumbuh kembangnya.

Pernyataan mengenai dosa tentang ganjaran dari seorang orangtua dalam mengajarkan anaknya yang tidak sesuai juga dibahas di episode 8 bersama Deddy Corbuzier. Habib Husein menyampaikan:

Kalau di Quran itu tidak ada dosa yang diwariskan dan dosa yang ditanggung. ” *Wa lā taziru wāziratun wizra ukhraa, wa in tad’u muthqalatun ilā himlihā lā yuḥmal minhu*. Tidak ada tuh, setiap orang akan menanggung dosanya sendiri-sendiri kecuali ayahnya itu tidak mendidik. Maka dosanya itu tidak mendidik, selama anaknya tidak terdidik dia berdosa. Jadi dosa jarahnya karna tidak mendidik.¹³³

Penyampaian retorika yang melandaskan ayat Al-Quran sebagai bentuk penegasan mengenai pemahaman yang salah.

Hal yang sama juga dibahas pada episode 8 mengenai peran ayah kepada anaknya dalam memberikan perhatian ke anaknya yang berkaitan dengan agama. Adapun argumen yang sampai pada pertanyaan mengenai Azka anak dari Deddy Corbuzier:

Disisi lain, lu kan beda server sama Azka (Azka masih Katolik). Lu udah mualaf, om Ded. Disatu sisi seorang ayah yang sayang banget sama anaknya, ingin anaknya ikut ayahnya. Karna ayah meyakini ini jalan ke dunia dan keselamatan di akhirat, sekarang lo begitu. Tapi disisi lain Islam yang lo anut juga mengarah untuk tidak memaksakan agama kepada siapapun, termasuk kepada anak kita. “*La iqroha fid din*” tidak ada paksaan dalam agama. Posisi lo bagaimana Om Ded sekarang?¹³⁴

¹³³ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Mending Azka Katolik Selamanya Daripada Deket Sama Onad!!* YouTube video, durasi 1:05:46. Diakses pada 20 Agustus 2025 https://www.youtube.com/watch?v=1h1w876eIAo&list=PLe_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=3&t=1294s

¹³⁴ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Mending Azka Katolik Selamanya Daripada Deket Sama Onad!!* YouTube video, durasi 1:05:46. Diakses pada 20 Agustus 2025 https://www.youtube.com/watch?v=1h1w876eIAo&list=PLe_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=3&t=1294s

Kalimat dan pertanyaan yang disampaikan Habib Husein dengan retorika dakwah menunjukkan bahwa perbedaan iman dalam keluarga tidak harus menjadi sumber konflik, tetapi bisa menjadi ruang dialog yang dilandasi kasih sayang dan saling menghormati.

Episode 5 mengundang Vidi Aldiano salah satu penyanyi yang juga merupakan co-host di PotHub bersama Deddy Corbuzier. Episode ini membahas tentang Vidi yang mulai percaya dengan Tuhan setelah bertahun tahun.

Jadi, agama itu hanya formalitas padahal kata nabi tuh ngga mungkin lo sholat atau ada iman di hati lo, lo itu bermaksiat karna orang beriman dia sadar bahwa Tuhan ngeliat dia.¹³⁵

Retorika ini menjelaskan sebuah penyampaian penuh tamparan mengenai keimanan seseorang yang diragukan padahal dia melaksanakan sholat. Penyampaian tersebut menyebutkan bahwa bagaimana sholat yang benar dari seseorang itu menjadi tolak ukur keimanannya.

Namun, ditengah dakwah dan topik pembahasan Habib Husein dengan bintang tamu yang berbeda agama, Habib Husein juga ikut memberikan lelucon atau gurauan dalam beberapa scene video, seperti pada episode 6 salah satu penganut agama Sikh, ada penyampaian "Habib Penjajah dong" dan dibalas tawa satu studio. Kemudian celetuknya dibalas oleh Habib Husein dengan kalimat:

Anda pikir acara ini untuk apa? (disambut gelak tawa di studio podcast)¹³⁶

¹³⁵ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Setelah Bertahun2, Vidi Akhirnya Percaya Tuhan... Gue Jadi Vidi Aldiano Yang Baru !* YouTube video, durasi 1:05:57. Diakses pada 20 Agustus 2025 <https://youtu.be/jLi19FDP4GI>

¹³⁶ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Agama Gue "Sikh" Bukan "Hiks" Ya!! 🤔pake Sorban Tapi Bukan Islam!!Apa Itu?* YouTube video, durasi 52:12. Diakses pada 20 Agustus 2025 <https://youtu.be/nS6Nc1MzBSI>

Sebuah candaan yang mengundang gelak tawa menjadi bukti retorika dakwah Habib Husein bukan sekedar menggunakan strategi para da'i pada umumnya namun menyesuaikan dengan sekitar namun tidak mengandung unsur menyinggung unsur lain atau oknum lain.

Kemudian berkaitan dengan pernyataan tentang orang maksiat dan sholatpun dibahas kembali oleh Habib Husein pada episode 12 bersama Mbah Tejo, Habib Husein menyampaikan:

Karna orang yang maksiat, itu pasti sedang tidak beribadah kata Nabi Muhammad.¹³⁷

Retorika yang disampaikan Habib Husein disampaikan dengan penyampaian yang jelas dan mudah dimengerti *audiens* yang sedikit tau mengenai seseorang yang melaksanakan sholat namun masih bermaksiat.

Para kekasih Tuhan yang disebut Sufi, itu salah satu titiknya adalah saat menganggap sholat itu dan semua peribadatan itu bukan lagi kewajiban saja tapi hak. Gua berhak sholat, tapi butuh sholat.¹³⁸

Retorika ini menjadi sebuah gambaran tentang makna sholat bagi Islam dan menjadi sebuah bentuk validasi bagi *audiens* tentang seberapa penting sholat dalam sebuah agama.

Episode 6 bersama salah satu penganut agama bernama Sikh yang tidak dapat dicantumkan dalam KTP karna tidak termasuk dalam 6 agama yang diakui di Indonesia. Episode menjelaskan tentang agama Sikh yang tidak diketahui banyak orang. Bentuk moderasi beragama ini terlihat jelas dari cara Habib Husein mendengarkan tentang penjelasan agama Sikh dari penganut agamanya langsung.

¹³⁷ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Islam Tapi Kafir!! Habib: Mbah Tejo Lagi Cosplay Jadi Setan!?* YouTube video, durasi 1:18:13. Diakses pada 20 Agustus 2025 https://www.youtube.com/watch?v=rcFGSG3r9No&list=PLe_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=9&pp=iAQB0gcJCfwJAYcqIYzv

¹³⁸ ¹³⁸ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Islam Tapi...*

Hal ini menunjukkan keperdulian terhadap agama lain tanpa ada unsur menjatuhkan. Habib Husein menyampaikan:

Ini nih ingin menggarisbawahi, kita ini sebenarnya pengen tau kan karna dari awal *Log In* itu pengen tau berkenalan dan saling memahami, mengasihi juga dan itulah perbedaan agama itu.¹³⁹

Pernyataan yang disampaikan menjadi sebuah alasan acara *Log In* ini hadir ditengah masyarakat. Hal yang sama membahas tentang kehadiran *Log In* juga dibahas di episode bersama Salma Salsabil, Habib Husein menyampaikan:

Log In itu soalnya panggilan hati, *hidayah* itu hak progratif. Yaudah tugas kita hanya menyampaikan. Setiap agama punya keyakinannya masing-masing.¹⁴⁰

Disamping menjelaskan hal ini juga diimbui sebuah promosi salah satu brand yang disponsori dalam acara ini. Saat percakapan ini selesai Onad memegang sesuatu hal yang langsung disambut celutukan Habib "HP mu bagus ya, Nad" yang langsung dibalas gelak tawa distudio. Ternyata yang digenggam oleh Onad adalah salah satu produk Formula. Onad menjelaskan mengenai produk ini dengan baik, yang langsung dibalas dengan semangat oleh Habib Husein

Emang yang paling bener yang ada Formulanya.

Sebuah strategi yang baik tanpa merusak suasana dalam percakapan berkaitan dengan pembahasan yang dibahas. Kemudian berkaitan dengan setiap agama dalam perbedaan ini juga dikaitkan dengan perbedaan dalam satu agama juga yang dijelaskan Habib Husein diepisode bersama Dicky. Habib Husein menyampaikan:

¹³⁹ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Agama Gue "Sikh..."*

¹⁴⁰ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Kerudung Gue Bikin Susah Karir... Habib: Laporan Gue Siapa Yang Bikin Susah !!!??* YouTube video, durasi 1:06:57. Diakses pada 20 Agustus 2025 <https://youtu.be/Yn2urWE8VQ>

Perbedaan itu kadang bukan hanya antar agama, inter agama juga perbedaan yang harus kita toleransi. Menurut gua ya orang yang tidak toleran antar umat beragama, dia juga akan bisa bermasalah dengan internal agamanya.¹⁴¹

Berkaitan dengan toleransi, ada pun percakapan antara Habib Husein bersama bintang tamu pada episode 30 saat Onad menanyakan ketidakbolehan mengucapkan selamat Natal kepada umat kristen oleh umat Muslim. Namun, ketidakbolehan tersebut bukan penghalang untuk saling berbagi terlebih Habib Husein memberikan hadiah Natal kepada Pendeta Yerry yang langsung ditanya Onad mengenai isinya. Habib Husein menjawab dengan celetuhnya:

Syahadat (tawa distudio langsung pecah)¹⁴²

Sebuah candaan yang penuh dengan kesan segar, namun tetap sarat makna dan mengingatkan *audiens* pada nilai-nilai keislaman secara ringan dan salah satu bentuk dakwah yang berpadu dengan nuansa hangat.

Episode 7 bersama Vior salah satu selebgram dan gamers yang populer dikalangan media sosial salah satunya di TikTok yang sering disebut bocah kosong. Episode ini sedikit unik karna mengundang salah satu selebgram kosong yang sedikit lama dalam memproses penyebutan atau percakapan namun itu yang menjadi sebuah hiburan karna mengundang canda tawa di studio *Log In*.

Kita berbeda tapi bersama, berbeda dalam kebenaran, bersama dalam kebaikan.¹⁴³

¹⁴¹ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Dicky Difie: Apapun..*

¹⁴² Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Loe Liat Nih Login!!...*

¹⁴³ Deddy Corbuzier Podcast. 2024 Vior: Puasa Tapi Aku San9e Batal Gak!? Acara Ini Mau Mengislamkan Aku Ya!? 🤔 YouTube video, durasi 51:41. Diakses pada 14 Agustus 2025 https://www.youtube.com/watch?v=sWVwyoj4UeM&list=PLe_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=4

Pernyataan dari Habib Husein ini merupakan slogan dari toleransi beragama, yang disampaikan sebagai bentuk bahwa perbedaan bukan penghalang untuk menjalin silaturahmi antar umat beragama di sekitar.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Habib Husein di episode 20 bersama Onad Leonardo. Habib Husein menyampaikan:

Makanya toleransi itu bukan menyatukan, mustahil Nad. Apalagi menyamakan, karna ada sesuatu yang memang tidak satu yang memang beda dalam klaim kebenaran tiap agama masing-masing. Yang bisa dilakukan adalah mempersatukan bukan menyatukan ditengah perbedaan masing-masing¹⁴⁴

Kemudian ada pernyataan dari Habib Husein mengenai kekagumanan dari agama Katolik atau Protestan yang memiliki kebiasaan berdoa sebelum memulai acara atau makan. Habib Husein menyampaikan:

Gua selalu respect sama orang-orang Kristen baik Katolik maupun Protestan, dalam urusan doa sebelum acara atau sebelum makan. Karna dalam Islam Nabi Daud dan Nabi Sulaiman pernah dipertunjukkan orang ahli surga yang ternyata ibadah utamanya setiap mau makan berterimakasih kepada Tuhan dan siapa saja yang telah menyebabkan makanan itu ada didepan mereka untuk setiap disantap.¹⁴⁵

Retorika yang disampaikan oleh Habib Husein menunjukkan sisi menghargai agama lain dalam melakukan kebiasaan yang sudah ada dan menjadi kebiasaan dalam agama tersebut.

¹⁴⁴ Deddy Corbuzier Podcast. 2024 Kalau Tuhan Maha Esa Kok Ada Banyak Agama!? Tuhan Bingung Ya!? YouTube video, durasi 54:09. Diakses pada 14 Agustus 2025 https://www.youtube.com/watch?v=kgZqujFAhew&list=PLe_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=21

¹⁴⁵ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Mamat: Ada Gereja Openingnya Pakai Assalamualaikum!! Bingung Gak Tuh!?* Youtube vide, durasi 1:08:31, diakses pada 15 Agustus 2025, https://www.youtube.com/watch?v=CDT2HuwY00&list=PLe_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=30

Pembahasan ini diwarnai dengan pertanyaan dari Onad mengenai boleh tidaknya non Muslim minum didepan yang berpuasa. Pertanyaan tersebut dijawab oleh Habib Husein:

Kalau menurut gua, itu saling menghormati tapi bukan berarti karna lo ngga berpuasa "lo jangan minum didepan orang muslim", ngga papa minum tapi sambil ditutup (memperagakan menutup mulut saat minum menggunakan tangan) sebagai bentuk lo respect atau lo ngomong dulu "gua minum ya sorry".¹⁴⁶

Berkaitan dengan puasa, juga disampaikan oleh Habib Husein diepisode

17. Habib Husein menyampaikan:

Tapi saya sering menekankan bahwa puasa dalam tradisi Islam itu membuat rasa lapar itu bukan hanya diketahui tapi dirasakan dan empati itu muncul

Pernyataan Habib Husein menyentuh emosi *audiens* dengan membicarakan rasa lapar dan empati secara nyata, yang dekat dengan pengalaman banyak orang.

Retorika yang dijelaskan Habib Husein sebuah kalimat yang syarat akan makna toleransi dimata penganut agama lain yang merasa bersalah ketika makan dan minum didepan orang berpuasa. Kemudian muncul pertanyaan dari Vior mengenai Tuhan nya bisa digambarkan apakah itu mengurangi sisi keagungan kepada Tuhan, kemudian hal tersebut dijawab oleh Habib Husein:

Setiap keyakinan punya cara sendiri untuk mentreatment umatnya agar menjaga keagungan Nabi atau Tuhan nya.¹⁴⁷

Episode 9 bersama Bhante Dhirapunno salah satu Pemuka Agama Buddha yang juga sudah diundang di *Log In* episode 1. Deddy Corbuzier menghadirkan

¹⁴⁶ ¹⁴⁶ Deddy Corbuzier Podcast. 2024 Mama Kok Mualaf Sih!?, Anaknya Kristen Semua Loh 🤔, Habib Siap Bantu!! YouTube video, durasi 1:06:57. Diakses pada 14 Agustus 2025 https://www.youtube.com/watch?v=cecStG3QXMw&list=PLc_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=22

¹⁴⁷ Deddy Corbuzier Podcast. 2024 Vior: Puasa Tapi Aku San9e Batal...

Bhante sebagai narasumber yang berdialog santai bersama Habib Ja'far dan Onad, dengan suasana penuh humor dan perbincangan yang ringan.

Diepisode bersama salah satu Romo Legendaris juga disampaikan oleh Habib Husein mengenai pandangan tentang Islam:

Islam salah satu maknanya adalah damai, jadi orang masuk Islam kita yakini hak prokratif Tuhan dengan skema hidayahnya. Tapi, tugas kita mengajak mari kita berdamai ditengah perbedaan. Itu makna *Log In* dalam perspektif saya sebagai seorang muslim. Artinya, masuklah ke-kedamaian secara utuh, kita ingin toleransi itu.¹⁴⁸

Sebuah argumen yang memberikan pandangan bagaimana sesungguhnya Islam itu yang memahami dan menghidupi nilai-nilai dasar Islam, yaitu kedamaian.

Habib menanggapi salah satu ucapan dari Banthe yang mengatakan bahwa Budha terlahir dari kesalahannya sendiri:

Kalau di Islam bukan karma sih ya, tapi karna yang artinya jika kamu baik akan kembali sama kamu, dan kalau kamu buruk akan kembali buruk sama kamu.¹⁴⁹

Diskusi antara Habib Ja'far dan Banthe ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara dua agama tersebut, namun juga saling memberikan ruang untuk memahami perbedaan tersebut secara terbuka. Pembicaraan ini lebih menyoroti perbedaan konsep ketuhanan dalam agama Islam dan Budha, serta bagaimana kedua tokoh ini mengkomunikasikan ajaran agama mereka dengan

¹⁴⁸ Deddy Corbuzier Podcast. 2024 Akhirnya Romo Legendaris Datang Ke Login!! Onad Kena Skakmat 🤖 YouTube video, durasi 51:32. Diakses pada 14 Agustus 2025 https://www.youtube.com/watch?v=rs4avtfjYjY&list=PLe_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=18&t=141s

¹⁴⁹ Deddy Corbuzier Podcast. 2024 Bhante: Sandal Saya Dicolong Habib!! 🤖 Onad Ikut Saya Aja Yuk.. 😂 YouTube video, durasi 54:16. Diakses pada 14 Agustus 2025 https://www.youtube.com/watch?v=1h1w876eIAo&list=PLe_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=3&t=1294s

cara yang tidak hanya menghargai, tetapi juga saling merespons dengan penuh rasa hormat.

Pada episode 13 bersama Mongol juga membahas tentang Tabur Tunai dalam agamanya dan hal itu yang membuat Habib Husein menyampaikan sebuah argumen yaitu:

Tabur Tunai itu sebenarnya ada disemua agama, dalam Islam karna gue nyebutnya. Kalau karna itu "In ahsantum ahsantum li-anfusikum" Kalau lu berbuat baik, kebaikan itu akan kembali kepadamu. Lo harus percaya itu dalam Islam.¹⁵⁰

Retorika ini penuh dengan penyampaian yang menyampaikan bahwasanya berbuat baik bukan hanya satu agama, tetapi menjadi nilai bersama yang dijunjung tinggi dalam semua keyakinan. Episode 10 bersama Onad Leonardo mengenai Al-Quran menggunakan Bahasa Arab. Episode ini adalah kali kedua Habib Husein dan Onad disandingkan tanpa mengundang bintang tamu. Pembahasan yang lebih mendalam antara keduanya namun syarat akan pemahaman moderasi beragama. Bahkan Habib Husein menyampaikan tentang sifat berlebihan dalam beragama, Habib Husein mengatakan:

Allah itu ngga suka kepada segala sesuatu yang berlebihan termasuk beribadah. Karna ibadah itu sesuai batas kemampuan seseorang, kalau berlebihan berarti dia mendzalimi dirinya sendiri dan Tuhan tidak memperkenankan seseorang untuk mendzalimi dirinya sendiri apalagi menzalimi orang lain.¹⁵¹

Retorika dakwah yang disampaikan Habib Husein ini menunjukkan mengenai pemahaman beragama memiliki porsi sendiri, tidak perlu berlebihan melebihi dari kapasitas diri sendiri.

¹⁵⁰ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Habib Jafar: Doa...*

¹⁵¹ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Kenapa Al-Qur'an Harus Pakai Bahasa Arab!? Jadi Susah Kan Bacanya!!* Youtube video, durasi 57:57. Diakses pada 25 Agustus 2025, <https://youtu.be/UdW6esnHlig>

Kemudian Onad menanyakan mengenai seseorang berdoa dalam Bahasa Arab namun dia tidak mengetahui artinya, lantas bagaimana membaca ayat atau doa tapi tidak tahu artinya. Pertanyaan tersebut dijawab oleh Habib Husein:

Doa itu bukan soal permintaan kita kepada Tuhan, tapi juga soal persembahan kita kepada Tuhan bahwa kita ini hamba yang kalau hanya berusaha tanpa doa itu adalah kesombongan, seolah-olah bisa melakukan semua sendiri. Makna bukan tentang terjemahan, bahkan terjemahan sering kali mereduksi makna. Maka seorang Muslim itu penting membaca tafsir bukan terjemahan dari doa, Al-Quran ataupun bacaan sholat. Kalau Al-Quran, doa atau sesuatu yang sifatnya bersumber dari Islam itu memang berasal dari Bahasa Arab, kalau diterjemahkan maknanya jadi sempit.¹⁵²

Retorika dakwah yang disampaikan penuh dengan penekanan yang mudah dipahami *audiens* yang bukan beragama Islam yang merasakan keheranan akan umat Muslim yang membaca doa atau Al-Quran tetapi tidak tau artinya.

Berkaitan dengan doa juga dibahas pada episode bersama Mongol, Habib Husein menyampaikan:

Lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh” tidak ada kekuatan kecuali milik Tuhan. Berserahlah itu dengan doa, makanya Nabi Muhammad walaupun ngga punya dosa tetap istigfar 70-100 kali dalam sehari. Kenapa mohon ampun padahal punya dosa? Itu sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan bahwa ”gue ini ngga punya kekuatan tanpa Elu (Tuhan)”¹⁵³

Habib Husein menyampaikan retorika dakwah yang sangat mendalam dengan nuansa spiritual yang kuat serta bernilai moderasi. Habib Husein menjelaskan kebiasaan Nabi Muhammad SAW beristigfar meskipun tidak berdosa, sebagai bukti keteladanan dalam menjalin hubungan spiritual dengan Tuhan.

¹⁵² Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Kenapa Al-Quran...*

¹⁵³ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Benturin Agama Sama Logika!! Nih Gue Kasih Paham*, Youtube Video, durasi 1:25:52, Diakses pada 16 Agustus 2025, https://www.youtube.com/watch?v=sgFk8A15LGA&list=PLc_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=27

Episode 22 bersama Salma Salsabil salah satu pemenang Indonesian Idol tahun 2024, episode ini menjelaskan tentang Syariah dan mengenai penggunaan kerudung yang sedikit menjadi penghalang dalam berkarir. Habib Husein Jafar menyatakan mengenai musisi yang hijrah menyiratkan bahwa seorang musisi sebaiknya memanfaatkan bakatnya untuk mendakwahkan Islam melalui musik. Habib Husein menekankan bahwa musik itu sendiri tidak selalu haram yang menjadi penentu adalah lirik dan pesan yang disampaikan. Habib Husein juga menyampaikan:

Islam mengajarkan bahwa kemewahan puncaknya adalah kesederhanaan.¹⁵⁴

Pernyataan ini menyiratkan bahwa dalam Islam, kebahagiaan dan kemuliaan sejati tidak diukur dari harta benda atau kekayaan materi, melainkan dari sikap hidup yang sederhana dan tidak berlebihan.

Selain membahas tentang sebuah kemewahan dan kesederhanaan, di episode bersama Deddy Corbuzier di episode 12 juga membahas tentang makna kurang terhadap seseorang dalam Islam. Habib Husein menyampaikan:

Jadi sebenarnya kurang itu kan kacamata nya manusia, kacamata Tuhan ngga ada. Kalau di Tuhan itu “*La Khalaqna al-Insan*” semua ciptaannya itu sempurna dalam keunikannya masing-masing. Makanya, kalau lo dari awal, lingkungan udah menganggap itu kekurangan ya itu jadi benar kekurangan. Tapi kalau lingkungan sejak awal melihat gift, maka mencari gift itu terletak dibalik apa yang kita lihat sebagai kekurangan.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Kerudung Gue Bikin...*

¹⁵⁵ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Kasus Baby Shitter Pukul Anak!? Gue Jawab!! Habib: Sabar Anda Mualaf* 🤗 Youtube Video, durasi video 1:06:18. Diakses pada 27 Agustus 2025
https://www.youtube.com/watch?v=QvPXFexZnIE&list=PLe_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=26

Sebuah pernyataan yang menunjukkan sebuah bentuk moderasi beragama yang syarat akan keterbukaan dan toleran terhadap perbedaan baik fisik, karakter, maupun kemampuan seseorang.

Habib Husein juga menyampaikan tentang kewajiban memakai kerudung bagi seorang muslimah:

Kerudung itu penutup aurat, bukan penutup karir.¹⁵⁶

Retorika dakwah yang disampaikan mengandung pernyataan yang menekankan pandangan negatif di masyarakat yang menganggap bahwa wanita berhijab akan kesulitan dalam berkarir.

Episode 14 bersama Pendeta Brian membahas mengenai pembahasan tentang pemahaman dua agama yang saling berkaitan namun sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Seperti halnya Pendeta Brian saat ini sedang memakai tato, dan ada tato yang merupakan kutipan firman dari Kitab Injil. Pertanyaan dari Pendeta Brian pun muncul mengenai didalam Islam mengapa tidak boleh memakai tato yang langsung dijawab oleh Habib Husein:

Nah karna ini, orang jadi salah paham, viralnya itu bahwa "oh air wudhu ngga masuk". Di Islam itu, ada sesuatu yang ada sebab dan tidak nya sebuah larangan itu ada salah satunya tato. Tidak dijelaskan membuat kita tau bahwa bentuk ketaatan kepada Tuhan itu bukan memahami apa yang disabdakan kepada Nabi Muhammad dan yang difirman kepada Tuhan, tapi ini berkenaan dengan betul-betul kita taat kepada Tuhan.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Kerudung Gue Bikin Susah..*

¹⁵⁷ Deddy Corbuzier Podcast. 2024. *Ketemu Pendeta Brian, Habib Jafar Syahadat Ulang* 🎵 Youtube video, durasi 57:57. Diakses pada 25 Agustus 2025, https://www.youtube.com/watch?v=jSzCKnVjEU&list=PLe_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=15

Retorika dakwah ini menjelaskan dengan sangat sederhana tentang sesuatu hal yang dilarang tanpa harus ada alasan yang logis untuk bisa menjadi acuan untuk tidak melaksanakannya.

Episode 30 bersama 6 pemuka agama di Indonesia yaitu Habib Jafar sendiri yang mewakili agama Islam, Bhante Dhirapunno yang mewakili agama Budha, Yan Mitha Djaksana mewakili agama Hindu, Kris Tan yang mewakili agama Khonghucu, Romo Aan yang mewakili agama Katolik dan Pendeta Brian Siawarta yang mewakili agama Kristen Protestan.

Saat Onad memberikan pertanyaan. “Apa makna toleransi menurut agama masing -masing?” dan ini dijawab satu persatu dari setiap agama. Dimulai dari Habib Husein Jafar menjawab:

“Kalau dalam Islam, Toleransi itu bagian dari ajaran Agama Islam itu sendiri. Dan Islam sejak awal, Nabi Muhammad menerapkan toleransi bukan hanya dalam keber-agamaan tapi dalam keber-negaraan. Karena itu ketika Islam bukan menaklukkan tapi membuka kota Mekkah melalui Fatwa Mekkah, maka yang dibawa juga ketika Islam itu menjadi Pemimpin di Madinah Piagamnya itu adalah Piagam Madinah yang melindungi seluruh yang beragama maupun yang tidak beragama bahkan tidak bertuhan sekalipun bahwa mereka dilindungi, bahwa mereka setara dan justru yang ditegaskan seandainya “Fatimah putriku sendiri”, kata Nabi Muhammad “mencuri, maka aku yang akan memotong tangannya.” Jadi bukan hanya agama, karna keberagamaan dalam Islam outputnya harus kesegala hal, mengatur segala hal sehingga terbentuk harmoni dan kebaikan”¹⁵⁸

Kembali dipertegas Habib Husein mengenai toleransi itu dengan menyampaikan:

Dalam Islam, bahkan Toleransi itu tetap diberlakukan bukan kepada yang berbeda tetapi kepada yang memusuhi. Ketika orang-orang musyrik di Mekkah benci kepada Nabi Muhammad dan Islam dan melarang Nabi Muhammad masuk ke Mekkah bersama umatnya, meskipun seandainya

¹⁵⁸ Deddy Corbuzier, *Loe Liat Nih Login!! Ini...*

Nabi Muhammad mau menyerang pada saat itu bisa menguasai Kota Mekkah tapi Nabi Muhammad tetap menerapkan Toleransi sehingga ketika Nabi Muhammad tidak boleh masuk ke Kota Mekkah, Nabi Muhammad ngga masuk dan Nabi Muhammad berusaha untuk tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.¹⁵⁹

Argumen yang disampaikan Habib Husein tersebut menjadi sebuah bentuk pendalaman retorika dakwah dalam menakutkan khalayak tentang makna toleransi dan moderasi beragama.

Kemudian dari argumen penyampaian Toleransi dari Habib Husein ditutup dengan penyampaian:

Toleransi bukan hanya untuk kawan, bukan hanya untuk yang berbeda tapi juga untuk lawan yang memusuhi kita bahkan walaupun kita dijejek dalam perjanjian yang tidak *fair*, kita tetap akan menjadi Toleransi. Karna Toleransi bagi kita Umat Islam bukan antara kita dengan mereka yang berbeda atau yang memusuhi kita sekalipun tapi antara kita dengan Tuhan kita yang telah mewajibkan kita untuk Toleran.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Retorika Dakwah Habib Husein tentang Moderasi Beragama pada acara *Log In* di Channel *YouTobe* Deddy Coubuizer

Hasil penelitian terhadap 30 video *Log In* Season 2 di Channel YouTube Deddy Corbuzier menunjukkan bahwa retorika dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar berhasil merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui gaya komunikasi yang persuasif, humanis, dan kontekstual. Pembahasan ini akan menguraikan temuan penelitian berdasarkan teori retorika Aristoteles (*ethos*, *pathos*, *logos*) berkaitan dengan Moderasi Beragama pada acara *Log In* di Channel *YouTobe* Deddy Corbuzier.

¹⁵⁹ Deddy Corbuzier, *Yg Rusuh Tuh Oknum Cina2 Kaya!! Kita Mah Beda Agama Gue Semua Masuk Surga!!* Youtube video, durasi 57:57. Diakses pada 25 Agustus 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=htRXKXDkt88&list=PLK9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=25>

Habib Husein menampilkan citra da'i yang kredibel melalui kombinasi latar belakang akademik, pengalaman pribadi, serta gaya penyampaian yang tenang dan bersahabat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks dakwah digital, etos menjadi elemen utama dalam membangun kepercayaan *audiens* lintas agama dan generasi. Etos yang kuat dari Habib Husein tidak hanya didasarkan pada status keulamaan, tetapi juga pada pendekatan humanis dan merakyat. Ini selaras dengan teori retorika Aristoteles, di mana karakter pembicara memengaruhi penerimaan pesan oleh khalayak.

Retorika mengenai *logos* tampak kuat dalam cara Habib Husein menghubungkan dalil-dalil agama dengan realitas sosial. Habib Husein menggunakan narasi berkaitan dengan sejarah, teks suci, dan contoh yang relevan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat argumennya. Strategi ini menjadikan pesan dakwah tidak hanya normatif, tetapi juga rasional dan kontekstual..

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti melihat penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Habib Husein melalui Retorika Dakwahnya bersama Onad dan para tamu undangan sangat menarik perhatian *audiens* termasuk peneliti. Ada beberapa poin yang menjadi bentuk dari pengaplikasian Teori Aristoteles yang berkaitan dengan Retorika Dakwah yang dilakukan oleh Habib Husein berkaitan dengan Gaya yang dilakukan olehnya, salah satu hukum dari 5 hukum retorika.

Retorika dakwah tidak dapat dipisahkan dari gaya bahasa, karena efektivitas penyampaian pesan dakwah sangat bergantung pada pemilihan kata, intonasi (sopan santun), dan cara berkomunikasi yang mampu menyentuh *audiens*

bahkan penggunaan humor juga menjadi sebuah daya tarik yang sudah menjalar dalam dunia dakwah saat ini.¹⁶⁰ Gaya Bahasa yang digunakan dan pemilihan diksi yang digunakan oleh seseorang bisa menggambarkan bagaimana kepribadian seseorang tersebut dalam menyampaikan retorika dakwah. Gaya bahasanya yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai konteks budaya dan sosial membantu pesannya menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh *audiens* yang beragam, tetapi tetap mempertahankan pesan utamanya.¹⁶¹

Retorika dakwah Habib Husein dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam empat aspek, sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih terarah dan mudah dipahami diantaranya Penggunaan Humor, Gaya Komunikasi, Pemilihan Kata dan Sopan Santun.

a. Penggunaan Humor

Penggunaan humor oleh Habib Husein dalam penyampaian dakwah menjadi salah satu daya tarik yang membuat *audiens* merasa nyaman dan terhibur. Humor seperti hal yang disampaikan oleh Robert A. Harris dalam bukunya menjelaskan tentang Sebuah lelucon lama barangkali merupakan cara yang paling efektif untuk memperjelas hal ini.¹⁶² Humor yang disampaikan tidak bersifat berlebihan atau keluar dari konteks, melainkan disisipkan secara tepat untuk mencairkan suasana, mendekatkan diri dengan *audiens*, serta memperkuat pesan dakwah yang dibawakan. Hal ini sesuai dengan prinsip retorika Aristoteles,

¹⁶⁰ Fahriansyah, "Filosofi Humor Dakwah," *Alhadharah* 18, no. 2 (2019): 58–71.

¹⁶¹ Ayu Lestari and Nur Asia, "Gaya Bahasa Ustadz Maulana Dalam Acara 'Islam Itu Indah,'" *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2024): 1–13.

¹⁶² Harris, *Writing with Clarity and Style: A Guide to Rhetorical Devices for Contemporary Writers*.

khususnya dalam aspek *pathos*¹⁶³, di mana emosi *audiens* disentuh melalui cara yang menyenangkan sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diingat.

Seperti halnya di episode 6 bersama salah satu penganut agama Sikh, saat Habib Husein menyampaikan tentang garis keturunan yang ada garis keturunan Belanda dan ada penyampaian "Habib Penjajah dong" dan dibalas tawa satu studio. Kemudian celetuknya dibalas oleh Habib Husein dengan kalimat "*Anda pikir acara ini untuk apa? (sambil tertawa)*". Humor seperti hal yang dilontarkan menunjukkan kepribadian Habib Husein yang rendah hati, terbuka, dan tidak mudah tersinggung. Sikap ini memperkuat *ethosnya* sebagai pendakwah yang mampu berdialog secara terbuka dengan pemeluk agama lain tanpa menimbulkan ketegangan.

Jika dilihat dari *pathos*¹⁶⁴ (emosi) dalam retorika Aristoteles, candaan yang disampaikan berhasil menciptakan suasana cair, menghilangkan potensi konflik, dan membangkitkan rasa kebersamaan. Tawa *audiens* menjadi bukti bahwa humor dapat menjadi jembatan emosional untuk membangun kedekatan lintas agama. Serta yang terakhir mengenai *logos*¹⁶⁵, pernyataan "*Anda pikir acara ini untuk apa?*" mengandung pesan tersirat bahwa acara tersebut bertujuan untuk dialog, edukasi, dan saling memahami, bukan untuk saling menghina atau menyerang. Humor ini sekaligus mengedukasi *audiens* tentang pentingnya memahami tujuan berdiskusi dalam semangat moderasi beragama.

¹⁶³ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 84.

¹⁶⁴ Aristoteles... hlm. 87.

¹⁶⁵ Aristoteles... hlm. 10.

Adapun penyampaian humor dari Habib Husein saat Onad menanyakan tentang ketidakbolehan mengucapkan perayaan Natal. Habib Ja'far menjawab dengan penjelasan bahwa hal tersebut merupakan perbedaan pandangan di antara umat Islam. Habib menyampaikan bahwa dirinya sendiri memiliki cara untuk menunjukkan kebersamaan di hari Natal, yakni dengan membagikan sweater bertuliskan "Berbeda Tapi Bersama" serta kartu ucapan. Onad yang penasaran kemudian menanyakan, "Kalau boleh tahu, isi kartu ucapannya apa, Bib?" Habib Ja'far pun dengan bercanda menjawab, "Syahadat," yang disambut tawa dari semua yang hadir.

Jawaban humoris "Syahadat" memperlihatkan kepribadian Habib Ja'far yang santai namun tetap berprinsip. Habib Husein tidak menyinggung ajaran agama lain, melainkan menegaskan identitasnya sebagai seorang Muslim dengan cara yang cerdas dan ringan. Kredibilitasnya sebagai pendakwah moderat terlihat dari kemampuannya menjaga marwah Islam tanpa memicu gesekan.

Salah satu dari gaya dalam retorika membuktikan bahwa kalimat humor¹⁶⁶ mencairkan suasana pembicaraan yang berpotensi sensitif. Tawa bersama dari *audiens* dan lawan bicara menciptakan ikatan emosional yang memperkuat pesan toleransi bahwa perbedaan keyakinan dapat dibicarakan dengan damai dan penuh keakraban.

Meskipun berbentuk candaan, jawaban tersebut menyampaikan pesan mendalam yang berkaitan dengan logos bahwa seorang Muslim tetap dapat menjaga ukhuwah dengan pemeluk agama lain tanpa harus meninggalkan keyakinannya. Habib Husein menegaskan identitas keislamannya melalui kata

¹⁶⁶ Harris, *Writing with Clarity and Style: A Guide to Rhetorical Devices for Contemporary Writers*.

“Syahadat”, namun penyampaianya dilakukan dengan cara yang menimbulkan tawa dan keakraban. Tindakan ini menggambarkan penghargaan terhadap keberagaman (*tasamuh*).¹⁶⁷ Pesan yang tersirat adalah bahwa menjaga kerukunan antarumat beragama tidak harus menghapus identitas keimanan, melainkan cukup dengan menghadirkan sikap terbuka, saling menghargai, dan mampu berinteraksi secara positif dengan pemeluk agama lain. Humor tersebut menjadi simbol bahwa moderasi beragama tidak menolak perbedaan, tetapi merayakannya dalam semangat kebersamaan.

Berkaitan dengan *jokes* yang dilontarkan oleh Habib Husein mengenai *Syahadat* diatas, adapun lelucon Habib Husein dalam episode 16 bersama bintang tamu bernama Sabrang Mowo Damar Panuluh salah satu Vokalis band di Indonesia. Saat menanggapi pertanyaan tentang sikap *open minded* Onad dengan kalimat, “*Tapi kok nggak mualaf?*” yang disambut tawa studio dan *audiens*, menunjukkan penggunaan humor cerdas dalam dakwah. Candaan ini dilontarkan dalam konteks yang ringan, tanpa tendensi merendahkan keyakinan orang lain, namun tetap menegaskan identitasnya sebagai seorang Muslim.

Humor ini menegaskan posisi Habib Husein jika dilihat dari sisi *ethosi* sebagai pendakwah yang berprinsip namun tetap terbuka. Habib Husein mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman (mengenai keyakinan) dengan cara yang santai, sehingga memperkuat citranya sebagai sosok yang bijak, luwes, dan terbuka. Kemudian candaan tersebut menciptakan suasana hangat, memancing tawa bersama, dan membangun kedekatan emosional dengan *audiens* . Ini

¹⁶⁷ Nurfadillah, Salenda, and Syatar, “Praktik Moderasi Beragama Di Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Hukum Islam.”

mengurangi ketegangan pada topik sensitif (agama dan konversi), serta membuat pembicaraan tetap bersahabat.

Humor tersebut memiliki makna lebih dalam daripada sekadar lelucon spontan. Habib Husein menjadi sarana untuk menghadirkan nilai-nilai moderasi beragama, terutama dalam aspek *tawazun*¹⁶⁸ (keseimbangan) dan *tasāmuḥ*¹⁶⁹ (toleransi). Habib Husein menampilkan sikap seorang Muslim yang tegas seperti dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yang menerapkan kebijaksannya yang diterapkan dalam keyakinannya, tetapi tidak menghakimi keyakinan orang lain. Habib Husein dengan menggunakan gaya penyampaian candaan juga menegaskan identitas keislamannya tanpa menimbulkan jarak dengan audiens non-Muslim

Humor lainnya juga terlihat di episode 12 bersama Deddy Corbuzier saat ada satu jokes menyinggung salah satu oknum. Habib Husein sampai pada sebuah kalimat lelucon yang mewarnai sesi ini dengan kalimat "Platform anda yang seharusnya saya yang ngejokes anda yang nyapu. Kenapa saya yang harus bertanggung jawab pada platform ini. Sebenarnya platform ini hancur, saya nggak peduli" yang disambut gelak tawa Deddy Corbuzier dan *audiens*, menunjukkan kemampuan Habib dalam mencairkan suasana pembicaraan yang sensitif dengan gaya humor cerdas.

Candaan ini menunjukkan Habib Husein sebagai sosok pendakwah yang santai, rendah hati, dan mampu menyesuaikan diri dengan *audiens* modern.

¹⁶⁸ Ratu et al., "Moderasi Beragama Dalam Konteks Pluralisme Terhadap Qs. Al Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al Misbah."

¹⁶⁹ Nurfadillah, Salenda, and Syatar, "Praktik Moderasi Beragama Di Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Hukum Islam."

Penerapan retorika aristoteles dalam aspek *Ethos*¹⁷⁰nya meningkat karena Habib Husein tidak kaku dalam menyampaikan pesan, namun tetap menjaga adab dan tidak menyinggung isu sensitif secara langsung.

Gelak tawa yang muncul memperlihatkan keberhasilan humor dalam membangun keakraban dan kedekatan emosional (*pathos*)¹⁷¹ dengan *audiens*. Pendekatan ini membuat pesan dakwah terasa ringan dan mudah diterima, bahkan di platform hiburan sekalipun. Penyampaian dengan cara yang santai dan penuh humor, Habib Husein menunjukkan bahwa dakwah tidak harus disampaikan dengan nada menggurui, melainkan dapat dikemas dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Sikap ini mencerminkan bentuk dakwah moderat yang menekankan keseimbangan (*tawazun*)¹⁷² terhadap peran media dalam membangun harmoni sosial.

b. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan oleh Habib Husein dalam menyampaikan dakwah cenderung sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Sesuai dengan penyampaian Robert bahwa Gaya bahasa akrab (*familiar style*) sering digunakan dalam surat pribadi dan percakapan sehari-hari.¹⁷³ Habib Husein memadukan bahasa formal dengan bahasa sehari-hari sehingga pesan yang disampaikan terasa dekat dengan *audiens*. Selain itu, penggunaan ungkapan-ungkapan islami yang disisipkan secara natural menambah kekuatan pesan

¹⁷⁰ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 87.

¹⁷¹ Aristoteles... hlm. 84.

¹⁷² Ratu et al., "Moderasi Beragama Dalam Konteks Pluralisme Terhadap Qs. Al Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al Misbah."

¹⁷³ Harris, *Writing with Clarity and Style: A Guide to Rhetorical Devices for Contemporary Writers*.

dakwah tanpa terkesan menggurui. Gaya bahasa ini mencerminkan penerapan *logos*¹⁷⁴ dalam teori retorika Aristoteles, di mana penjelasan yang logis dan sesuai konteks mampu meyakinkan serta memudahkan pemahaman pendengar.

Salah satu gaya komunikasi yang disampaikan oleh Habib Husein terdapat pada saat percakapan dengan Deddy Corbuzier. Habib Husein menyampaikan ” *Yā ayyuhallazīna āmanū qu anfusakum*” *jagalah dirimu dan keluargamu, tapi dengan ketulusan bukan dengan paksaan...*”, memperlihatkan gaya komunikasi dakwah yang humanis, persuasif, dan terbuka.

Penekanannya pada *berbakti dan berbuat baik kepada anak meski berbeda pandangan* membangkitkan empati *audiens* . Sikap ini menyentuh nilai kasih sayang dalam keluarga, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima oleh *audiens* lintas keyakinan yang mampu menyentuh emosional.

Kemudian berkaitan dengan *logos*¹⁷⁵ dari argumen Habib Husein, pesan yang disampaikan logis dan moderat: menjaga keluarga adalah kewajiban, tetapi tidak boleh dilakukan dengan paksaan. Pernyataan ini selaras dengan prinsip moderasi beragama, yaitu menegakkan ajaran agama dengan cara yang seimbang, toleran, dan penuh kebijaksanaan.

Gaya komunikasi Habib Husein dalam kutipan ini mencerminkan prinsip *tawazun* (keseimbangan) dan *tasamuh*¹⁷⁶ (toleransi) dalam moderasi beragama. Habib Husein menunjukkan bahwa berdakwah di era modern memerlukan pendekatan yang adaptif dan berempati, yang tidak menakut-nakuti, tetapi

¹⁷⁴ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 10.

¹⁷⁵ Aristoteles... hlm. 10.

¹⁷⁶ Nurfadillah, Salenda, and Syatar, “Praktik Moderasi Beragama Di Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Hukum Islam.”

menginspirasi. Pesan “menjaga keluarga dengan ketulusan, bukan paksaan” adalah wujud nyata dari Islam yang damai dan seimbang sesuai dengan semangat moderasi beragama yang dikembangkan dalam konteks keislaman Indonesia kontemporer.

Habib Husein juga menyampaikan tentang ayat tentang berbuat baik, ” *In ahsantum ahsantum li-anfusikum*” Kalau lu berbuat baik, kebaikan itu akan kembali kepadamu. ”Lo harus percaya itu dalam Islam” sebuah penyampaian dalam menegaskan berbuat baik seperti di episode yang lain. Retorika ini menampilkan *ethos*nya sebagai da’i yang unik yaitu dengan bahasa gaul ”lo gue”, menunjukkan strategi retorika yang tetap menjaga keaslian pesan agama tetapi penyampaiannya dengan gaya komunikasi yang akrab bagi *audiens* .

Pilihan gaya bahasa non-formal “*kalah lu berbuat baik... lo harus percaya itu*” membangkitkan kedekatan emosional. *Audiens* tidak merasa sedang diceramahi, melainkan diajak berbincang. Efek *pathos*¹⁷⁷-nya adalah *audiens* lebih mudah tersentuh, karena pesan Al-Qur’an disampaikan dalam bentuk yang hangat dan tentunya bersahabat.

Selain itu, penyampaian Habib Husein dengan penggunaan gaya komunikasi memadukan ayat Al-Quran dan dialog percakapan. Habib Husein menyampaikan mengenai seseorang yang membenci orang lain karna perbedaan agama, padahal dalam Islam sendiri tidak ada larangan berteman dengan yang berbeda bahkan hendaklah saling mendukung satu sama lain. Kalimat Habib Husein tentang ” *Fastabiqul Khoirot*, berlomba-lombalah dalam kebaikan” sebuah bentuk retorika dakwah yang memadukan ayat Al-Quran.

¹⁷⁷ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 87.

Jika dilihat dari sisi *ethos*¹⁷⁸, Habib Husein mengutip ayat *Fastabiqul Khoirot*, menunjukkan kredibilitasnya sebagai pendakwah yang tidak hanya memahami teks Al-Qur'an, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial sehari-hari. Habib Husein menggunakan ayat tersebut bukan dalam konteks formal, melainkan sebagai prinsip hidup yang relevan dengan relasi antaragama. Hal ini menegaskan perannya sebagai da'i moderat yang menyampaikan ajaran agama.

Selain itu, jika dilihat dari sisi *pathos*¹⁷⁹ bahwa penggunaan bahasa Al-Qur'an yang dipadukan dengan penjelasan sederhana menimbulkan resonansi emosional bagi *audiens*. Kalimat tersebut mengajak *audiens* baik Muslim maupun non-muslim untuk merasa bahwa kebaikan adalah hal yang bisa dikejar bersama, tanpa melihat perbedaan agama. Kemudian menyatakan “*bahwa bahkan orang yang tidak bertuhan sekalipun berhak diperlakukan baik*”, Habib Husein membangkitkan rasa damai dan solidaritas lintas keyakinan. Gaya komunikasinya yang ringan membuat *audiens* merasa dihargai tanpa harus memandang latar belakang agama atau ideologi mereka. Penerapan ini berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa akrab (*familiar style*)¹⁸⁰ yang disampaikan oleh Robert A. Harris.

Kemudian, jika dilihat dari sisi *logos*¹⁸¹ Habib Husein mengemukakan argumen bahwa Islam tidak melarang berteman dengan pemeluk agama lain bahkan yang tidak bertuhan sekalipun. Logika ini mudah diterima *audiens*, baik

¹⁷⁸ Aristoteles... hlm. 87.

¹⁷⁹ Aristoteles... hlm. 87.

¹⁸⁰ Harris, *Writing with Clarity and Style: A Guide to Rhetorical Devices for Contemporary Writers*.

¹⁸¹ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 10.

Muslim maupun non-muslim, karena menekankan bahwa kebaikan adalah jalan untuk membangun moderasi dalam beragama.

Sementara dari sisi emosional (*pathos*)¹⁸², kalimat ini menimbulkan rasa dihargai bagi *audiens* yang berasal dari latar belakang agama berbeda. Adanya penekanan bahwa setiap keyakinan memiliki caranya masing-masing, Habib Husein membangun suasana terbuka, sehingga *audiens* non-muslim merasa agamanya tidak diremehkan. Hal ini membangkitkan empati, rasa hormat, dan solidaritas antarumat beragama.

Gaya komunikasi Habib Husein Ja'far dalam kutipan tersebut mencerminkan penerapan moderasi beragama, yaitu *i'tidāl*, dan *musawah*. Prinsip *i'tidāl*¹⁸³ (keadilan dan keseimbangan) tercermin dari cara Habib Husein menyampaikan pesan dakwah tanpa bersikap menggurui atau memaksakan pendapat. Kemudian prinsip *musawah*¹⁸⁴ (kesetaraan) tampak dari pilihan gaya bahasa yang non-formal seperti penggunaan kata “lo-gue.” Gaya ini menunjukkan bahwa Habib Husein menempatkan audiens bukan sebagai objek dakwah semata.

Argumen Habib Husein di episode 30 saat Onad menanyakan “Apa makna toleransi menurut agama masing-masing?”, Habib Husein menjawab makna toleransi dalam sudut pandang Islam. Jika dianalisis dari sisi *ethos*, Habib Husein menggunakan istilah yang kuat dan berwibawa seperti “*toleransi bagian dari ajaran Islam itu sendiri*” dan “*Piagam Madinah*”. Penyampaian yang merujuk pada Nabi Muhammad dan peristiwa penting seperti *Fathu Makkah* serta *Piagam*

¹⁸² Aristoteles... hlm. 87.

¹⁸³ Tualeka, “Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi.”

¹⁸⁴ Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.”

Madinah, Habib Husein menegaskan bahwa toleransi bukan konsep asing, melainkan inti dari ajaran Islam.

Sementara dari sisi *pathos*¹⁸⁵, Kata-kata seperti “melindungi seluruh yang beragama maupun yang tidak beragama bahkan tidak bertuhan sekalipun” sengaja dipilih untuk menggugah perasaan *audiens*, terutama mereka yang berasal dari latar belakang berbeda. Gaya bahasa tersebut menghadirkan rasa aman, keadilan, dan penghargaan universal. Selain itu, penyebutan tegas Nabi Muhammad “Fatimah putriku sendiri” menyentuh sisi emosional *audiens*, karena memperlihatkan sikap keadilan Nabi yang bahkan berlaku pada keluarganya sendiri.

Kemudian dari sisi *logos*¹⁸⁶ pemilihan istilah “Islam bukan menaklukkan tapi membuka” dan “outputnya harus kesegala hal” menunjukkan cara Habib menyusun logika dakwah dengan bahasa yang mudah dipahami. Kata-kata itu membedakan Islam dari citra kekerasan, dan justru menekankan fungsinya untuk melahirkan harmoni sosial. Logika yang dibangun melalui diksi ini menjelaskan bahwa toleransi bukan sekadar wacana, tetapi bukti sejarah yang nyata dalam praktik kenegaraan Islam sejak masa Nabi.

Gaya Komunikasi dengan analisis retorika Habib Husein menegaskan bahwa Islam melindungi semua bahkan mereka yang tidak beragama. Habib Husein menampilkan sikap *tasamuh*¹⁸⁷, yaitu menghormati keberagaman keyakinan tanpa kehilangan jati diri sebagai Muslim. Ucapannya membangun

¹⁸⁵ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 87.

¹⁸⁶ Aristoteles... hlm. 10.

¹⁸⁷ Nurfadillah, Salenda, and Syatar, “Praktik Moderasi Beragama Di Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Hukum Islam.”

citra Islam yang terbuka dan *rahmatan lil 'ālamīn*, sehingga memperluas makna toleransi dari sekadar hidup berdampingan menjadi sikap aktif dalam melindungi dan menghargai sesama manusia.

Adapun pernyataan yang disampaikan Habib Husein mengenai “*Di Islam itu, ada sesuatu yang ada sebab dan tidak nya sebuah larangan itu ada salah satunya tato*”. Jika dianalisis dari sisi *ethos*, Habib Husein menegaskan kapasitas keilmuannya dengan memberikan penjelasan tentang larangan dalam Islam yang tidak selalu bersifat mutlak, tetapi memiliki konteks dan sebab tertentu. Penyebutan contoh tato bahwa Habib Husein menunjukkan kedalaman pemahaman syariat sekaligus sikap bijak dalam menyampaikannya, sehingga *audiens* menilai kredibilitasnya sebagai pendakwah yang tidak kaku tetapi tetap berpegang pada dasar agama.

Sementara dari sisi *pathos*¹⁸⁸, pernyataan ini disampaikan dengan gaya bahasa yang tenang dan sederhana sehingga menimbulkan rasa nyaman bagi *audiens*, khususnya kalangan anak muda yang identik dengan tren tato. Alih-alih menyinggung atau menghakimi, Habib Husein justru membangun kedekatan emosional dengan *audiens* melalui sikap empatik. Hal ini membuat pesan dakwahnya lebih mudah diterima dan tidak menimbulkan resistensi dari pihak yang berbeda gaya hidup.

Kemudian sisi dari *logos*¹⁸⁹, kalimat ini menunjukkan pola pikir kritis bahwa setiap larangan dalam Islam memiliki sebab dan hikmah tertentu. Penjelasan bahwa ada larangan yang bersifat mutlak dan ada pula yang karena

¹⁸⁸ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 87.

¹⁸⁹ Aristoteles... hlm. 10.

sebab, Habib Husein mendorong *audiens* untuk berpikir logis. Ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang rasional dan tidak menutup ruang dialog intelektual.

Pernyataan Habib Husein Ja'far mengenai tato mencerminkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya pada prinsip *i'tidāl* (keadilan) serta *tawazun*¹⁹⁰ (keseimbangan). Penjelasan tentang setiap larangan dalam Islam memiliki konteks dan sebab tertentu, Habib Husein menunjukkan sikap adil dalam memahami hukum agama tanpa ada penyampaian yang kaku. Habib Husein menempatkan diri di posisi tengah dengan menekankan pentingnya memahami hikmah di balik suatu larangan.

Selain itu ada juga pernyataan dari Habib Husein mengenai penjelasan kehadiran *Log In*, Habib Husein menyampaikan “*Log In, ini jadi cara kita membangun toleransi tanpa diguruikan, ngobrol aja kan dan walaupun ada satu ”wah kok gini” kan becanda aja, karna kayaknya menurutku paling mudah untuk delivery konten-konten toleransi ya dengan komedi*”.

Dianalisis dari sisi *ethos*¹⁹¹, Habib Husein menampilkan dirinya sebagai pendakwah yang adaptif terhadap perkembangan media dan budaya populer. Menjadikan *Log In* sebagai media dakwah, Habib Husein memperlihatkan kredibilitasnya dalam menyampaikan pesan agama di ruang publik modern. Kredibilitasnya muncul dari keberanian menggunakan pendekatan yang tidak kaku, melainkan membumikan nilai agama lewat platform yang dekat dengan generasi muda.

¹⁹⁰ Tualeka, “Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi.”

¹⁹¹ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 84.

Kemudian dari sisi *pathos*¹⁹², pernyataan ini menunjukkan bagaimana Habib Husein mengedepankan pendekatan emosional yang hangat dan ringan. Penekanan unsur *ngobrol* dan *becanda*, Habib Husein menurunkan jarak antara pendakwah dan *audiens*. Hal ini membangkitkan rasa akrab, nyaman, serta membuka ruang partisipasi, sehingga pesan toleransi lebih mudah diterima tanpa menimbulkan kesan menggurui atau menghakimi.

Sementara secara *logos*¹⁹³, Habib Husein menekankan bahwa komedi merupakan strategi komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan toleransi. Habib Husein menggunakan logika praktis bahwa nilai-nilai berat seperti toleransi akan lebih cepat diterima jika dikemas dengan cara yang sederhana, ringan, dan menghibur. Pendekatan ini mencerminkan pemikiran strategis dalam retorika dakwah, bahwa bentuk penyampaian disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter *audiens*.

Habib Husein menampilkan pendekatan dakwah yang humanis dengan memanfaatkan budaya populer serta media digital sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai dan terbuka. Sikap ini menunjukkan keseimbangan antara kesetiaan pada ajaran agama dan keterbukaan terhadap perkembangan zaman, yang merupakan inti dari *tawazun*¹⁹⁴ dalam moderasi beragama.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Habib Husein mengenai kehadiran acara *Log In* yang berawal dari berkenalan kemudian saling memahami dan mengasihi karena itulah perbedaan agama itu. Jika dilihat dari sisi *ethos*¹⁹⁵, Habib

¹⁹² Aristoteles... hlm. 87.

¹⁹³ Aristoteles... hlm. 10.

¹⁹⁴ Tualeka, "Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi."

¹⁹⁵ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 84.

penggunaan kata-kata sederhana seperti “*pengen tau, berkenalan, saling memahami*” menunjukkan bahwa Habib Husein tidak menempatkan dirinya di posisi lebih tinggi dari *audiens*, melainkan sejajar sebagai teman bicara.

Sementara jika dilihat dari sisi *pathos*¹⁹⁶ terlihat dari diksi yang penuh kehangatan seperti “*mengasihi*” dan “*saling memahami*”, yang membangkitkan rasa emosional *audiens* agar lebih menerima perbedaan. Habib tidak menggunakan istilah yang berat, melainkan bahasa pada umumnya yang menekankan kasih sayang dan kehangatan. Retorika yang berkaitan dengan emosional ini penting untuk membangun empati lintas iman, karena *audiens* dapat merasakan keindahan nilai moderasi beragama tanpa merasa terancam oleh perbedaan. Kemudian *logos*¹⁹⁷ hadir dalam penjelasan secara logika bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk berkenalan dan membangun kasih sayang, melainkan sarana mempererat tali silaturahmi. Habib Husein menekankan bahwa moderasi dapat dicapai dengan komunikasi yang ringan, tanpa harus ada unsur memaksa.

Pernyataan Habib Husein menjadi bentuk interpretasi nyata dari moderasi beragama dengan menempatkan dakwah tidak hanya mengajarkan kebenaran agama, tetapi juga menumbuhkan empati dan penghargaan terhadap keberagaman. Gaya komunikasinya yang tidak menempatkan diri di posisi lebih tinggi menunjukkan *musawah*¹⁹⁸ bahwa dakwah bukanlah ruang instruksi satu arah, tetapi dialog dua arah yang saling membangun pemahaman.

¹⁹⁶ Aristoteles... hlm. 87.

¹⁹⁷ Aristoteles... hlm. 10.

¹⁹⁸ Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.”

Bentuk toleransi yang dipegang teguh oleh Habib Husein kagum kepada umat Katolik dan Protestan saat melakukan kegiatan sebelum makan yaitu kepada Tuhan dan siapa saja yang telah menyebabkan makanan itu ada didepan mereka untuk setiap dinikmati. Habib Husein jika dilihat dari sisi *ethos* terlihat dari gaya tutur “*gua selalu respect*” memperlihatkan kerendahan hati dan sikap keterbukaan, menambah citra dirinya sebagai da'i yang terbuka.

Sementara sisi *pathos*¹⁹⁹ bahwa pernyataan tersebut mengandung makna penghargaan terhadap tradisi doa umat Kristen. Kalimat tersebut menumbuhkan rasa hormat dan empati, terutama bagi *audiens* non-Muslim yang mungkin mendengarnya.

Kemudian secara *logos*²⁰⁰, Habib membangun argumen bahwa tradisi doa sebelum makan dalam Kristen sejalan dengan ajaran Islam. Habib Husein membuktikan hal ini dengan menyebut kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman yang mendapatkan gambaran ahli surga yang ibadah utamanya adalah bersyukur sebelum makan. Logika ini menunjukkan kesamaan nilai spiritual lintas agama bahwa doa bukan semata-mata sebah bentuk dari ritual keagamaan, melainkan bentuk kesadaran akan syukur manusia dengan Tuhan dan sesama.

Pernyataan Habib Husein Ja'far yang mengekspresikan kekaguman terhadap tradisi doa umat Katolik dan Protestan sebelum makan merupakan wujud nyata dari moderasi beragama yang berpijak pada prinsip *i'tidāl*²⁰¹ (keseimbangan) dan *musāwah*²⁰² (kesetaraan). Hal demikian yang menjadi fondasi

¹⁹⁹ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 87.

²⁰⁰ Aristoteles... hlm. 10.

²⁰¹ Tualeka, “Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi.”

²⁰² Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.”

dalam membangun dialog yang saling menghargai dan menumbuhkan kedamaian sosial yang harus terus dikembangkan dan dipertahankan.

Makna moderasi beragama juga dijelaskan di episode 30 dijelaskan oleh Habib Husein mengenai semua agama adalah prioritas meskipun agama Islam adalah mayoritas. Jika dilihat dari sisi *ethos*, Habib Husein membangun kredibilitas dengan menegaskan prinsip Islam sebagai “*Rahmatan Lil Alamin*”. Habib Husein memilih gaya komunikasi yang terbuka dan penuh kesadaran diri, ditunjukkan dengan pernyataannya “*gua buru-buru mengakui bahwa tidak semua orang Islam bertingkah laku Islami*”. Sikap jujur dan rendah hati ini menambah otoritas moralnya di mata *audiens* karena Habib Husein tidak menutupi kelemahan internal umat, melainkan mengakuinya sebagai realitas yang harus diperbaiki.

Gaya bahasa²⁰³ dalam komunikasi Habib Husein juga menekankan logika (*logos*)²⁰⁴ yang sederhana dan masuk akal. Habib Husein menghubungkan realitas sosial mayoritas umat Islam di Indonesia dengan kewajiban moral untuk tetap memprioritaskan semua agama. Argumen ini diperkuat dengan alasan praktis, yakni lahirnya program *Log In* sebagai sarana membangun toleransi melalui dialog. Secara logis, *audiens* diajak memahami bahwa moderasi beragama bukan hanya wacana, tetapi perlu wadah nyata untuk diwujudkan.

Pernyataan dari Habib Husein mencakup dari sudut pandang *wasathiyah*²⁰⁵ (mengambil jalan tengah), Habib Husein menolak ekstremisme, baik dalam

²⁰³ Harris, *Writing with Clarity and Style: A Guide to Rhetorical Devices for Contemporary Writers*.

²⁰⁴ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 10.

²⁰⁵ Ilmiah, “Islam Wasathiyah Dalam Bingkai Kemajemukan Indonesia.”

bentuk fanatisme mayoritas maupun sikap defensif terhadap agama lain. Membangun dialog antaragama melalui program *Log In*, Habib Husein menunjukkan implementasi nyata dari moderasi beragama bahwa toleransi tidak berhenti pada tataran ide, tetapi diwujudkan dalam bentuk komunikasi yang humanis, santai, dan membangun saling pengertian.

c. Pemilihan Kata

Pemilihan kata (*diction*) menurut Harris bahwa inilah penentu kesan komunikasi. Pemilihan kata dalam konteks gaya penulisan memengaruhi dampak yang ditimbulkan isi tulisan terhadap pembaca, serta seberapa serius pembaca menilai baik penulis maupun gagasan yang diungkapkan.²⁰⁶

Sebagai bentuk dari pemilihan kata ini bisa dilihat dari salah satu episode pada episode 1 berjudul "Papa Onad Curhat!!" "Saya Nyerah Bib", Terserah Dia Mau Diapain" berisi tentang penerimaan dalam hubungan orangtua-anak, terutama soal pilihan agama. Namun, diawal episode ada pernyataan dari Habib Husein yang menyampaikan tentang setiap agama memiliki salamnya sendiri sehingga lebih baik setiap orang menyampaikan salam sesuai dengan kepercayaan masing-masing dan menjawabnya sesuai dengan aturan agamanya juga. Ada perumpamaan yang disampaikan oleh Habib Husein yaitu "*Ayam itu tidak harus mengembek untuk toleran kepada kambing*".

Perumpamaan Habib Husein tersebut menggambarkan pandangan moderasi beragama yang kuat dan komunikatif. Jika dilihat dari sisi *ethos*²⁰⁷,

²⁰⁶ Harris, *Writing with Clarity and Style: A Guide to Rhetorical Devices for Contemporary Writers*.

²⁰⁷ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 84.

dengan menggunakan perumpamaan sederhana, Habib Husein menunjukkan kedalaman wawasan agama yang disampaikan secara membumi. Kredibilitas ini penting karena *audiens* melihatnya bukan hanya sebagai tokoh agama yang menguasai teks-teks keagamaan, tetapi juga mampu berbicara dengan bahasa yang relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Sementara dari sisi *pathos*²⁰⁸, perumpamaan tersebut menyentuh perasaan *audiens* dengan cara yang ringan dan humoris, namun sarat makna. Penggunaan metafora hewan sehari-hari (ayam dan kambing) menciptakan kedekatan emosional, membuat *audiens* merasa bahwa pesan toleransi bukan sesuatu yang berat atau dipaksakan, melainkan bagian alami dari kehidupan. Sentuhan emosional ini menumbuhkan kesadaran bahwa toleransi tidak berarti meninggalkan identitas keagamaan, tetapi hidup berdampingan secara damai dengan perbedaan.

Kemudian yang terakhir berkaitan dengan *logos*²⁰⁹, pernyataan tersebut menyampaikan logika moderasi beragama yang kuat yaitu perbedaan identitas tidak menghalangi seseorang untuk bersikap toleran. Seperti halnya ayam tetap menjadi ayam dan kambing tetap menjadi kambing, manusia pun dapat mempertahankan keyakinannya tanpa harus menyerupai keyakinan orang lain. Penyampaian dari Habib Husein dengan pemaknaan toleransi dan moderasi beragama syarat akan ketidakadaan pemaksaan di setiap agama untuk terlihat sama di mata yang lainnya.

²⁰⁸ Aristoteles... hlm. 87.

²⁰⁹ Aristoteles... hlm. 10.

Penggunaan gaya bahasa yang ringan dan perumpamaan yang mudah dipahami, Habib Husein berhasil menghidupkan nilai moderasi beragama terkait *wasathiyah* (mengambil jalan tengah)²¹⁰ bahwa Habib Husein menunjukkan sikap moderat yang menghindari dua ekstrem yaitu fanatisme yang menolak keberagaman, dan relativisme yang meniadakan perbedaan. Sehingga secara logika yang sederhana namun mendalam, Habib Husein menjelaskan bahwa toleransi dapat diwujudkan dengan saling menghormati batas keyakinan masing-masing tanpa meniru atau menafikan identitas keagamaan.

Adapun dijelaskan salah satu penyampaian Habib Husein pada episode 14 dengan pemilihan kata yang sangat menarik perhatian *audiens*. Habib Husein menyampaikan "for your infomation, FYI bukan cuman yang didepan kamera yang dibelakang kamera itu penuh dengan keberagaman dan toleransi". Habib Husein menggunakan bahasa sederhana namun tegas untuk menyampaikan pesan berbasis kenyataan.

Jika ditinjau dari sisi *logos*²¹¹, kalimat ini menguatkan pesan dakwahnya dengan data dari lokasi shooting yang relevan tidak hanya bersifat simbolis di layar, tetapi nyata di lingkungan kerja mereka. Penggunaan kalimat "penuh dengan keberagaman dan toleransi" memunculkan perasaan positif pada *audiens*, seperti rasa bangga, damai, dan saling menghargai mengandung nilai emosional yang kuat.

²¹⁰ Ilmiah, "Islam Wasathiyah Dalam Bingkai Kemajemukan Indonesia."

²¹¹ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 10.

Habib Husein mengajarkan keseimbangan (*tawazun*)²¹² dalam menilai dan memperlakukan sesama. Dengan menyebut keberagaman di balik layar, Habib secara tidak langsung menekankan pentingnya menghormati kontribusi setiap orang secara adil, tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau posisi sosial. Nilai ini sangat relevan dalam konteks moderasi beragama, karena keadilan menjadi fondasi utama dalam menciptakan hubungan antarumat beragama yang harmonis dan berkeadaban.

Adapun penyampaian dengan Pemilihan kata yang sangat mengandung syarat disampaikan oleh Habib Husein saat berdialog dengan Mongol. Habib Husein menyampaikan "*Berharap kepada manusia itu adalah seni paling sederhana untuk menyiksa diri*" menunjukkan pemilihan kata yang kuat, filosofis, dan penuh makna. Ungkapan ini tidak hanya memberi nasihat spiritual, tetapi juga mengandung nilai universal yang dapat diterima lintas agama.

Analisis penyampaian retorika dakwah Habib Husein jika dilihat dari *ethos*²¹³nya bahwa pemilihan diksi yang puitis dan sarat makna memperkuat kredibilitas Habib Husein sebagai pendakwah yang tidak hanya memahami teks agama, tetapi juga mampu menyampaikan pesan dengan bahasa yang menyentuh batin *audiens*. Kemudian ungkapan tersebut menggugah perasaan *audiens* untuk tidak menggantungkan kebahagiaan pada manusia, melainkan pada Tuhan. Pesan ini memberikan ketenangan emosional dan mendorong kemandirian spiritual, relevan bagi siapa pun tanpa memandang agama.

²¹² Ratu et al., "Moderasi Beragama Dalam Konteks Pluralisme Terhadap Qs. Al Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al Misbah."

²¹³ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 84.

Kemudian secara *logos*²¹⁴, pernyataan ini mengajarkan prinsip dasar kehidupan bahwa kekecewaan datang dari ekspektasi berlebihan kepada sesama manusia. Pesan ini sejalan dengan nilai moderasi beragama, yakni keseimbangan antara hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) dan hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*) tanpa bergantung secara berlebihan kepada keduanya seperti yang diterapkan dalam prinsip *tawazun* (seimbang)²¹⁵.

Kemudian ada pada episode 16 bersama Sabrang saat menjelaskan sebuah fakta secara logika, Habib Husein mengatakan "*Kalau preminya adalah fakta, karna di samudera fakta yang saya temui itu tidak pernah ada jejak-jejak Tuhan disana*". Kalimat tersebut menunjukkan kemampuan memilih kata yang filosofis, reflektif, dan kontekstual. Pernyataan ini diungkapkan saat membahas peran fakta dan keyakinan, dan mengandung pesan penting tentang keterbatasan pendekatan empiris semata dalam memahami keberadaan Tuhan.

Analisis retorika dakwah Habib Husein berkaitan dengan *ethos*²¹⁶ bahwa pemilihan kata yang bernuansa filosofis menunjukkan keluasan wawasan Habib Husein. Habib Husein menampilkan diri sebagai pendakwah yang mampu berdialog dengan kalangan rasionalis dan intelektual tanpa kehilangan identitas spiritual, meningkatkan kredibilitasnya di hadapan *audiens* yang beragam. Kemudian ada kalimat *tidak pernah ada jejak-jejak Tuhan di sana*" memicu perenungan mendalam pada *audiens*. Ungkapan ini menyentuh sisi emosional karena mengajak pendengar untuk menyadari bahwa Tuhan tak selalu dapat

²¹⁴ Aristoteles... hlm. 10.

²¹⁵ Ratu et al., "Moderasi Beragama Dalam Konteks Pluralisme Terhadap Qs. Al Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al Misbah."

²¹⁶ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 84.

dibuktikan secara empiris, tetapi dihayati melalui keyakinan dan pengalaman batin.

Kemudian berkaitan dengan *logos*²¹⁷ menunjukkan pernyataan tersebut menyampaikan pesan logis yaitu fakta ilmiah memiliki batas, dan keyakinan berperan melengkapinya. Ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama, yakni menyeimbangkan (*tawazun*)²¹⁸ antara akal dan iman, fakta dan keyakinan, sehingga tidak terjebak pada ekstrem rasionalisme yang menolak aspek spiritual.

Penyampaian tentang toleransi juga dibahas saat bersama Onad Leonardo. Pemilihan kata²¹⁹ dengan istilah “*bukan menyatukan, tapi mempersatukan*” secara *ethos* menunjukkan kecerdasan Habib Husein dalam membedakan makna kata yang sering disamakan. Penggunaan bahasa sederhana Habib Husein ini menunjukkan wibawanya sebagai pendakwah yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menafsirkannya sesuai konteks kehidupan sosial yang beragam.

Secara emosional (*pathos*)²²⁰, penggunaan kata “*mustahil*” memberikan penekanan yang kuat, sehingga *audiens* merasakan realitas bahwa menyamakan keyakinan antaragama memang tidak mungkin. Namun, Habib kemudian menyeimbangkannya dengan kata “*mempersatukan*” yang bernuansa positif dan penuh harapan. Pergantian diksi ini memunculkan rasa optimis serta mengundang

²¹⁷ Aristoteles... hlm. 10.

²¹⁸ Ratu et al., “Moderasi Beragama Dalam Konteks Pluralisme Terhadap Qs. Al Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al Misbah.”

²¹⁹ Harris, *Writing with Clarity and Style: A Guide to Rhetorical Devices for Contemporary Writers*.

²²⁰ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 87.

audiens untuk menerima perbedaan dengan hati lapang, bukan dengan kecurigaan atau penolakan.

Pemilihan kata²²¹ yang kontras antara “*menyatukan*” dan “*mempersatukan*” menunjukkan kekuatan logika (*logos*)²²² retorika Habib Husein. Habib Husein menegaskan bahwa perbedaan doktrin agama adalah sesuatu yang tidak bisa dihapuskan, karena setiap agama memiliki klaim kebenarannya sendiri. Namun secara rasional, manusia tetap bisa hidup bersama dengan saling menghormati. Logika ini diterima akal sehat karena realistis, tidak memaksakan penyatuan keyakinan, melainkan mendorong persatuan dalam kehidupan sosial.

Habib Husein menunjukkan bahwa pemilihan kata adalah instrumen penting untuk meredam potensi konflik dalam lingkup moderasi. Tanpa menafikan perbedaan yang prinsipil, beliau menekankan pada kata “*mempersatukan*” sebagai jalan tengah yang lebih moderat. Artinya, moderasi bukan berarti menghapus identitas atau menyamakan keyakinan, tetapi menciptakan ruang bersama untuk saling menghormati (tasamuh)²²³ dan bekerja sama dalam kebaikan.

Pembahasan yang sama mengenai makna toleransi juga dibahas kembali di episode 30. Habib Husein menjelaskan tentang toleransi bukan hanya kepada yang berbeda namun yang dimusuhi juga perlu diterapkan. Jika dianalisis dari sisi *ethos* Habib Husein memilih kata-kata yang langsung merujuk pada figur Nabi

²²¹ Harris, *Writing with Clarity and Style: A Guide to Rhetorical Devices for Contemporary Writers*.

²²² Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 10.

²²³ Nurfadillah, Salenda, and Syatar, “Praktik Moderasi Beragama Di Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Hukum Islam.”

Muhammad, seperti “*orang-orang musyrik di Mekkah benci kepada Nabi Muhammad*” dan “*Nabi Muhammad tetap menerapkan Toleransi*”. Pemilihan kata²²⁴ ini memperkuat kredibilitasnya karena bersandar pada keteladanan Nabi sebagai sumber utama ajaran Islam. Penyampaian sejarah dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami, Habib menegaskan otoritasnya sebagai pendakwah yang berlandaskan dalil sejarah dan syariat.

Sementara jika dilihat dari sisi *pathos*²²⁵ kata-kata seperti “*benci*”, “*memusuhi*”, dan “*tidak boleh masuk ke Kota Mekkah*” menggugah emosi *audiens* dengan menghadirkan suasana ketidakadilan yang dialami Nabi. Namun, diksi selanjutnya seperti “*tetap menerapkan Toleransi*” dan “*berusaha untuk tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan*” menghadirkan rasa damai dan sejuk. Kontras diksi ini menimbulkan simpati *audiens* kepada Nabi sekaligus kekaguman terhadap sikap beliau yang penuh kesabaran.

Kemudian jika dilihat dari sisi *logos*²²⁶, melalui ungkapan “*meskipun seandainya Nabi Muhammad mau menyerang pada saat itu bisa menguasai Kota Mekkah*”, Habib Husein menyusun argumen logis bahwa toleransi bukanlah sikap lemah, tetapi pilihan sadar yang lebih tinggi nilainya daripada balas dendam. Pemilihan kata ini membangun nalar bahwa kekuatan sejati dalam Islam bukan terletak pada kekuasaan, tetapi pada kemampuan menahan diri demi terciptanya perdamaian.

²²⁴ Harris, *Writing with Clarity and Style: A Guide to Rhetorical Devices for Contemporary Writers*.

²²⁵ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 87.

²²⁶ Aristoteles... hlm. 10.

Pemilihan kata seperti “*tetap diberlakukan bukan kepada yang berbeda tetapi kepada yang memusuhi*”, Habib Husein menegaskan makna mendalam moderasi beragama. Moderasi tidak hanya berarti menerima perbedaan (*tasamuh*)²²⁷ dalam keadaan damai, tetapi juga menunjukkan sikap lapang dada bahkan kepada pihak yang memusuhi (*i'tidal*)²²⁸. Pesan ini menegaskan bahwa Islam sejak awal telah mengajarkan penghormatan dan pengendalian diri sebagai jalan menuju harmoni sosial.

Pemilihan kata²²⁹ juga dilakukan oleh Habib Husein di episode bersama Salma Salsabil membahas mengenai jilbab dan karir. Habib Husein menyampaikan “*Kerudung itu penutup aurat, bukan penutup karir*”. Habib Husein memperlihatkan kredibilitasnya (*ethos*)²³⁰ sebagai da'i dengan memberikan penegasan bahwa jilbab adalah identitas religius yang tidak boleh dipahami secara sempit. Pernyataan bahwa “*Kerudung itu penutup aurat, bukan penutup karir*”, Habib Husein menunjukkan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam sekaligus kepedulian pada isu sosial perempuan. Hal ini menguatkan posisinya sebagai sosok yang berwibawa dan relevan dalam membahas persoalan kontemporer.

Sementara dilihat dari sisi *pathos*²³¹, pernyataan tersebut memiliki kekuatan emosional karena menyentuh langsung pada keresahan perempuan Muslim yang kerap dihadapkan pada stigma atau diskriminasi ketika memilih

²²⁷ Nurfadillah, Salenda, and Syatar, “Praktik Moderasi Beragama Di Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Hukum Islam.”

²²⁸ Tualeka, “Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi.”

²²⁹ Harris, *Writing with Clarity and Style: A Guide to Rhetorical Devices for Contemporary Writers*.

²³⁰ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 84.

²³¹ Aristoteles... hlm. 87.

berhijab. Kalimatnya sederhana, lugas, dan memberi dorongan semangat bahwa hijab bukanlah penghalang kesuksesan. Habib Husein mampu membangkitkan rasa percaya diri dan kebanggaan *audiens*, terutama kaum perempuan.

Kemudian secara *logos*²³², Habib Husein membangun argumen bahwa jilbab hanyalah kewajiban syariat untuk menutup aurat, bukan hambatan dalam kehidupan profesional. Pesan ini menekankan bahwa tidak ada kontradiksi antara menjalankan kewajiban agama dengan meraih prestasi di dunia kerja. Argumen ini rasional dan mudah diterima karena sejalan dengan prinsip keadilan (*i'tidal*)²³³ serta hak perempuan dalam Islam.

Kemudian saat Onad bertanya kepada Habib Husein mengenai Mengapa Al-Quran berbahasa Arab, ada pertanyaan menarik yang disampaikan oleh Habib Husein mengenai ibadah yang berlebihan itu bagaimana, Habib Husein mengatakan bahwa “Allah itu ngga suka kepada segala sesuatu yang berlebihan termasuk beribadah...”. Habib Husein menampilkan kredibilitasnya atau *ethos*²³⁴nya sebagai seorang da'i dengan menyampaikan ajaran Islam yang bersumber dari prinsip keseimbangan (*tawazun*). Hal ini meneguhkan posisinya sebagai pendakwah yang mampu menjelaskan ajaran Islam dengan otoritas ilmiah namun tetap sederhana.

Sementara dari sisi *pathos*²³⁵, pernyataan tersebut menyentuh aspek emosional *audiens* karena banyak orang menganggap semakin banyak ibadah lahiriah otomatis lebih baik. Habib Husein membalik sudut pandang dengan cara

²³² Aristoteles... hlm. 10.

²³³ Tualeka, “Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi.”

²³⁴ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 84.

²³⁵ Aristoteles... hlm. 87.

sederhana dan menyenangkan, sehingga *audiens* merasa lega bahwa Islam bukan agama yang memberatkan, melainkan agama yang mengatur keseimbangan hidup. Cara penyampaiannya membuat *audiens* merasa lebih dekat dengan ajaran Islam yang penuh kasih sayang.

Kemudian secara *logos*²³⁶, Habib Husein menegaskan bahwa berlebihan dalam segala hal, termasuk ibadah, dapat berakibat buruk karena mengabaikan aspek kehidupan lain seperti keluarga, pekerjaan, dan sosial. Pesan ini sejalan dengan prinsip rasional bahwa keseimbangan lebih membawa kebaikan daripada berlebih-lebihan. Argumen ini mudah dipahami, terutama oleh *audiens* non-muslim sekalipun, karena prinsip keseimbangan (*tasamuh*)²³⁷ bersifat menyeluruh.

Kemudian mengenai pembahasan tentang dua agama dalam satu keluarga yang dialami oleh Deddy Corbuzier. Hal yang tentu harus dihadapi Deddy adalah mendidik anak ditengah perbedaan agama yang terjadi dalam keluarga. Ketika Habib Husein menyampaikan “*Disisi lain, lu kan beda server sama Azka. Lu udah mualaf, om Ded...*” menunjukkan pemilihan kata yang tepat ketika membahas isu sensitif perbedaan agama dalam satu keluarga. Penyebutan “*beda server*” adalah bentuk dari pemilihan diksi yang sederhana dan dekat dengan bahasa anak muda saat ini. Pilihan kata ini jika dilihat dari sisi *ethos* menunjukkan kredibilitasnya sebagai pendakwah yang tidak kaku.

²³⁶ Aristoteles... hlm. 10.

²³⁷ Nurfadillah, Salenda, and Syatar, “Praktik Moderasi Beragama Di Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Hukum Islam.”

Kemudian jika dilihat dari sisi *logos*²³⁸, Habib Husein menguatkan argumennya dengan ayat “*La ikroha fid din*” (*tidak ada paksaan dalam agama*). Pemilihan kata ini strategis, karena secara logis ayat tersebut menjadi landasan Islam dalam mengatur relasi beragama, termasuk dalam lingkup keluarga. Penegasan mengenai Islam tidak membenarkan pemaksaan agama, Habib Husein menyampaikan pesan bahwa seorang ayah memiliki cinta mendalam kepada anaknya dan kebebasan beragama (*tasamuh*)²³⁹ tetap diperhatikan, termasuk dalam konteks keluarga.

Berkaitan dengan agama, di episode bersama Vidi Aldiano juga dijelaskan mengenai agama yang dianggap formalitas padahal menurut Nabi jika kamu sholat atau ada iman dalam dirimu makan tidak akan ada maksiat itu. Adapun hal yang sama di bahas saat bersama Mbah Tejo. Habib Husein menyampaikan “*Karna orang yang maksiat, itu pasti sedang tidak beribadah kata Nabi Muhammad*” sebuah kalimat yang mempertegas argumen di episode lainnya.

Pemilihan kata²⁴⁰ ini membuat *audiens* merasa lebih dekat dan tidak digurui. Kalimat seperti “*orang beriman dia sadar bahwa Tuhan ngeliat dia*” dan kalimat “*orang yang maksiat itu pasti sedang tidak beribadah*” menyentuh sisi emosional (*pathos*)²⁴¹, karena membangkitkan rasa malu dan takut untuk bermaksiat di hadapan Allah sehingga jika dilihat dari aspek *logos* pesan dakwahnya menyentuh hati bukan sekadar logika saja. Sementara itu penyebutan “kata Nabi Muhammad” menunjukkan bahwa Habib Husein menempatkan

²³⁸ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 10.

²³⁹ Nurfadillah, Salenda, and Syatar, “Praktik Moderasi Beragama Di Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Hukum Islam.”

²⁴⁰ Harris, *Writing with Clarity and Style: A Guide to Rhetorical Devices for Contemporary Writers*.

²⁴¹ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 87.

argumennya bukan sebagai pendapat pribadi namun sebagai bagian dari ajaran Islam.

Penyebutan ibadah sebagai “hak” menjadi sebuah strategi retorika dakwah yang berkaitan dengan *pathos*²⁴² dengan maksud menggugah kesadaran *audiens* untuk memandang ibadah bukan sekedar kewajiban yang memberatkan, tetapi sebagai kesempatan yang istimewa bertemu dengan Tuhan. Kemudian jika dilihat dari sisi *logos*²⁴³, pernyataan ini mengandung argumentasi yang kuat jika ibadah hanya dipandang sebagai kewajiban, maka orang mungkin melaksanakannya dengan keterpaksaan. Namun jika ibadah dianggap sebagai hak, maka orang akan melaksanakannya dengan sukacita, kesadaran, dan rasa syukur.

Habib Husein menyeimbangkan (*tawazun*)²⁴⁴ cara pandang umat terhadap ibadah bukan semata-mata sebagai kewajiban yang bersifat beban, tetapi sebagai hak spiritual yang membahagiakan. Pandangan ini mengajak umat untuk beribadah dengan penuh kesadaran dan cinta, bukan karena rasa takut atau keterpaksaan. Hal tersebut menunjukkan keseimbangan antara aspek lahiriah (kewajiban) dan batiniah (kebahagiaan dan kedekatan dengan Tuhan).

Penyampaian dari Habib Husein juga sebuah gambaran yang berkaitan dengan Q.S An-Nahl ayat 125 mengenai kebijaksanaan Habib dalam menyampaikan persoalan seseorang dalam beribadah. Sikap yang dilakukannya menjadi sebuah bukti bahwa dalam berdakwah sekalipun perlu melakukan

²⁴² Aristoteles... hlm. 87.

²⁴³ Aristoteles... hlm. 10.

²⁴⁴ Ratu et al., “Moderasi Beragama Dalam Konteks Pluralisme Terhadap Qs. Al Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al Misbah.”

tindakan yang bijaksana agar yang mendengarkan tidak tersinggung dan menerima nasehat atau dakwah yang disampaikan dengan lapang dada.

Berkaitan hal larangan dan tentu berkaitan dengan dosa juga dibahas pada episode bersama Dicky Divie tentang kewajiban orang tua dalam mengasuh anaknya. Retorika berdasarkan *logos*nya dapat kita lihat dari cara Habib Husein yang menjelaskan dengan penegasan tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak. Kemudian jika dianalisis dari sisi *pathos*²⁴⁵ terletak pada ungkapan kalimat "ngga elu tunaiin" menjadi bentuk penyentuhan emosional yang membuat *audiens* merasa dekat dan tersindir secara positif. Gaya penyampaian yang tegas namun tetap santai mampu membangkitkan rasa empati dan kesadaran emosional, terutama bagi para orangtua muda yang menjadi penonton YouTube.

Penggunaan bahasa sehari-hari seperti "ngga elu tunaiin" menunjukkan strategi komunikasi Habib Husein untuk menyesuaikan diri dengan karakter *audiens*, khususnya generasi muda yang terbiasa dengan bahasa non-formal. Penggunaan gaya yang santai dan modern, pesan dakwah yang serius tentang tanggung jawab orangtua dapat diterima dengan ringan oleh *audiens*.

Penggunaan bahasa²⁴⁶ percakapan seperti "Even gua kan muslim nih..." menghadirkan kedekatan emosional (*pathos*)²⁴⁷ dengan *audiens*. Habib Husein menyinggung pengalaman personal tentang pandangan keislamannya bisa berubah seiring waktu, menimbulkan empati dengan *audiens* yang juga pernah mengalami perkembangan pemahaman dalam hidup. Kemudian penguraian

²⁴⁵ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 87.

²⁴⁶ Harris, *Writing with Clarity and Style: A Guide to Rhetorical Devices for Contemporary Writers*.

²⁴⁷ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 87.

makna “kafir” sebagai menutup diri memberikan sebuah pemahaman bahwa keberagaman tidak terbatas tentang agama yang dianut namun berkaitan juga dengan sikap terbuka dalam makna toleransi (*tasamuh*)²⁴⁸. Argumentasi ini juga diperkuat dengan contoh bahwa seorang Muslim sekalipun bisa bersikap “tertutup” dan itu justru lebih dekat dengan makna kafir yang sesungguhnya.

Hal yang sama juga dibahas tentang pemikiran kafir dari sudut pandang Mbah Tejo mengenai dirinya. Jika dianalisis dari sisi *ethos*²⁴⁹, Habib Husein menggunakan pendekatan yang rendah hati dengan mengakui dirinya juga “*sibuk dengan kekafirannya.*” Pilihan kata ini memperlihatkan kejujuran sekaligus kerendahan hati seorang da’i. Habib Husein tidak menempatkan dirinya di atas *audiens*, tetapi menyamakan posisi bahwa setiap orang bisa lalai dan memiliki sisi kekafiran ketika tidak bersyukur. Pemilihan kata²⁵⁰ seperti “*Aku sibuk dengan kekafiranku*” dan contoh ringan seperti “*ada orang main wayang aku main hp*” syarat dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami, sehingga menimbulkan efek emosional (*pathos*²⁵¹) berupa kesadaran tanpa merasa digurui.

Argumen penutup yang disampaikan oleh Habib Husein mengenai toleransi (*tasamuh*)²⁵² juga menunjukkan sebuah penyampaian dengan menggunakan pemilihan kata yang penuh kehati-hatian agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian. Penekanan bahwa *toleransi bukan sekadar hubungan sosial, tetapi wujud ketaatan kepada Tuhan*, Habib Husein

²⁴⁸ Nurfadillah, Salenda, and Syatar, “Praktik Moderasi Beragama Di Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Hukum Islam.”

²⁴⁹ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 84.

²⁵⁰ Harris, *Writing with Clarity and Style: A Guide to Rhetorical Devices for Contemporary Writers*.

²⁵¹ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 87.

²⁵² Nurfadillah, Salenda, and Syatar, “Praktik Moderasi Beragama Di Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Hukum Islam.”

memperlihatkan kedalaman pemahamannya (*ethos*)²⁵³ terhadap moderasi beragama. Hal ini membangun kepercayaan audiens bahwa pandangan yang disampaikan bukan sekadar opini pribadi, tetapi berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Analisis dari aspek *pathos*²⁵⁴ muncul dari pilihan kata dan penggambaran situasi emosional, misalnya “*lawan yang memusuhi kita*” dan “*dijebak dalam perjanjian yang tidak fair.*” Kalimat ini menggugah empati dan kesabaran emosional pendengar. Habib mengajak audiens untuk tetap bersikap toleran bahkan ketika diperlakukan tidak adil.

Penyampaian yang disampaikan oleh Habib Husein sendiri mendapatkan respon kagum dari 6 Pemuka Agama yang mendengarkannya. Penjelasan yang disampaikan oleh Habib Husein menunjukkan emosionalnya saat menyampaikan informasi dengan retorika yang mampu memberikan suasana emosional kagum dan terkesima bagi yang *audiens*.

Sehingga, toleransi (*tasamuh*)²⁵⁵ dalam Islam bukan sekadar sikap sosial terhadap perbedaan, tetapi merupakan bentuk ketaatan spiritual kepada Tuhan yang menuntut konsistensi moral bahkan dalam situasi paling sulit sekalipun. Sebagai prinsip yang bersumber dari wahyu, toleransi menjadi fondasi utama moderasi beragama, yang mendorong umat Islam untuk tetap menjunjung keadilan, kesabaran, dan penghormatan terhadap sesama, termasuk kepada mereka yang berbeda pandangan maupun yang memusuhi.

d. Sopan Santun

²⁵³ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 84.

²⁵⁴ Aristoteles, “Retorika: Seni Berbicara” (Yogyakarta: BasaBasi, 2018).

²⁵⁵ Nurfadillah, Salenda, and Syatar, “Praktik Moderasi Beragama Di Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Hukum Islam.”

Sopan santun Habib Husein dalam menyampaikan dakwah tampak melalui pilihan kata yang lembut, nada bicara yang tenang, serta sikap menghargai lawan bicara. Seperti yang disampaikan oleh Robert dalam bukunya bahwa Ketika berbicara, nada suara memiliki pengaruh yang besar terhadap makna kata-kata yang digunakan.²⁵⁶ Habib Husein selalu memberi kesempatan kepada Onad dan para tamu undangan untuk berpendapat tanpa menyela, serta menghindari penggunaan kata-kata yang berpotensi menyinggung. Hal ini mencerminkan penerapan etika komunikasi dalam dakwah yang sesuai dengan prinsip retorika Aristoteles, khususnya dalam membangun *ethos* sebagai pendakwah yang berwibawa dan santun.

Sopan santun²⁵⁷ yang paling menonjol dari 30 episode yang ditayangkan, namun menarik perhatian bagi peneliti. Episode tersebut terdapat pada episode bersama Mbah Tejo, saat melakukan percakapan yang biasanya Habib Husein menggunakan kata gua elu namun saat bersama Mbah Tejo perubahan bahasa dan kalimat menjadi lebih santun. Hal tersebut menggambarkan *ethos* dari Habib Husein yang menghargai yang lebih tua dan berbicara lebih sopan dan baku terhadap yang lebih tua.

Salah satu *scene* saat Habib Husein menjawab tentang pernyataan Mbah Tejo yang mengatakan banyak orang menyebutkan dirinya kafir, Habib Husein menjawab dengan ringkas dengan menyebutkan ” *Mungkin aku itu Muslim, tapi Islam itu kata kerja, banyak kekafiran-kekafiran dalam diriku diantaranya itu ada*

²⁵⁶ Harris, *Writing with Clarity and Style: A Guide to Rhetorical Devices for Contemporary Writers*.

²⁵⁷ Harris.

orang main wayang aku main hp, makanya itu kekafiran.” Peralihan kata ganti dalam perbincangan merupakan bentuk dari penghormatan kepada yang lebih tua.

Jika dianalisis dari sudut *ethos*²⁵⁸nya, penggunaan bahasa yang sesuai konteks memperlihatkan adab seorang pendakwah. Dengan menghormati yang lebih tua melalui kata ganti yang sopan, Habib Husein memperkuat citranya sebagai sosok yang beretika dan beradab dalam berdakwah. Sopan santun berbahasa ini membangkitkan rasa dihargai pada lawan bicara. Bagi *audiens* muda, gaya *lo gua* menciptakan keakraban; bagi yang lebih tua, penggunaan *aku* menumbuhkan rasa respek.

Hal ini menciptakan ikatan emosional yang mendukung penerimaan pesan dakwah. Moderasi beragama tidak hanya tentang sikap teologis, tetapi juga tentang etika sosial. Pemilihan kata ganti yang sopan sesuai lawan bicara adalah bentuk moderasi *musawah*²⁵⁹ dalam berinteraksi menempatkan diri secara proporsional dalam setiap hubungan sosial.

Hal ini terlihat pada episode 30 yang menghadirkan 6 pemuka Agama di Indonesia. Habib Ja’far memulai percakapan dengan menanyakan kabar Pendeta Yerry. Pendeta Yerry pun menjawab dengan hangat, "Baik, Bib." Dalam percakapan tersebut, Habib Ja’far membahas kedekatannya dengan Pendeta Yerry, khususnya dalam hal kegiatan sosial. Habib Ja’far menyatakan bahwa Pendeta Yerry sering berkontribusi dalam kegiatan kurban dengan bersedekah daging.

²⁵⁸ Arisoteles, “Retorika: Seni Berbicara.”

²⁵⁹ Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.”

Habib Ja'far menunjukkan sikap santun, menghormati pemuka agama lain (*musawah*)²⁶⁰, dan mengakui kontribusi mereka dalam kegiatan sosial, seperti ketika Habib Husein menyebut peran Pendeta Yerry dalam bersedekah daging kurban. Pengakuan ini membangun *ethos*²⁶¹nya sebagai pendakwah yang berkarakter terbuka dan menghargai perbedaan. Sapaan yang hangat menciptakan kedekatan emosional. Sikap ini mampu menumbuhkan rasa saling percaya dan simpati, baik dari lawan bicara maupun *audiens* yang menyaksikan, sehingga pesan moderasi beragama dapat diterima dengan hati yang lapang.

Kemudian jika dilihat dari *logos*²⁶² dengan mengangkat contoh nyata kontribusi lintas iman seperti keterlibatan Pendeta Yerry dalam kegiatan kurban, Habib Ja'far menyampaikan pesan rasional bahwa kerja sama antaragama adalah bagian dari membangun harmoni sosial. Hal ini mengajarkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi manusia untuk berbagi dan peduli terhadap sesama.

Sopan santun²⁶³ Habib Ja'far terlihat saat pembahasan tentang kenakalan di masa muda. Habib Husein menyampaikan salah satu temannya yang pernah mabuk dan mengatakan sebuah pernyataan bahwa " *kain kafan tuh ngga ada kantongnya (agak sedikit ketawa)*. *Kalimat itu menunjukkan duit ngga dibawa mati loh, jadi jangan cinta dunia*". Jika dilihat dari sisi *ethos*²⁶⁴ bahwa Habib Husein menunjukkan sikap sopan santunnya ketika membahas kenakalan masa muda dengan cara tidak menghakimi. Alih-alih menuding atau menyalahkan perilaku temannya yang pernah mabuk, Habib Husein justru menyampaikan kisah

²⁶⁰ Hasan.

²⁶¹ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 84.

²⁶² Aristoteles... hlm. 10.

²⁶³ Harris, *Writing with Clarity and Style: A Guide to Rhetorical Devices for Contemporary Writers*.

²⁶⁴ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 84.

tersebut dengan nada ringan dan penuh humor. Pernyataan “*kain kafan tuh ngga ada kantongnya*” menjadi cara halus untuk mengingatkan bahwa harta tidak akan dibawa mati.

Sementara jika dilihat dari sisi *pathos*²⁶⁵ saat ada sedikit tawa saat mengucapkan pernyataan tersebut, Habib Husein mencairkan suasana agar *audiens* tidak merasa digurui dengan menerapkan prinsip *syuroh*²⁶⁶ dalam penyampaian pendapat dan menghargai sebuah penyampaian Humor yang diselipkan menimbulkan kedekatan emosional dan membuat pesan moral lebih mudah diterima. Kemudian bagian *logos* juga jika dianalisis mengenai pernyataan tentang “*kain kafan tidak ada kantongnya*” adalah kiasan secara logika dan tentu mudah dipahami semua kalangan, bahkan bagi orang yang tidak mendalami ilmu agama sekalipun.

Pada percakapan mengenai makan dan minum didepan orang berpuasa juga dijelaskan Habib Husein dengan bentuk pemahama yang mudah dipahami. Pemilihan kata²⁶⁷ seperti “*ngga papa minum tapi sambil ditutup*” menunjukkan bahwa beliau paham konteks fiqh sekaligus budaya, namun memilih menjelaskan dengan bahasa sederhana dan membumi. Kredibilitasnya (*ethos*)²⁶⁸ terbentuk sebagai dai yang paham agama sekaligus peka terhadap realitas sosial yang plural.

Memperagakan gerakan tangan menutup mulut sambil minum, Habib membangkitkan kedekatan emosional dengan *audiens*. Ekspresi ini menimbulkan

²⁶⁵ Aristoteles... hlm. 87.

²⁶⁶ Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.”

²⁶⁷ Harris, *Writing with Clarity and Style: A Guide to Rhetorical Devices for Contemporary Writers*.

²⁶⁸ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 84.

rasa humor ringan sekaligus kehangatan, sehingga pesan tentang sopan santun²⁶⁹ lebih mudah diterima tanpa terkesan menggurui. *Audiens* merasakan bahwa sikap menghormati (*tasamuh*)²⁷⁰ orang yang sedang berpuasa bisa diwujudkan dengan cara sederhana dan penuh keakraban.

Analisis retorika Aristoteles dalam aspek *logos*²⁷¹, Habib Husein menegaskan bahwa perbedaan praktik ibadah tidak harus melahirkan batasan kaku. Habib Husein memberikan argumen praktis bahwa orang non-Muslim boleh minum di depan Muslim yang berpuasa, namun alangkah baiknya jika dilakukan dengan sopan, misalnya menutup mulut atau meminta izin. Logika ini menekankan keseimbangan antara hak individu dan penghormatan sosial, sehingga lebih rasional dan bisa dipahami oleh siapa pun.

Habib Husein juga memberikan sisi sopan santun pada episode 30 bersama 5 pemuka agama. Habib Husein memperlihatkan sopan santun dalam gaya retorikanya dengan cara menyampaikan kritik sekaligus apresiasi dalam bahasa yang ringan, tidak menyinggung, dan justru menyejukkan. Ketika Habib Husein mengatakan “*Log In itu tidak bisa mewakili atau tidak bisa memberi pesan-pesan agama... tapi paling nggak cukup bisa memberikan kesan tentang toleransi*”, Habib Husein memilih kata-kata yang halus. Alih-alih mengklaim berlebihan, Habib Husein merendahkan diri dengan mengakui keterbatasan acara *Log In*, namun tetap menekankan nilai positifnya. Sikap rendah hati ini merupakan bentuk

²⁶⁹ Harris, *Writing with Clarity and Style: A Guide to Rhetorical Devices for Contemporary Writers*.

²⁷⁰ Nurfadillah, Salenda, and Syatar, “Praktik Moderasi Beragama Di Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Hukum Islam.”

²⁷¹ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 10.

kesantunan (*musawah*)²⁷² dalam berkomunikasi karena menempatkan *audiens* pada posisi yang nyaman dan tidak merasa digurui.

Habib Husein menampilkan *ethos*²⁷³ melalui sikap rendah hati. Habib Husein tidak mengklaim bahwa acara *Log In* sepenuhnya membawa pesan agama, tetapi menegaskan nilai kecil yang bermakna “*paling nggak cukup bisa memberikan kesan tentang toleransi*”. Kerendahan hati ini justru meningkatkan kredibilitasnya, karena ia terlihat jujur, realistis, dan tidak berlebihan.

Sementara jika dilihat dari sisi *pathos*²⁷⁴, Habib Husein mengatakan “*melihat orang dari agama yang berbeda sudah cukup, itu pemandangan yang indah*”, Habib Husein menyentuh rasa keindahan dan haru *audiens*. Pemilihan kata “*indah*” menimbulkan emosi positif yang memperkuat semangat toleransi. Humor ringan “*tabu jadi tebu (manis)*” juga memunculkan senyum, sehingga pesan toleransi (*tasamuh*)²⁷⁵ lebih mudah diterima tanpa kesan menggurui.

Habib Husein memberikan argumen *logos* bahwa meskipun *Log In* tidak sepenuhnya menyampaikan pesan agama, keberagaman yang ditampilkan di dalamnya sendiri sudah menjadi bukti nyata toleransi. Logika yang sederhana ini mudah dipahami oleh *audiens* lintas agama, sehingga pesan dakwahnya rasional sekaligus relevan.

²⁷² Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.”

²⁷³ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 84.

²⁷⁴ Aristoteles... hlm. 87.

²⁷⁵ Nurfadillah, Salenda, and Syatar, “Praktik Moderasi Beragama Di Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Hukum Islam.”

Habib Husein menampilkan sikap sopan santun²⁷⁶ dalam menyampaikan pesan moderasi beragama dengan bahasa yang sederhana, ringan, namun sarat makna. Habib Husein tidak menempatkan dirinya sebagai sosok yang menggurui atau menghakimi, melainkan menggunakan ungkapan rendah hati seperti *“mungkin Log In itu tidak bisa mewakili”* untuk menunjukkan kesadarannya bahwa dakwah tidak harus ditampilkan secara formal atau kaku. Sikap ini mencerminkan kesantunan berkomunikasi karena Habib Husein menghargai (*tasamuh*)²⁷⁷ *audiens* lintas agama dengan menghindari klaim berlebihan.

Kemudian berkaitan dengan *Log In* ini juga disampaikan Habib Husein di episode bersama Salma Salsabil yang menanyakan apakah Onad sudah bisa ditarik ke agama Islam atau tidak. Habib Husein menjawab dengan sebuah kalimat yang mengandung sebuah makna menghargai dan sopan santun dalam beragama.

Ucapan Habib Husein *“Log In itu soalnya panggilan hati, hidayah itu hak prerogatif. Yaudah tugas kita hanya menyampaikan. Setiap agama punya keyakinannya masing-masing”* mencerminkan sopan santun dalam berdakwah. Habib Husein tidak memaksakan kehendak untuk menarik seseorang berpindah keyakinan, melainkan menekankan bahwa hidayah adalah hak prerogatif Allah. Hal ini memperlihatkan kehalusan sikap dalam menyampaikan agama, sekaligus menjaga perasaan *audiens* yang berbeda keyakinan.

²⁷⁶ Harris, *Writing with Clarity and Style: A Guide to Rhetorical Devices for Contemporary Writers*.

²⁷⁷ Nurfadillah, Salenda, and Syatar, “Praktik Moderasi Beragama Di Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Hukum Islam.”

Jika dianalisis dari aspek *ethos*²⁷⁸, Habib Husein menampilkan dirinya sebagai pendakwah yang berintegritas dan rendah hati, tidak memaksakan keyakinan (*musawah*)²⁷⁹ kepada orang lain. Penegasan bahwa hidayah adalah hak prerogatif Tuhan, Habib Husein menunjukkan otoritas moral sekaligus keteladanan akhlak dalam menyikapi perbedaan agama. Sementara dari sisi *pathos*, kalimat ini mengandung empati yang kuat karena menggunakan ungkapan sederhana dan lembut seperti “*panggilan hati*”.

Pemilihan kata tersebut mampu membangun suasana emosional yang menenangkan bagi *audiens*, khususnya mereka yang berasal dari latar belakang agama berbeda sehingga pesan dakwah tidak terasa menekan, melainkan menumbuhkan kenyamanan dalam keberagamaan. Sedangkan dari sisi *logos*²⁸⁰, Habib Husein menghadirkan logika yang kuat dan rasional, yaitu bahwa manusia hanya berperan dalam menyampaikan pesan agama, sementara keputusan untuk beriman ada pada individu dan pada Tuhan sehingga prinsip toleransi (*tasamuh*)²⁸¹ menjadi sangat penting dalam menghargai keputusan seseorang dalam beriman.

Ditinjau dari penelitian sebelumnya yang tertera di kajiann terdahulu pada penelitian Anisa Nur Maharani dkk dalam judul *Gaya Bicara dan Pemilihan Kata dalam Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus pada Vlog Berjudul "Dunia Masih Indah Selama Ada Rasulullah"*, dan sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus kepada retorika dakwah para informan. Sementara penelitian

²⁷⁸ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 87.

²⁷⁹ Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.”

²⁸⁰ Aristoteles, *The Art of Rhetoric*... hlm. 10.

²⁸¹ Nurfadillah, Salenda, and Syatar, “Praktik Moderasi Beragama Di Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Hukum Islam.”

yang dilakukan oleh penelitian saat ini lebih spesifik dari penelitian sebelumnya dengan menelusuri aspek retorika dakwah Habib Husein dengan menggunakan teori Retorika Dakwah Aristoteles dengan analisis penggunaan gaya retorika yang terdapat dalam buku Robert yang terdiri dari penggunaan humor, gaya komunikasi, pemilihan kata dan sopan santun.

2. Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Dalam Acara *Log In* membentuk Daya Tarik Pesan Dakwah di Media Digital

Habib Husein menjadi titik temu antara otoritas keagamaan, kepentingan industri media yang diwakili oleh Deddy Corbuzier, dukungan sponsor, serta respon penonton sebagai konsumen media. Ketiganya saling berinteraksi membentuk ekosistem dakwah digital yang menempatkan pesan keagamaan sebagai bagian dari arus ekonomi perhatian (*attention economy*). Retorika yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan *audiens* digital yang multikultural, kritis, dan cenderung selektif dalam menerima pesan keagamaan.²⁸²

a. Daya Tarik bagi Deddy Corbuzier

Deddy Corbuzier memasukkan *Log In* ke dalam program podcastnya yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan Islam dengan mengundang narasumber dari berbagai kalangan ternama. Selain itu, acara *Log In* ini disajikan dalam

²⁸² Hemlan Elhany and Wawan Trans Pujiato, "Relevansi Retorika dan Komunikasi Dalam Aktivitas Dakwah," *Ath-Thariq* 05, no. 02 (2021): 209–21.

bentuk dialog santai antara Habib Ja'far dan Onad yang seorang non-muslim, berhasil menarik perhatian banyak orang dari berbagai agama.²⁸³

Permulaan pembuatan acara *Log In* pun terjadi saat podcast *Close the Door* di akun *YouTobe* Deddy Corbuzier. Deddy Corbuzier menyampaikan “*tapi berani ngga sih kalian satu bulan ramadhan, satu bulan nih selama ramadhan bikin acara berdua*”.²⁸⁴ Ucapan itu bukan sekadar tantangan, tetapi juga menunjukkan ketertarikan Deddy pada kemampuan Habib Husein dalam menyampaikan dakwah secara santai dan komunikatif di media digital. Pengunaan gaya bercanda dan menantang, Deddy seolah mengakui daya tarik retorika Habib yang mampu menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara menarik bagi berbagai kalangan penonton, baik religius maupun umum.

Tujuan podcast tersebut diusulkan Deddy Corbuzier adalah mempromosikan dan mengedukasi toleransi antar umat beragama. Tayangan yang berdurasi 50–60 menit ini. Tayangan ini menjadi celah untuk memahami makna toleransi dalam setiap episodenya, karena *Log In* selalu menghadirkan tokoh-tokoh dari lintas agama untuk membahas isu fenomenal yang terjadi di masyarakat.²⁸⁵

Adapun penyampaian Deddy Corbuzier saat ditanya di season 1 tentang tujuan membuat acara *Log In* yang langsung dijawab oleh Deddy dengan guraun

²⁸³ Hafidz Khoiril Muradho et al., “Dagital Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar Dalam Konten Youtube Login (Analisis Teori Media Baru),” *Journal on Education* 06, no. 03 (2024): 16857–65.

²⁸⁴ Deddy Corbuzier Podcast. 2025. *Makan Babi Masih Boleh!?Debat Gini Kan Asik! - Habib Jafar vs Onad*. YouTube video, durasi 57:29. Diakses pada 8 Oktober 2025. https://youtu.be/ZN-KrhpZYD0?si=P_BVMGxvqCcdur3s

²⁸⁵ Yudi Wahyudi and Rachmawati Windyaningrum, “Resepsi Khalayak Tentang Makna Toleransi Pada Tayangan Youtube Log In Season-2 Episode 15 (Perang Takjil),” *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 4, no. 2 (2024): 68–75, <https://doi.org/10.33830/ikomik.v4i2.10685>.

yang dibalas dengan tawa distudio. Pernyataan Deddy Corbuzier menunjukkan bahwa motivasi awal pembentukan acara *Log In* berakar dari niat komersial, yakni “cari cuan”. Namun, selama proses produksi, Deddy menyadari bahwa konten yang bersih dan edukatif justru sulit untuk dimonetisasi, sedangkan konten kontroversial lebih mudah dijual tetapi tidak sesuai dengan visi yang ingin dibangun. Deddy juga menekankan latar belakang pribadinya sebagai mualaf dan etnis Cina, yang memberikan kredibilitas dan daya tarik unik sebagai host, sekaligus membuka ruang dialog yang berbeda bagi penonton.

Kehadiran Habib Ja’far sebagai narasumber menjadi “filter moral” yang menjaga nilai edukatif dan spiritual konten, sehingga membentuk keseimbangan antara hiburan dan dakwah. Berdasarkan pengalaman tersebut, Deddy menyimpulkan bahwa keuntungan finansial bukan satu-satunya tujuan melainkan konten yang bernilai moral dan memberikan edukasi bagi penonton membawa keuntungan yang lebih bermakna, yaitu pahala dan pengaruh positif. Sehingga, alasan pembentukan *Log In* mencerminkan kombinasi antara motivasi personal, kreativitas, tanggung jawab sosial, dan tujuan edukatif yang ingin dicapai melalui media digital.

b. Daya Tarik bagi Penonton/*Audiens*

Sumber data penelitian menunjukkan bahwa jumlah penonton acara *Log In* lebih dari 1-12 juta penonton, ratusan ribu likes dan puluhan ribu mengomentari. Hal ini dipertegas dalam jurnal *Ilmiah Kajian Antropologi*²⁸⁶ bahwa preferensi penonton dapat dilihat dari jumlah pemirsa yang rata-rata mencapai lebih dari 5-

²⁸⁶ Arido Laksono, “‘Login’: Representasi Pluralisme - Multikulturalisme Dalam Balutan Industri,” *Ilmiah Kajian Antropologi* 7, no. 1 (2023): 208–13.

12 juta *viewer* setiap episode, kecuali pada episode dengan bintang tamu tertentu, jumlah pemirsa bisa mencapai 1-2 juta. Popularitas tayangan *Log In* yang sejalan dengan semangat kerinduan akan suasana damai dan kondusif antar umat beragama mendapatkan momentum yang tepat ketika ditayangkan selama bulan Ramadhan.

Hal demikian terlihat saat tayangan episode 5 bersama Vidi Aldiano yang berjudul "Setelah Bertahun2, Vidi Akhirnya Percaya Tuhan... Gue Jadi Vidi Aldiano Yang Baru"²⁸⁷ mencapai view penonton sebanyak 6,5 juta dengan jumlah like sebanyak 222 ribu, komen sebanyak 9,2 ribu. Hal ini menunjukkan bahwa tayangan *Log In* cukup sering diakses oleh *audiens*, dan lamanya durasi menonton tersebut menandakan adanya daya tarik yang kuat dari konten tersebut. Sehingga, konten *Log In* mampu menarik perhatian audiens secara efektif, sehingga audiens rela meluangkan waktu yang cukup banyak untuk menontonnya.

Dikutip dari jurnal *Toleransi* menyampaikan bahwa sejak kehadiran segmen *Log In*, podcast Dedy Corbuzier pada segmen ini menuai banyak respon positif melalui kolom komentarnya. Ungkap mayoritas komentator dalam platform miliknya, kehadiran *Log In* meningkatkan kesadaran toleran antar umat beragama terlebih Indonesia yang penduduknya terdiri dari beragam agama. Sekalipun nama segmen berupa *Log In* muncul dari humor kalangan para komika dakwah yakni masuk Islam, namun podcast tersebut mengalir dengan pertukaran

²⁸⁷ Dedy Corbuzier Podcast, "Setelah Bertahun2, Vidi Akhirnya Percaya Tuhan... Gue Jadi Vidi Aldiano Yang Baru", YouTube, 15 Maret 2024, durasi 1:05:57, https://www.youtube.com/watch?v=jLi19FDP4GI&list=PLe_K9e2LMilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=6.

pengetahuan akidah serta budaya antar agama dan tidak berunsur pemaksaan agar memeluk salah satu agama.²⁸⁸

c. Daya Tarik bagi Sponsor

Kegiatan dakwah tidak lagi terbatas pada ruang-ruang konvensional, tetapi telah bertransformasi melalui media baru seperti YouTube yang menghadirkan ruang komunikasi interaktif antara pendakwah dan *audiens*. Salah satu fenomena yang menarik perhatian publik adalah kehadiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam acara *Log In* di channel YouTube Deddy Corbuzier. Di balik keberhasilan penyampaian pesan tersebut, terdapat dinamika menarik terkait daya tarik yang terbentuk bukan hanya dari substansi dakwah, tetapi juga dari proses komodifikasi pesan keagamaan di ruang digital.

Jika dikaitkan dengan analisis wacana kritis²⁸⁹, acara *Log In* tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai konten digital yang tunduk pada logika monetisasi YouTube. Kehadiran Habib Husein dalam acara *Log In* dapat dipahami sebagai upaya membangun wacana terhadap narasi dakwah di ruang digital. Dakwahnya disusun melalui retorika santun, rasional, dan penuh humor yang menyasar *audiens* lintas agama.

Salah satu bentuk monetisasi²⁹⁰ yang dilakukan Habib Husein terhadap salah satu brand yang menjadi sponsor setiap episode *Log In* ini dikemas tanpa mengalihkan fokus pembahasan dalam acara. Misalnya pada episode 12 bersama

²⁸⁸ Arini Dina Kamala, "Face Negotiation Theory Terhadap Konten Login Analisis Konstruksi Toleransi Konten Login Di Youtube Dedy Corbuzier," *Toleransi* 15, no. 2 (2023): 104–14.

²⁸⁹ Fairclough, *Critical Discourse Analysis the Critical Study of Language*. Hlm. 17.

²⁹⁰ Aini et al., "Analisis Retorika Visual Pada Konten Youtube Channel Skinnyindonesian24 Dengan Judul 'Youtube Lebih Dari Tv.'"

Deddy Corbuzier tentang parenting dan komunikasinya bersama anaknya. Pembahasan tersebut sampai pada diposisi Habib Husein menyempatkan menyampaikan “*dia ngechat lu pakai Nippon Paint ngga?*”. Sebuah trik yang menyelimuti pengenalan salah satu brand yang menjadi salah satu sponsor dalam acara ini. Hal tersebut dibalas oleh Deddy Corbuzier rumahnya dibangun dengan cat dari Nippon Paint.

Kalimat tersebut mencerminkan strategi retorika yang memadukan pembahasan serius dengan unsur promosi produk sebagai bagian dari monetisasi konten. Deddy Corbuzier awalnya menjawab pertanyaan Habib Husein terkait perbedaan keyakinan dengan anaknya, yang dibalut dengan nuansa emosional dan nilai-nilai keagamaan. Namun, di tengah dialog yang sarat makna tersebut, Habib Husein secara ringan menyisipkan candaan, “*dia ngechat lu pakai Nippon Paint ngga?*” yang berfungsi sebagai pintu masuk untuk menyebutkan salah satu brand sponsor acara. Deddy merespons dengan menyatakan bahwa rumahnya memang dicat dengan Nippon Paint. Penyisipan ini adalah contoh *product placement*²⁹¹ yang halus, memperkenalkan suatu merek tanpa memutus alur pembicaraan utama, sehingga tetap terasa natural bagi *audiens*. Strategi semacam ini menguntungkan secara monetisasi karena brand terintegrasi ke dalam percakapan, meningkatkan potensi ingatan merek tanpa terkesan sebagai iklan yang memaksa.

Bentuk promosi produk ini juga dibalas oleh Deddy Corbuzier dengan menyampaikan kalimat hiperbola yaitu “*kalau ada anak gua yang ngga pake ini gua coret dari KK*” menunjukkan marketing yang sangat memadukan tema yang sedang diperbincangkan tanpa merusak atau mengubah alur cerita. Kemudian

²⁹¹ Aini et al.

ditambahkan kalimat lain dari Habib Husein “gua belum pernah ngomong dimana mana, nama gua sebenarnya Habib Formula Ja’far yang langsung disambut gelak tawa di studio tersebut. Penyisipan promosi ini adalah bentuk *product placement*²⁹² yang halus dan natural, memperkenalkan merek tanpa mengganggu alur pembahasan utama, sehingga tidak hanya menghibur penonton tetapi juga menguntungkan secara monetisasi karena brand terintegrasi ke dalam percakapan dengan cara yang mengena. Promosi ini sebuah strategi yang unik karna dilakukan tanpa mengubah unsur pembahasan dalam percakapan yang berlangsung.

Hal yang sama juga terdapat di episode 20 bersama Onad Leonardio yang pembahasannya sampai pada pembahasan tentang keikhlasan dalam berbagi kebaikan melalui media sosial. Onad mempertanyakan apakah kebaikan yang dipublikasikan benar-benar murni atau justru diliputi kepentingan lain. Menanggapi hal itu, Habib Husein merujuk pada salah satu ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya melihat sisi kebaikan dari suatu amal, tanpa terlalu mencurigai niat di baliknya.

Hal ini kemudian diiringi dengan penyisipan konten *sponsor*²⁹³ berupa produk Kopi ABC Qahwa yang dipromosikan sebagai minuman yang kaya manfaat, salah satunya karena mengandung kurma yang merupakan sunnah Nabi dan dianjurkan dikonsumsi saat berbuka puasa di bulan Ramadhan. Konteks ini menunjukkan bahwa *branding* produk²⁹⁴ tidak sekadar menjadi bagian dari monetisasi acara, tetapi juga dikemas selaras dengan pesan dakwah yang

²⁹² Aini et al.

²⁹³ Perell, “Models of Internet Monetization I . Introduction II . Background.”

²⁹⁴ Perell.

disampaikan. Dengan demikian, episode ini menunjukkan bagaimana konten dakwah dapat tetap disampaikan secara relevan dan bernilai, meskipun berada dalam ruang yang turut melibatkan kepentingan komersial.

Selain itu, Habib Husein dan Onad juga secara halus menyisipkan promosi brand lain melalui pembahasan ringan seputar proses syuting *Log In* yang dilakukan pada pukul 3 pagi. Aktivitas dini hari tersebut secara natural memunculkan keluhan fisik akibat kelelahan, yang kemudian dibingkai menjadi ruang untuk menyampaikan solusi melalui produk sponsor. Penggunaan gaya santai dari Habib Husein menyampaikan bahwa tindakan berbagi tersebut bukan sekadar kebiasaan, melainkan diniatkan sebagai bentuk sedekah yang mendatangkan pahala. Penyisipan *brand* dalam konteks ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kebaikan dalam dakwah tetap dapat dirawat di tengah ruang komersial. Strategi ini mencerminkan pendekatan *soft marketing*²⁹⁵ yang terintegrasi dengan pesan-pesan spiritual dan sosial, sehingga monetisasi tidak semata berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga mengandung nilai edukatif dan ajakan pada kebaikan dalam keseharian.

Monetisasi²⁹⁶ dengan retorika yang disampaikan Habib Husein juga muncul di episode bersama Salma Salsabil. Pernyataan “*HP mu bagus ya, Nad*” yang disampaikan Habib Husein pada awalnya tampak sebagai celutukan santai yang memancing tawa *audiens*. Namun, kalimat tersebut berfungsi sebagai jembatan untuk masuk ke dalam promosi brand sponsor yang sudah disiapkan.

²⁹⁵ Perell.

²⁹⁶ Perell.

Strategi ini menunjukkan kecerdikan Habib dalam mengemas dakwah yang diselingi monetisasi tanpa mengurangi kehangatan suasana.

Ketika Onad menjelaskan produk Formula, Habib Husein menambahkan komentar “*Emang yang paling bener yang ada Formulanya*”. Ungkapan ini memperlihatkan kemampuannya menggunakan bahasa persuasif dengan nuansa humor agar promosi tidak terkesan kaku, melainkan bagian alami dari percakapan. Hal ini juga memperlihatkan retorikanya, Habib Husein tidak hanya berbicara soal agama, tetapi mampu menyelipkan pesan komersial yang tetap komunikatif.

Jika dilihat dari pendekatan *Analisis Wacana Kritis* (Fairclough)²⁹⁷, pernyataan Habib Husein menunjukkan bahwa program “*Log In*” dibuat bukan hanya sebagai hiburan atau dakwah biasa, tetapi sebagai cara untuk menyampaikan nilai-nilai Islam yang damai dan terbuka. Habib Husein ingin melawan pandangan tentang Islam yang kaku, kasar, atau suka menyalahkan orang lain. Melalui “*Log In*”, Habib Husein ingin menghadirkan wajah Islam yang ramah, santun, dan bisa berdialog dengan semua orang, apapun agamanya. Bahasa yang digunakan juga dibuat ringan dan mudah dipahami agar bisa menjangkau anak muda dan masyarakat luas. Ini menunjukkan bahwa ada tujuan sosial yang lebih besar, yaitu membangun sikap moderat dan toleran di tengah masyarakat.

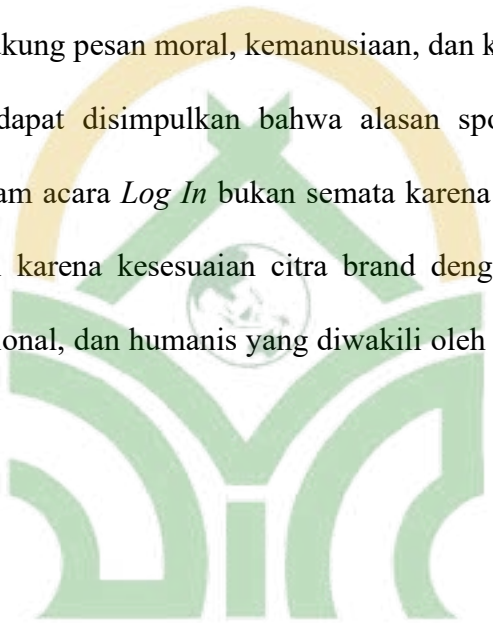
Penyampaian retorika dalam memperkenalkan brand dari sponsor menunjukkan bahwa sponsor memiliki kepercayaan kepada Habib Husein dan Onad Leonardo dalam channel YouTube Deddy Corbuzier melalui strategi dan format hiburan yang bernilai positif dan santai sehingga saat melakukan promosi tidak terkesan berlebihan dan mampu menyesuaikan dengan tema yang

²⁹⁷ Fairclough, *Critical Discourse Analysis the Critical Study of Language*.

ditampilkan. Interpretasi terhadap data menegaskan bahwa kondisi tersebut menjadi alasan utama sponsor tertarik menempatkan brand mereka di acara ini.

Sponsor melihat bahwa citra program yang mengedepankan nilai toleransi, kedamaian, dan moderasi beragama sangat relevan dengan strategi pemasaran berbasis nilai (*value-based marketing*²⁹⁸) dan branding etis (*ethical branding*) yang kini banyak diusung oleh perusahaan besar. Bersaing tampil di tengah tayangan yang terus berkembang, sponsor dapat memperoleh respon positif dari brand yang mendukung pesan moral, kemanusiaan, dan keberagaman.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa alasan sponsor menawarkan kerja sama promosi dalam acara *Log In* bukan semata karena potensi jumlah penonton yang besar, tetapi karena kesesuaian citra brand dengan nilai-nilai keagamaan yang moderat, rasional, dan humanis yang diwakili oleh Habib Husein dan format acara itu sendiri.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

²⁹⁸ Rahayu et al., "Pengenal Potensi Monetisasi : Peran Media Sosial Sebagai Sumber Pendapatan Bagi Remaja."

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Analisis retorika dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar terkait moderasi beragama melalui acara *Log In* di Channel YouTube Deddy Corbuzier dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Retorika Habib Husein dalam acara tersebut menunjukkan kemampuan dakwah yang sesuai kebutuhan masyarakat modern dengan memadukan *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* tampak dari kredibilitas dan konsistensinya sebagai intelektual muslim muda, *pathos* dari gaya komunikasi santai, humanis, penuh humor dan empati, serta *logos* dari argumen rasional yang relevan dengan realitas sosial dan disertai rujukan Al-Qur'an dan Hadis yang sesuai dengan pemaknaan moderasi beragama dalam acara Log In.
2. Analisis retorika Dakwah Habib Husein juga berkaitan terhadap daya tarik pesan dakwah menunjukkan ada yang memiliki efek dari daya tarik Retorika Habib Husein, yaitu pemilik *YouTobe* Channel, Sponsor dan *Audiens*. Kehadiran Habib Husein bagi pemilik Channel meningkatkan kredibilitas dan jangkauan konten religius dalam format hiburan modern yang ramah generasi muda. Kemudian bagi sponsor, pesan dakwah yang menonjolkan nilai toleransi, keseimbangan, dan kedamaian memperkuat citra positif mereka di mata publik. Sementara bagi audiens, retorika Habib Husein menciptakan pengalaman dakwah yang ringan, menyenangkan, namun sarat makna spiritual , sehingga membentuk persepsi bahwa dakwah Islam dapat hadir dengan wajah yang moderat dan terbuka. Pendekatan analisis wacana kritis

memperlihatkan bahwa keberhasilan Habib Husein dalam mengomunikasikan moderasi beragama tidak hanya disebabkan oleh kekuatan retorika, tetapi juga oleh kemampuannya merangkum dalam penyampaian dan menarik minat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai retorika dakwah Habib Husein Ja'far dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi bperagama, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Secara Akademis

- e. Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai analisis retorika dakwah berbasis moderasi beragama, khususnya dalam konteks media digital.
- f. Perlu dilakukan penelitian komparatif terhadap pendakwah lain dengan gaya komunikasi yang berbeda, guna menemukan model dakwah yang paling efektif dalam membangun toleransi dan keberagaman di masyarakat

2. Secara Praktis

a. Pendakwah dan Tokoh Agama

- 1) Diharapkan dapat mengaplikasikan pendekatan dakwah yang terbuka, dialogis, dan humanis seperti yang ditunjukkan oleh Habib Husein. Pendekatan ini penting untuk membangun komunikasi lintas agama yang sehat, menghindari sikap konfrontatif, serta memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat yang multikultural sehingga dapat menjadi sebuah solusi dalam menyampaikan komunikasi antaragama atau interagama.

- 2) Perlu meningkatkan kemampuan literasi media agar pesan dakwah dapat dikemas dengan bahasa yang relevan bagi generasi muda dan dapat menjangkau *audiens* yang lebih luas.

b. Generasi Muda

- 1) Generasi muda diharapkan dapat mengembangkan sikap kritis dan terbuka dalam menerima pesan keagamaan, sehingga tidak mudah terprovokasi oleh ujaran yang memecah belah.
- 2) Perlu adanya keterlibatan aktif generasi muda dalam menciptakan ruang dialog yang sehat antarumat beragama, baik di ranah offline maupun online.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR PUSTAKA

- A, Farhan Ansharullah, Mustafa Kharis, Syaiful Yahya, and Ali Nurdin. "Menyusuri Jejak Dakwah : Evolusi Mitra Dakwah Habib Husein Ja ' Far Dalam Era Digital." *An-Nida* 16, no. 2 (2024): 145–52.
- Abdul Rahman, Ni Made Wirastika Sari, Fitriani, Mochamad Sugiarto, Sattar, Zainal Abidin, Irwanto, et al. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.
- Agustian, Dito, Febiana Aura Annisa, and Novrian Novrian. "Monetisasi Media Digital Oleh SCM: Model Bisnis Berbayar Di Platform Vidio." *Orbit : Jurnal Ilmu Multidisiplin Nusantara* 1, no. 4 (2025): 186–94. <https://doi.org/10.63217/orbit.v1i4.157>.
- Agustinova, Danu Eko. "Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktek." *Calpulis*, 2018.
- Ahmad, Nur. "Keunggulan Metode Dakwah Melalui Media." *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 31–48.
- Aini, Syarifah Nur, Bintan Auliya Qurrota A'yun, Eugenius Damar Pradipta, Awanis Akalili, and Febriansyah Kulau. "Analisis Retorika Visual Pada Konten Youtube Kanal Skinnyindonesian24 Dengan Judul 'Youtube Lebih Dari Tv.'" *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 18, no. 1 (2021): 30–48. <https://doi.org/10.21831/socia.v18i1.40433>.
- Aisyah, Meidy. "Ethos, Pathos, Logos Dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review." *Darma – Agung* 30, no. 3 (2022): 442–69. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i3.2066>.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Akram, Syahrul. "Peran Konten Dakwah Podcast Login (Habib Jafar Dan Onadio Leonardo) Dalam Channel Youtube Deddy Corbuzier Dan Efektifitas Sebagai Media." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 04, no. 02 (2024): 43–54.
- Al-Qoeraan, Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir. *Al-Quran Dan Terjemahan Edisi 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Alwi, Ahmad, Juni Wati Sri Rizki, and Nurfitriani M Siregar. "Penggunaan Media Sosial Youtube Sebagai Sarana Dakwah Di Kalangan Mahasiswa Prodi KPI Angkatan 2020-2021." *Interaksi Peradaban* 4, no. 2 (2024): 125–38.
- Ame, I Wayan Suasta, and Putu Widyanto. "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural Di Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau (Perspektif Pendidikan Hindu)." *Hapakat* 3, no. 1 (2024): 1–14.
- Anisa, Ayu, Arfian Suryasuciramdhan, Meiby Zulfikar, Shafira Dwiyaniti, and Suminah. "Analisis Isi Penyampaian Pesan Dakwah Toleransi Log-in Melalui Podcast Youtube Deddy Corbuzier." *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 4, no. 2 (2024): 376–82. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1673>.
- Anthony J. Liddicoat. *An Introduction to Conversation Analysis*. London: Bloomsbury, 2022.
- Arifin, E Zaenal. "Perkembangan Teori Dan Teknik Analisis Wacana: Dari Teori

- Konvensional Ke Teori Modern.” *Pujangga* 3, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v3i1.325>.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Arisoteles. “Retorika: Seni Berbicara.” Yogyakarta: BasaBasi, 2018.
- Aristoteles. *The Art of Rhetoric*. Oxford: Megaphone eBooks, 2008.
- Asep Mulyana, Cory Vidiati, Pri Agung Danarrahmanto, Alfiah Agussalim, Wiwin Apriani, Fians, Fitra, Ni Putu Ari Aryawati, et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Widina Media Utama, 2024.
- Ayu, Lutfi, and Fadhilah Utami. “Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama Di Era Digital.” *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 03, no. 02 (2023): 214–24.
- Aziz, Abdul Rashid Abdul, Rabi’ah Rabi’ah, and Ihda Ihromi. “Peluang Dan Tantangan Moderasi Beragama Di Era Digital.” *INTEGRASI : Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 02 (2023): 64. <https://doi.org/10.61590/int.v1i02.90>.
- Badri, Lili Sholehuddin. “Konsep Pendidikan Moderasi Berbasis Al-Quran Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 45–68. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13397>.
- Bowen, Glenn A. “Document Analysis as a Qualitative Research Method.” *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40.
- Butsi, Febry Ichwan. “Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis Dan Kritis Dalam Metode Penelitian Komunikasi.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique* 2, no. 1 (2019): 51.
- Cicero, Marcus Tullius. *De Inventione*. German: Artemis & Winkler Verlag, 1998.
- Daniealdi, Wim Tohari. “Kerangka Kerja Penanggulangan Terorisme Di Indonesia Dalam Menghadapi Metamorfosa Ancaman Terorisme.” *Kajian* 27, no. 2 (2022): 141–54.
- Elhany, Hemlan, and Wawan Trans Pujiato. “Relevansi Retorika Dan Komunikasi Dalam Aktivitas Dakwah.” *Ath-Thariq* 05, no. 02 (2021): 209–21.
- Fadillah, M Ibnu Refqi, Aang Ridwan, and Yuyun Yuningsih. “Retorika Gus Miftah Dalam Dakwah Pada Media Sosial Youtube.” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 8, no. 3 (2023): 25–43.
- Fahri, Muhammad, and Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Fahriansyah. “Filosofi Humor Dakwah.” *Alhadharah* 18, no. 2 (2019): 58–71.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis the Critical Study of Language. Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language, Second Edition*. New York: Routledge, 2013. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>.
- Fajri, Kurnia Ilahi, Ayu Annisa, and Deddy Ilyas. “Aktualisasi Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kepemimpinan (Kajian Tematik Konsep Keadilan Dan Berimbang Menurut Al- Qur ’ an).” *Al-Misykah* 4, no. 2 (2023): 92–118.
- Fatty Faiqah, Muh. Nadjib, Andi Subhan Amir. “Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram.” *Jurnal Komunikasi KAREBA* 5, no. 2 (2016): 259–72.

- <https://doi.org/10.1080/14639947.2015.1006801>.
- Firman. "Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Metodologi Penelitian* 12, no. 2 (2014): 89–15.
- Fitri Wahyuni. "Biodata Habib Jafar, Pendakwah Dan Penulis Keturunan Nabi Muhammad SAW." *Posbelitung.Co*, 2023.
- Furqan, and Muhammad Syarif. "Peran Retorika Dalam Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Pemilih Muda Pada Pemilihan Umum." *Kalam* 11, no. 2 (2023): 209–28.
- Gunagraha, Shindid. "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Al- Islam Penerbit Muhammadiyah Jenjang SMP Tahun 2024." *Edu-Riligia* 8, no. 4 (2024): 492–512.
- Hadi, Rahmad Tri, and Arrasyid. "Etika Politik Aristoteles: Kohesivitas Etika Dan Politik." *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 2 (2021): 200–213. <https://doi.org/10.15548/ja.v13i2.3398>.
- Hadiyanto, Andy, Rohma Kubro, and Cendra Samitri. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Al-Qur'an – Hadist Di Pesantren." *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 131–41.
- Hani Nurjanah, Rima, and Mutrofin. "Analisis Pesan Dakwah Dalam Konten Login Melalui Channel Youtube Deddy Corbuzier." *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 3, no. 2 (2023): 104–14.
- Harahap, Sumper Mulia. *Moderasi Beragama Ditinjau Dari Perspektif Maqasid Syari'ah*. Samarinda: LP2M IAIN Samarinda, 2016.
- Harris, Robert A. *Writing with Clarity and Style: A Guide to Rhetorical Devices for Contemporary Writers*. *Writing with Clarity and Style*. New York: Routledge, 2018. <https://doi.org/10.4324/9780203712047>.
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Muhtadiin* 23, no. 2018 (2018): 218–28.
- Hasanah, Eva Zulfiah, and Andi Asrifan. "Analisis Percakapan Pada Video Deddy Corbuzier Podcast Episode Giring Ganesha." *Cakrawala Indonesia* 8, no. 2 (2023): 155–67. <https://doi.org/10.55678/jci.v8i2.969>.
- Hatta, Mohd. *Dakwah Membangun Peradaban*. Edited by Abdurrahman. Medan: Perdana Publishing, 2020.
- Hidayati, Okta Nurul, and Eko Nur Wibowo. "Generation Z ' s Efforts to Seek Peace : Alternative Narratives of Religious Moderation on Social Media." *Al-Hikmah* 21, no. 2 (2023): 129–40.
- Hikmah, Afroh Nailil, and Ibnu Chudzaifah. "Moderasi Beragama: Urgensi Dan Kondisi Keberagamaan Di Indonesia." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 49–56. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.272>.
- Ihsan, Abdurrahman, Haikal Yazdi, Mario Hafizh Yunior, and Abdul Ghofur. "Moderasi Beragama Di Indonesia Dalam Konteks Islam." *Kajian Agama Islam* 9, no. 1 (2025): 20–25.
- Ilmiah, Wardatul. "Islam Wasathiyah Dalam Bingkai Kemajemukan Indonesia." *Untirta* 6, no. 2 (2020): 39–62.
- Kamala, Arini Dina. "Face Negotiation Theory Terhadap Konten Login Analisis Konstruksi Toleransi Konten Login Di Youtube Dedy Corbuzier." *Toleransi* 15, no. 2 (2023): 104–14.
- Khairul, Amri. "Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 2 (2021): 179–96.

- Khasvira, Afdea Dila, Elmustian, and Charlina. "Tindak Tutur Ilokusi Habib Jafar Dalam Acara Log In Di Close The Door Pada Channel Youtube Deddy Corbuzier." *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. April (2025): 3729–34.
- Khoiril Muradho, Hafidz, Imam Mahdi, Moch Iqbal, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, Pagar Dewa, and Bengkulu City. "Dagital Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Konten Youtube Login (Analisis Teori Media Baru)." *Journal on Education* 06, no. 03 (2024): 16857–65.
- Laksono, Arido. "'Login': Representasi Pluralisme - Multikulturalisme Dalam Balutan Industri." *Ilmiah Kajian Antropologi* 7, no. 1 (2023): 208–13.
- Lamham, R. *Tacit Persuasion Patterns*. In J. Rivkin, & M. Ryan, *Literary Theori: An Anthology*. Oxford: Blackwell Publishing, 2004.
- Latifa, Rena, and Muhammad Fahri. *Moderasi Beragama: Potret Wawasan, Sikap Dan Intensi Masyarakat*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2022.
- Lestari, Ayu, and Nur Asia. "Gaya Bahasa Ustadz Maulana Dalam Acara 'Islam Itu Indah.'" *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2024): 1–13.
- Littlejohn, Stephen, W., Karen A.Foss, and John G. Oetzel. *Theories of Human Communication*. Waveland Press, Inc. Vol. 53. Amerika: Waveland Press, 2017.
- Mailinda, Riska, Arjuna, Putri Regina Patricia, Heni Indrayani, and Muhammad Ghazali. "Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar." *Ilmu Agama* 23, no. 2 (2022): 142–56.
- Masitoh. "Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis." *Elsa* 18, no. 1 (2020): 66–76.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mukaromah, and Al-evianto Oktavia. "Narasi Pesan Toleransi Pada Tayangan 'LOGIN' Channel Youtube Deddy Cobuzier Dalam Kajian Naratif Paradigma." *Ilmu Komunikasi UHO* 10, no. 1 (2025): 294–311.
- Mukaromah, and Al-Evianto Oktavia. "Narasi Pesan Toleransi Pada Tayangan 'Login' Channel Youtube Dedy Corbuzier Dalam Kajian Naratif Paradigma." *Ilmu Komunikasi UHO* 10, no. 1 (2025): 294–311.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Munfarida, Elya. "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough." *Komunikas* 8, no. 1 (2014): 1–19.
- Muttaqien, Muhammad Ersyad. "Konsep Komunikasi Jurgen Habermas Dalam Ide Demokrasi Deliberatif Dan Tindakan Komunikatif." *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi* VI, no. I (2023): 51–64.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Meyniar Albina. Bandung: Harfa Creative, 2023.
- Nilmasari, N. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 13, no. 2 (2014): 1–5.
- Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, and Yusuf Rahman. "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.

- Noor, Zulki Zulkifli. "Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis Dan Disertasi." *Deepublish*, 2015.
- Nugraha, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.
- Nurfadillah, Kasjimm Salenda, and Abdul Syatar. "Praktik Moderasi Beragama Di Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Hukum Islam." *Shautuna* 04, no. 2 (2023): 538–58.
- Nurlaili, Cut Ulfa Millah, and Elya Munawarah Nasution. "Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya." *Moderation : Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (2024): 9–14.
- Perell, David. "Models of Internet Monetization I . Introduction II . Background." *Elon Journal of Undergraduate Research in Communications* 7, no. 1 (2016): 5–15.
- Pradilla, Chintya, Putri Dinda, Karunia Putri, Dwi Kurniawan, and Juanda Kurniawan. "Moderasi Beragama Dalam Era Digital : Dampak Media Sosial Terhadap Toleransi Beragama Di Desa Medang Baru." *JAHE - Jurnal Akuntansi Hukum Dan Edukasi* 1, no. 2 (2024): 512–18.
- Rahayu, Yulianita, Juju Zuhriatusobah, Nazhifah Madina Lukman, Dina Grisela, Sulis Septiani, Rizkia Anggraeni, and Gina Septiani. "Pengenalan Potensi Monetisasi : Peran Media Sosial Sebagai Sumber Pendapatan Bagi Remaja." *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 6, no. 2 (2025): 900–911. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i2.2391>.
- Rambe, Toguan, and Seva Maya Sari. "Moderasi Beragama Di Kota Medan: Telaah Terhadap Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan." *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 5, no. 2 (2022): 84–101.
- Ratu, Zahara, Muhammad Dika Syafrizal, Muhammad Amri, and Nur Syamsi Anjani. "Moderasi Beragama Dalam Konteks Pluralisme Terhadap Qs. Al Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al Misbah." *Tadzkirah* 9, no. 2 (2024): 33–46.
- Retnoningrum, Galuh Ajeng, Achmad Syarifudin, and Muhammad Randicha Hamandia. "Analisis Pesan Dakwah Dalam Konten Login Melalui Channel Youtube Deddy Corbuzier." *Interaction* 1, no. 4 (2025): 1–14.
- RI, Kementerian Agama. *Impelementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama, 2019.
- Saepul Rochman, Asep. "Problematika Dan Solusi Dalam Moderasi Beragama." *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1382–91. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.845>.
- Saraswati, Ardhina, and Ni Wayan Sartini. "Wacana Perlawanan Persebaya 1927 Terhadap PSSI : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (Persebaya 1927 ' s Resistance Against PSSI: A Norman Fairclough ' s Critical Discourse Analysis Study)." *Mozaik Humaniora* 17, no. 2 (2017): 181–91.
- Siregar, Pahri. "Knowledge of UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Students Knowledge of Students at the State Islamic University Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Regarding Religious Moderation." *Mizani* 09, no. 02 (2022): 343–59.
- Sodik Siyoto dan Ali Sodik. "Dasar Metodologi Penelitian." *Dasar Metodologi*

- Penelitian*, 2015, 1–109.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharyo, Suharyo. “Paradigma Kritis Dalam Penelitian Wacana.” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 13, no. 3 (2018): 482. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.482-492>.
- Sulistyarini, Dhanik, and Anna Gustina Zainal. *Buku Ajar Retorika*. Serang: CV. AA Rizky, 2018. <https://share.google/YNMCKZcl1qkWAjjeL>.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Suyitno. “Analisis Data Dalam Rancangan Penelitian Kualitatif.” *Akademika* 18, no. 1 (2020): 49–57.
- Syahputra, Akhmad Agung. “Analisis Filsafat: Retorika Aristoteles Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Dan Relevansinya Pembelajaran.” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (2022): 15–25. <https://doi.org/10.24815/jimps.v7i1.16162>.
- Trilaksono, Bobby H., Wahyu Prasetyawan, Amirudin Amirudin, and Kiky Rizky. “Media Retorika Dakwah Pada Era Milenial.” *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya Dan Islam* 1, no. 1 (2021): 1–16. <https://doi.org/10.15408/virtu.v1i1.18073>.
- Tualeka, Muhammad Wahid Nur. “Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi.” *Al-Hikmah* 9, no. 1 (2023): 62–72.
- Ulya, Himmatul. “KOMODIFIKASI PEKERJA PADA YOUTUBER PEMULA DAN UNDERRATED (Studi Kasus YouTube Indonesia).” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 1. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.1-12>.
- Utaminingsih, Sri. “Analisis Triangular : Aksiologi , Epistemologi , Dan Ontologi Dalam Mengungkap Peran Bahasa Dalam Berpikir Ilmiah.” *GRATA* 2, no. 1 (2025): 1–9. <https://doi.org/10.70308/grata.v2i1>.
- Utomo, Deni Puji, and Rachmat Adiwijaya. “Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar Pada Konten Podcast Noice ‘Berbeda Tapi Bersama.’” *Pusaka* 10, no. 1 (2022): 212–23. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.675>.
- Wahid, Masykur. *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. LKiS Yogyakarta. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Wahyono, Edi. “Dakwah Digital Sang Habib Muda.” *News.Detik.Com*, 2019.
- Warnisyah, Elly, Salsabila Utami, Mely Sahtriani, Muhammad Fahrezi, and Mei Anriani Ritonga. “Moderasi Beragama Dalam Upaya Menciptakan Toleransi Dan Rasa Persaudaraan Di Kalangan Masyarakat Desa Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara.” *Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 6, no. 1 (2024): 1551–59.
- Widiawati, Nani. “Metodologi Penelitian: Komunikasi Dan Penyiaran Islam,” 2020.
- Wiriany, Detya, and Tiarani Vidia Pratami. “Kekuatan Media Baru Youtube Dalam Membentuk Budaya Populer.” *ArtComm : Jurnal Komunikasi Dan Desain* 2, no. 02 (2019): 25–30. <https://doi.org/10.37278/artcomm.v2i02.199>.
- Wulan, Eka Putri Saptari, Petrus Jacob Pattoasina, Bakti Abdillah Putra, Tomi Arianto, Renita Br Saragih, Mardiana, Emeninta Prihartini Sitepu, Idea

- Alvira, and Basyarul Aziz. *Retorika Dan Dialektika Komunikasi Publik*. Padang: CV Gita Lentera, 2024. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=pGUdEQAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA1%5C&dq=dialektika+komunikasi%5C&ots=sOzNfMSFG_%5C&sig=J_WgWeSwDY4V6tpDajEo90Jk8jY.
- Yasfin, Moh Anwar, and Heny Kristiana Rahmawati. "Pendampingan Moderasi Beragama Generasi Milenial Kabupaten Kudus Melalui Pelatihan Literasi Media" 2 (2023): 43–54.
- Yasir. "Paradigma Komunikasi Kritis: Suatu Alternatif Bagi Ilmu Komunikasi." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2012): 8–17.
- Yudi Wahyudi, and Rachmawati Windyaningrum. "Resepsi Khalayak Tentang Makna Toleransi Pada Tayangan Youtube Log In Season-2 Episode 15 (Perang Takjil)." *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 4, no. 2 (2024): 68–75. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v4i2.10685>.
- Yunita, Niken, and Jenuri. "Efektivitas Podcast 'Log In' Dalam Membangun Toleransi Antaragama Di Indonesia." *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 15, no. 1 (2024): 67–90. <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/dawatuna/article/view/734>.
- Zahara, Rita, Anisah Rahmayanti, Athiyyah Nur Roihanah, and Hindun. "Ethos, Logos, Pathos Dalam Pidato Anies Baswedan Pada Program Desak Anies Edisi "Warga Mataram Mendesak Anies Baswedan"." *Jurnal Bastra* 4, no. 2 (2019): 268–83. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/536>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

Nomor : B- 2006/Un.28/AL/TL.00/09/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Mohon Izin Riset

01 September 2025

Yth. Bapak Deddy Corbuzier

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Direktur Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan menerangkan:

Nama : Gina Sonya Pane
NIM : 2350400003
Program Studi : S2-Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Analisis Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Terkait Moderasi Beragama Melalui Acara "Log In" di Channel YouTube Deddy Corbuzier

adalah benar sedang menyelesaikan Tesis, maka kami memohon kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan data sesuai dengan judul Tesis tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



an. Direktur
Wakil Direktur,
Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd. 7
NIP 19720702 199703 2 003



SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website:

BERITA ACARA MUNAQASYAH TESIS

Tim Penguji Munaqasyah Tesis Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, setelah memperhatikan hasil Munaqasyah Tesis:

Nama : Gina Sonya Pane
NIM : 2350400003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **Analisis Retorika Habib Husein Ja'far Al-Hadar
Terkait Moderasi Beragama Melalui Acara Log
In di Channel Youtube Deddy Corbuzier**

Menyatakan bahwa Munaqasyah Tesis dimaksud

☐

Diterima

☐

Diterima dengan Perbaikan (Revisi)

☐

Ditolak

dengan Nilai: ()

Demikian Berita Acara Munaqasyah Tesis ini dibuat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 30 Oktober 2025

Panitia Ujian:

Ketua/Penguji Isi dan Bahasa : **Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., M.A.** ()

Sekretaris/Penguji Metodologi : **Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I.** ()

Penguji Umum : **Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A.** ()

Penguji Utama : **Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., M.A.** ()

* Ceklis (√) yang dipilih



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

Nomor : B- 1603/Un.28/AL/TL.00/12/2024
Sifat : Biasa
Lampiran : 2 (dua) Lembar
Hal : Penunjukan Pembimbing Tesis

9 Desember 2024

1. Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., M.A (Isi)
2. Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I. (Metodologi)

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan Hormat; Kami do'akan Bapak/Ibu dalam keadaan sehat dan sukses dalam menjalankan tugas sehari-hari. Selanjutnya kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan Tesis atas nama:

Nama : Gina Sonya Pane
NIM : 2350400003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Analisis Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar
Terkait Moderasi Beragama Melalui Acara LOG IN di
Channel Youtube Deddy Corbuzier

dengan Pembimbing :

1. Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., M.A (Isi)
2. Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I. (Metodologi)

Demikian disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

an. Direktur
Wakil Direktur,



Dr. Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd. 
NIP 19720702 199703 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

PERSETUJUAN JUDUL TESIS

Nomor : 1602/Un.28/AL/TL.00/12/2024

Direktur Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, dengan ini memberikan persetujuan judul Tesis :

Nama : Gina Sonya Pane
NIM : 2350400003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Analisis Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar
Terkait Moderasi Beragama Melalui Acara LOG IN di
Channel Youtube Deddy Corbuzier

Dengan Pembimbing :

1. Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., M.A (Isi)
2. Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I. (Metodologi)

Demikian disampaikan, harapan agar saudara dapat menyelesaikan penulisan secara tepat waktu.

Padangsidimpuan, 9 Desember 2024

an. Direktur

Wakil Direktur,

Dr. Hj. Zulhimmah, S.Ag., M.Pd.
NIP 19720702 199703 2 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : GINA SONYA PANE
2. NIM : 2350400003
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Silangge, 28 Juni 2000
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Status : Belum Menikah
7. Agama : Islam
8. Alamat Lengkap : Silangge, Kec. Sipirok
9. No Handphone : 085763385578
10. Email : ginasyoniapane@gmail.com

II. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah
 - a. Nama : Muharram Pane
 - b. Pekerjaan : Wiraswasta
 - c. Alamat : Silangge, Kec. Sipirok, Kab. Tapanuli Selatan
 - d. No. HP : 082162911931
2. Ibu
 - a. Nama : Amelia Ritonga
 - b. Pekerjaan : Wiraswasta
 - c. Alamat : Silangge, Kec. Sipirok, Kab. Tapanuli Selatan
 - d. No HP : 081376542586

III. PENDIDIKAN

- | | |
|--------------------------------|-----------------------|
| SD Negeri 101202 | Lulus pada Tahun 2012 |
| SMP N 1 Sipirok | Lulus pada Tahun 2015 |
| SMA N 1 Sipirok | Lulus pada Tahun 2018 |
| S1 UIN SYAHADA Padangsidimpuan | Lulus pada Tahun 2023 |

IV. ORGANISASI

1. Bendahara HMJ KPI IAIN Padangsidimpuan 2020-2021
2. Ketua HMPS KPI IAIN Padangsidimpuan 2021-2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN